

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA
MUḤĀSABAH AN-NAFS PADA LANSIA DI RUMAH
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA KLAMPOK,
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Reghifa Khalimatus Syadiyah

1901016004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Reghifa Khalimatus Syadiyah

NIM : 1901016004

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

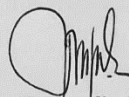
Judul : **Bimbingan Konseling Islam dalam Membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes.**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Maret 2023

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag

NIP. 196804132000031001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA MUHĀSABAH AN-NAFS PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA KLAMPOK, KABUPATEN BREBES

Oleh :

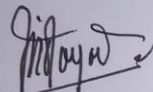
Regghifa Khalimatus Syadiyah

1901016004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

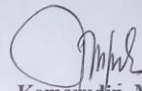
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



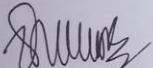
H. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



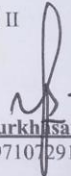
Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I



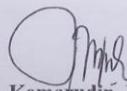
H. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji II



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada 2, Mei 2023



Prof. Dr. Bas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reghifa Khalimatus Syadiyah

NIM : 1901016004

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “**Bimbingan Konseling Islam dalam Membina *Muḥāsabah an-nafs* pada Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes**” adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Maret 2023



Reghifa Khalimatus Syadiyah
NIM. 1901016004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa selalu memberikan rahmat, dan nikmat hingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi sebagai tugas akhir. Kedua, sholawat dan salam semoga selalu terhaturkan atas junjungan umat Islam, Nabi Agung, Muhammad SAW yang semoga kita dapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam untuk menggapai gelar sarjana sosial (S.Sos) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kepenulisan ini, penulis sadar bahwa keberhasilan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi merupakan hasil ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag** selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. **Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. **Dr. Ema Hidayanti, M.Si.**, dan **Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.**, selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. **Bapak Komaruddin, M.Ag.**, selaku wali studi dan pembimbing skripsi yang senantiasa bersabar dan telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran dengan bimbingan, pengarahan dan motivasinya dalam menyusun skripsi.
5. Segenap dosen pengajar dan staf, civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas dedikasinya kepada penulis sampai akhir masa studi
6. **Bapak Asep Taufik Hidayat** selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata, Kota Pematang, dan **Ibu Hj. Rustinah** selaku pekerja Sosial unit RPSLU Klampok dan staf karyawan serta para Lansia selaku Penerima

Manfaat yang bersedia memberikan dukungan baik dari perizinan, kesediaan waktu dan bantuan lainnya dalam melaksanakan penelitian.

7. Terima Kasih kepada Orangtua saya Almarhumah ibu Nurhalimah dan bapak Wasroni serta Ibu saya, Eli Nuryanti atas dukungan dan doa disetiap waktunya, kasih sayang yang tak terhingga, Kakak tersayang dan adik saya, Reyfal Dwi turut serta mendukung penulis.
8. Kepada Ibu dan Bapak Kos tercinta serta para teman di Kos Pojok Buntu terkhusus untuk Wulan, Rima, Aenun, Yuyun, Kakros, dan Iis selaku teman senasib seperjuangan yang senantiasa saling memotivasi selama perkuliahan.
9. Kepada UKK Pramuka Walisongo dan Komunitas Relawan Kesejahteraan Sosial atas pemberlajaran hidup dan kesempatan untuk mengurus organisasi.
10. Segenap sahabat peneliti terlebih Irfan dan Lina yang saling berbagi semangat dan kesediaan untuk menampung suka duka dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman seperjuangan BPI A'19, *team* KKN MIT kelompok 60 dan Keluarga besar jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang sudah berjuang dalam meraih masa depan dan terakhir bagi teman-teman yang belum disebutkan.

Kepada pihak-pihak tersebut, tiada sesuatu hal yang bisa penulis berikan untuk imbalan, hanya doa yang tulus berharap Allah membalas kebaikan kalian semua. Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, dari segenap hati yang mendalam, penulis meminta maaf sebesar-besarnya dan bersedia menampung kritik serta masukan dengan harapan dapat menyempurnakan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 20 Maret 2023
Penulis



Reghifa Khalimatus Syadiyah
1901016004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Mamahku tercinta Nurhalimah, Bapakku tersayang Wasroni dan Ibuku terkasih Eli Nuryanti serta keluarga besarku, yang tidak lelah memanjatkan doa-doa, memberikan kasih sayang, serta dukungan hebat sehingga penulis semakin semangat dan termotivasi disetiap langkahnya.
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan kepada sahabat yang telah berperanserta dalam proses penulisan baik berupa doa maupun yang lainnya.

MOTTO

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝﴾ (الشرح/94:5-6)

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Asy-Syarh/94:5-6)

ABSTRAK

Reghifa Khalimatus Syadiyah (1901016004) Bimbingan Konseling Islam Dalam Membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes.

Lanjut Usia merupakan fase kemunduran yang ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan pada dirinya. Lansia memiliki berbagai problematika antara lain: perubahan fisik, perubahan sosial, perubahan psikologis dan perubahan sisi spiritual. Pada sisi spiritual, lansia umumnya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun kenyataannya masih banyak lansia yang justru tidak mengetahui cara mengatasi permasalahan spiritualnya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengoreksian diri yaitu pembinaan *muḥāsabah an-nafs*. Pembinaan *muḥāsabah an-nafs* dilakukan dengan kegiatan bimbingan konseling Islam. Pada penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes dan kondisi *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Kabupaten Brebes.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sementara sumber data penelitian terdiri atas dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sementara itu, uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan sistem triangulasi meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data penelitian melalui *data reduction*, *data display* kemudian *conclusion drawing* atau *verification*.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis yang diawali dengan bimbingan mental dan konseling kelompok terlebih dahulu oleh pekerja sosial sebagai konselor dan dilanjutkan dengan bimbingan keagamaan oleh pembimbing agama yaitu Ustadz Muslikhuddin dan Ustadz Shokidin. Pelaksanaannya bertempat di aula panti yang diikuti oleh sekitar 30-50 lansia dari asrama yang tergolong sudah mandiri. 2) Kondisi *muḥāsabah an-nafs* pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok sebagian besar menunjukkan kondisi positif yaitu banyak yang mengerti dan semangat dalam mengamalkan *muḥāsabah an-nafs* hal tersebut dibuktikan dengan lansia yang melakukan pengoreksian diri terhadap ibadah shalat dan wudhu. Meskipun ada pula lansia yang tidak mengalami kondisi positif dalam hal pengoreksian diri bahkan lebih buruknya kondisi *muḥāsabah an-nafs* menurun, hal ini sebabkan adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Muhasabah An-Nafs, Lansia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA	6
F. METODE PENELITIAN.....	9
1. <i>Jenis dan Pendekatan Penelitian</i>	10
2. <i>Definisi Konseptual</i>	10
3. <i>Sumber Data</i>	12
4. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	12
5. <i>Uji Keabsahan Data</i>	14
6. <i>Teknik Analisis Data</i>	14
G. SISTEMATIKA KEPENULISAN	15
BAB II	17
KERANGKA TEORI.....	17
A. BIMBINGAN KONSELING ISLAM.....	17
1. <i>Pengertian Bimbingan Konseling Islam</i>	17
2. <i>Fungsi Bimbingan Konseling Islam</i>	19
3. <i>Tujuan Bimbingan Konseling Islam</i>	21
4. <i>Metode Bimbingan Konseling Islam</i>	22
5. <i>Tahapan Bimbingan Konseling Islam</i>	25
B. MUḤĀSABAH AN-NAFS PADA LANJUT USIA	28
1. <i>Pengertian Muḥāsabah An-Nafs pada Lanjut Usia</i>	28

2.	<i>Macam-macam Muḥāsabah An-Nafs pada Lanjut Usia</i>	30
3.	<i>Manfaat Muḥāsabah An-Nafs pada Lanjut Usia</i>	32
4.	<i>Urgensi Muḥāsabah An-Nafs pada Lanjut Usia</i>	34
C.	LANJUT USIA	37
1.	<i>Pengertian dan Batasan Lanjut Usia</i>	37
2.	<i>Perubahan pada Lanjut Usia</i>	38
3.	<i>Kebutuhan pada Lanjut Usia</i>	40
D.	URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA <i>MUḤĀSABAH AN-NAFS PADA LANJUT USIA</i>	41
BAB III.....		46
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN.....		46
A.	PROFIL RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA KLAMPOK, KABUPATEN BREBES	46
1.	<i>Sejarah Singkat dan Perkembangannya</i>	46
2.	<i>Sasaran dan Persyaratan</i>	47
5.	<i>Daftar Penghuni</i>	52
B.	PELAKSANAAN DAN HASIL BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA LANJUT USIA RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA KLAMPOK, KABUPATEN BREBES	55
C.	KONDISI <i>MUḤĀSABAH AN-NAFS</i> PADA LANSIA.....	61
BAB IV		70
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....		70
A.	ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM.....	70
B.	ANALISIS KONDISI <i>MUḤĀSABAH AN-NAFS</i>	76
BAB V		82
PENUTUP.....		82
A.	KESIMPULAN	82
B.	SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Harian RPSLU.....	53
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Mingguan RPSLU.....	54
Tabel 3.3 Struktur Pengurus RPSLU.....	56
Tabel 3.4 Data Lanjut Usia RPSLU.....	56
Tabel 4.1 Macam-macam <i>muḥāsabah an-nafs</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Draf Wawancara	94
Lampiran 2: Transkrip Wawancara	97
Lampiran 3: Dokumentasi	97
Lampiran 4: Surat-surat	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahapan kehidupan semua makhluk hidup diawali dengan kelahiran, pertumbuhan, kelahiran kembali, penuaan dan akhirnya kematian. Masa tua merupakan masa yang tak terelakkan bagi setiap orang, terutama bagi mereka yang dikaruniai umur panjang. Penuaan merupakan proses perkembangan alamiah yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam psikologi perkembangan, kondisi fisik lanjut usia mengalami masa transisi, diantaranya mudah lelah, kemampuan panca indra menurun, kulit mengendur, wajar keriput, gigi mulai tanggal, rambun beruban, ingatan melemah dan metabolisme tubuh menurun. Selain itu, terjadi perubahan sosial dari lansia, diantaranya perubahan peran (beristri/suami menjadi *single*, *pension* dari pekerjaan), terganggunya proses sosialisasi akibat dari kepikunan, terkesan menunggu kematian dan harus beradaptasi menghadapi kematian teman sebaya yang mendahuluinya, emosional mudah berubah-ubah seperti marah-marah dan tersinggung. Problematika lansia lainnya berasal dari perubahan psikologis lansia. Para lansia umumnya mengalami benturan psikologis seperti kesepian, takut menghadapi kematian, kecemasan dan depresi bahkan frustrasi dan ketidakberdayaan akibat penurunan kesehatan serta tidak jarang mengalami penurunan fungsi kognitif seperti kesalahpahaman dalam menangkap persepsi, dan terkendala dalam proses belajar.

Dalam Islam, Rasulullah SAW menamakan masa lansia dengan “masa pergulatan maut” yang mana masa-masa tersebut berumur 60-70 tahunan, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam HR. Muslim dan Nasa’i “*Masa penuaian umur umatku dari enam puluh hingga tujuh puluh tahun.*”. Pada masa ini permasalahan umum yang khas melanda diri lanjut usia diantaranya keadaan fisik melemah dan ketidakberdayaan yang mengharuskan betergantung dengan orang lain (Hartati, 2005), hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum : 54 yaitu:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ ﴿٥٤﴾

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

Lebih lanjut, Allamah Sayyid Abdullah Haddad mengutip kisah dari kitab Rabi`ul-Abraar dalam (Hartanti, 2005) tentang gambaran kemunduran fisik usia tua dalam dialog Ma'an bin Zaidah yang sudah lanjut usia dengan khalifah dari Bani Abbasiyyah bernama khalifah Ma'mun. Kemudian, Ma'an bin Zaidah mendatangi khalifah Ma'mun, kemudian sang khalifah bertanya, “Bagaimana kabarmu setelah tua seperti ini?”.

Ia menjawab, “Aku mudah jatuh hanya karena tersandung kerikil, dan bisa jadi diikat hanya dengan sehelai rambut.” Sang Khalifah kembali bertanya, “Bagaimana dengan makan, minum dan tidurmu?” Beliau menjawab, “Saat aku lapar, aku marah. Saat aku makan, aku bosan. Saat aku sedang di majelis (tempat belajar), saya mengantuk. Ketika saya di tempat tidur, mata saya terbuka!” Khalifah berikutnya berkata, “Bagaimana kabarmu dengan wanita?” Dia menjawab, “Aku tidak mau yang tua dan jelek. Yang cantik tidak menyukaiku!” Khalifah berkata setelah itu, “Orang bijak sepertimu tidak boleh tua.” Sang Khalifah kemudian memerintahkan agar gaji Ma'an bin Zaidah dilipatgandakan dan dia tidak perlu keluar rumah. Biarkan masyarakat menemukannya, jangan biarkan dia pergi menemui mereka. Dalam kisah tersebut, menjelaskan bahwa pada tahapan lanjut usia, biasanya seseorang akan sakit hingga membawanya pada kematian, meskipun beberapa tidak mengalami sakit.

Selain itu, problematika lansia yang berasal dari religiusitas lainnya adalah dalam pelaksanaan peribadatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus dalam berjudul “peran serta keluarga pada lansia yang mengalami *post power syndrome*”, yang menegaskan bahwa salah satu masalah umum yang melanda lansia dalam kaitannya dengan beribadah adalah waktu mereka untuk mengikuti ibadah komunal maupun ibadah individu pada umumnya sudah

mulai berkurang, terutama karena memburuknya kondisi kesehatan mereka. Bagi lansia yang tak memiliki pengetahuan juga pemahaman mendalam tentang agamanya, mereka tidak dapat beribadah dengan baik (Santoso & Lestari, 2008).

Perubahan yang dialami lansia membuat lansia merasa terpinggirkan dan merasa peran mereka sebagai anggota keluarga tidak lagi dibutuhkan. Terlebih dari keluarga tidak lagi membutuhkan, oleh karena itu, salah satu jalur yang dipilih adalah dengan menempatkan lansia di panti jompo. Bahkan tidak sedikit yang ditinggalkan begitu saja di jalanan oleh keluarganya. Belakangan disebut dengan lansia terlantar. Lansia terlantar usia 60 tahun lebih, tergolong anggota Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang kebutuhan dasarnya (aspek jasmani, rohani dan sosial) tiada terpenuhi secara memadai dan merata dikarenakan suatu keadaan cacat, kesulitan atau ketidakmampuan yang menghalanginya untuk bekerja di masyarakat (Hidayanti, 2013).

Hal di atas, dapat ditemukan pada panti sosial di Brebes tepatnya Kecamatan Wanasari, Desa Klampok sebuah panti sosial yang secara khusus merawat lansia yang dikategorikan terlantar ataupun dititipkan pihak keluarganya. Panti sosial ini memiliki nama yaitu Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes yang merupakan unit dari Panti Pelayanan Sosial Bojongbata, Kota Pematang. Panti sosial ini aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif baik dari para pengurus maupun pihak lain yang ikut serta membantu. Kegiatan tersebut didasarkan pada kemampuan, minat, dan keterampilan orang dewasa sehingga mereka mewujudkan potensinya melalui kegiatan yang bermakna. Salah satu kegiatannya adalah bimbingan konseling Islam yang diberikan dalam bentuk ceramah. Informasi yang diberikan oleh konselor agama berasal dari Alquran dan hadits. Bimbingan dapat menuntun kepada keimanan, ibadah dan akhlak yang mendalam.

Selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama lansia, bimbingan dan konseling Islami ini juga memberikan bimbingan ajaran Islam kepada lansia agar selalu dekat dengan Allah SWT dan meningkatkan kemampuan dalam dirinya sehingga membantu dalam menyelesaikan permasalahannya. Meskipun begitu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rustinah sebagai pekerja sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Kabupaten Brebes, memaparkan kondisi bahwa ada permasalahan pada religiusitas lansia di Rumah Pelayanan Sosial. Permasalahan tersebut berupa masih ditemuinya lansia yang tidak melaksanakan ibadah. Walaupun dari pihak pembimbing agama telah berusaha menjelaskan pentingnya ibadah namun masih gagal. Selain itu, pekerja sosial sudah mengelilingi panti untuk membimbing lansia dalam beribadah namun tetap enggan menuruti karena berbagai alasan. Problematika religiusitas yang dihadapi oleh lansia umumnya dapat diminimalisir jika para lansia aktif dalam melakukan *muhāsabah* diri. Lansia yang melakukan *muhāsabah* diri dinilai lebih stabil dalam menghadapi berbagai problematika yang terjadi.

Melihat fenomena tersebut, dalam menghadapi problematika religiusitas lansia, diperlukan adanya kesadaran untuk mengoreksi diri sendiri. Dalam Islam pengoreksian diri diartikan sebagai *muhāsabah an-nafs*. *muhāsabah an-nafs* ini bertujuan sebagai bahan introspeksi diri terhadap ibadah yang telah dilakukan sebelumnya dan menjadi mawas diri agar lebih baik kedepannya. Dalam melakukan pembinaan *muhāsabah an-nafs*, dibutuhkan peranan penting dari pihak-pihak terdekat, seperti bimbingan yang terstruktur. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan konseling Islam dalam membina *muhāsabah an-nafs* pada lansia. Membantu lansia yang mengalami permasalahan, bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan sosok pembimbing yang menyanggupi untuk memahami problem yang dialami oleh mereka. Yang dimaksudkan pembimbing adalah seseorang atau lebih yang diberi tugas untuk mengajarkan dan membimbing keagamaan para lansia. Seorang pembimbing harus mempunyai empati yang tinggi, sabar, dan pandai menjaga kerahasiaan lansia yang mengikuti bimbingan tersebut.

Berdasarkan hal di atas, peneliti mencoba menganalisis lebih mendalam mengenai proses bimbingan konseling Islam pada Lanjut Usia dalam membina *muḥāsabah an-nafs* di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes. Besarnya rasa keinginan untuk mengetahui dampak dari proses pemberian layanan tersebut membuat peneliti tertarik mengambil penelitian yaitu **Bimbingan Konseling Islam dalam Membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan memfokuskan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana kondisi *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan terhadap bidang garapan bimbingan konseling dan untuk memperkaya khasanah karya ilmiah dan membawa pengembangan terhadap bimbingan konseling, terutama mengenai bimbingan konseling Islam pada Lanjut Usia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pola pikir dan persepsi tentang lanjut usia sebagai klien terhadap bimbingan dan konseling Islam, untuk meluaskan penalaran dan meningkatkan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Selain itu berguna sebagai bahan rujukan, bahan pertimbangan dan bahan evaluasi bagi pekerja sosial dan lansia secara khusus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Brebes dalam meningkatkan pelayanannya.

E. Tinjauan Pustaka

“Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan *muḥāsabah an-nafs* pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes” sebagai judul penelitian, sebelumnya belum ada di program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), walaupun ada beberapa penelitian dan kajian terdahulu masih relevan dengan judul penelitian ini, ditemukan penelitian yang serupa, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ardhalia Zuraida Habiba tahun 2021 berjudul “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi *Muḥāsabah* Dalam Menumbuhkan Kurangnya Penerimaan Diri pada Seorang Remaja di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode *grounded theory* dan berfokus pada proses dan dampak yang muncul dari bimbingan konseling Islam melalui terapi *muḥāsabah* dalam rangka memupuk penerimaan diri terhadap para remaja di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Bimbingan konseling Islam yang diberikan melalui beberapa langkah yaitu Identifikasi, Diagnosis, Prognosis, *Treatment*, *Evaluasi* dan *Follow Up*. Hasil penelitian menunjukkan hasil positif karena remaja sebagai

subyek penelitian, dapat memikirkan dampak dari setiap perbuatan yang diperbuatnya, mengintropeksi diri supaya dapat mengolah pikiran negarifnya dan berbagai dampak positif lainnya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu terdapat pada metode penelitian dan tema yaitu bimbingan konseling Islam dan *muḥāsabah*. Sementara perbedaannya yaitu pada sasaran penelitian yaitu remaja dan tempat penelitian yang diambil di Sidoarjo (Habiba, 2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alif Puji Ningrum Isa Hamidiyah tahun 2019 yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Muḥāsabah* untuk Menanamkan Disiplin Waktu pada Siswa yang Sering Terlambat Di SMPN 13 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dan Analisa secara deskriptif komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah dari variabel yang ditelitinya. Pada penelitian ini, memiliki fokus terhadap proses dan hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan sistem *muḥāsabah* untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa yang sering datang terlambat. Dalam penelitian ini, bimbingan yang dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan menceritakan dan menuliskan kegiatan harian dan kedua dengan cara menyusun target perubahan bersama-sama. Hasilnya dapat dikatakan berhasil, hal ini dilihat dari perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari konseli, yang mulanya kurang baik dalam mengatur waktu menjadi lebih baik, sehingga hidupnya lebih disiplin. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu terdapat pada metode penelitian dan tema penelitian yaitu bimbingan konseling Islam dan *muḥāsabah*. Sementara perbedaannya yaitu pada sasaran penelitian yaitu Siswa SMP dan tempat penelitian yang diambil di Surabaya (Hamidiyah, 2019).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faqihudin tahun 2022, berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap *Muḥāsabah* Diri Siswa melalui Bimbingan Rohani Islam di SMA SMART Ekselensia Indonesia Bogor”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif berpola

deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan muhasabah diri dan guna mengetahui penerapan bimbingan rohani Islam serta mengetahui efektifitas kinerja guru dalam penerapan bimbingan rohani di SMA SMART Ekselensia Indonesia Bogor. Hasil penelitian ini, ditarik kesimpulan bahwa proses penerapan *Muḥāsabah* dapat terlihat dari klien (peserta didik) yang mengikuti bimbingan rohani Islam sudah mulai meningkatkan sikap *muḥāsabah* dengan tercerminnya kebaikan, menjaga shalat lima waktu dan sebagainya. Namun sisanya ada yang dikatakan masih proses menuju sikap *muḥāsabah* diri. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yakni terdapat pada metode penelitian dan tema penelitian yang membahas bimbingan Islam dan *muḥāsabah*. Sementara perbedaannya pada sasaran penelitian yaitu Siswa SMA SMART Ekselensia Indonesia dan tempat penelitian yang diambil yakni di Bogor (Faqihuddin, 2022).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi tahun 2021, berjudul “Konsep Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan *Muḥāsabah*” Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa penelitian kepustakaan dengan 4 buku dan 10 jurnal ilmiah. Penelitian ini bertujuan memfasilitasi perkembangan konseli secara optimal dalam bidang potensi diri dan sebagainya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat. Selain itu, penelitian berfokus pada inovasi dan integrasi layanan konseling individual melalui modifikasi pendekatan *muḥāsabah*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses kegiatan konseling individual dengan pendekatan *muḥāsabah* yang dilakukan menggunakan 4 teknik meliputi teknik *tabayyun*, teknik *al-hikmah*, teknik *mau'idzah*, dan teknik *mujadalah*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada tema penelitian yakni tentang konseling dan *muḥāsabah*. Sementara perbedaannya yaitu pada metode penelitian berupa pendekatan kepustakaan (Sanusi, 2021).

Kelima, Jurnal Penelitian Ahmad Saefulloh tahun 2018, berjudul “*Muḥāsabah* sebagai Upaya Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba di Yayasan

Suci Hati Padang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang pendekatannya melalui analisis deskriptif kualitatif dengan perhatian khusus pada fenomena adanya perubahan yang signifikan pada perilaku sadar untuk menerima materi, arahan dan pembekalan lainnya dalam masa rehabilitasi. Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang menjadi bentuk kepedulian bersama terkait korban narkoba yang didasarkan atas Undang-undang Narkotika dan penanaman akidah melalui *muhāsabah*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *muhāsabah* sebagai pelayanan yang awal merupakan pelayanan yang tepat dan tujuan pelayanan adalah kesadaran. Selain itu, sasaran program *muhāsabah* adalah mengembalikan kesadaran beraqidah yang benar, Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada tema yakni metode penelitian serta konsep *muhāsabah*. Sementara perbedaannya yaitu pada sasaran (Anak Eks-Pecandu Narkoba) dan tempat penelitian yang dilakukan di Yayasan Suci Hati Padang (Syaifulloh, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam hal bimbingan dan konseling Islam dan *muhāsabah*. Namun penelitian ini memiliki objek penelitian lain. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih menekankan pada aspek proses bimbingan konseling Islam dalam membina *muhāsabah an-nafs* pada diri lansia, serta menganalisis hasil pembinaan *muhāsabah an-nafs* pada Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes. Selain itu, penelitian ini memiliki cakupan target dengan lebih mengarah kepada hasil yang dirasakan oleh panti pelayanan sosial secara menyeluruh.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu kaidah ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pada pendekatan tersebut, data yang diperoleh didapatkan dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Alasan dipilihnya penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah karena jenis penelitian tersebut menitikberatkan pada masalah penelitian dan menggambarkan fakta dan keadaan lapangan sebagaimana adanya. Selain itu, karena peneliti ingin memahami situasi sosial secara mendalam, mencari pola dan teori di lapangan. Hal ini memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam data dan menjelaskannya.

Jenis pendekatan yang dipilih adalah pendekatan psikologis. Menurut Fauzan, pendekatan psikologis untuk mempelajari bagaimana pengalaman hidup dan pengalaman batin seseorang memengaruhi pada keyakinan agamanya. Pendekatan psikologis mendefinisikan bagaimana seseorang itu beriman dan memperdalam iman Islam. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana orang mendapatkan keyakinan yang mendalam melalui berbagai pengalaman spiritual yang mirip dengan alam psikologis mereka sehingga bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada diri lansia dapat mencapai puncak *muḥāsabah an-nafs* yang terbaik.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan pengertian tentang variabel atau istilah yang akan diukur, dianalisis dan dianalisis untuk data yang diberikan kepada peneliti (Hamidi, 2010). Definisi konseptual bertujuan untuk mengetahui dan memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

a. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrah-iman dan/atau

kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memperkuat fitrah (jasmani, ruhani, nafs dan iman) serta melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang berkembang dalam diri individu dapat berjalan dengan baik dan benar. Terakhir, harapannya adalah individu akan hidup dan benar-benar bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014). Adapun batasan pembahasan penelitian pada variabel ini meliputi pengertian, fungsi dan tujuan, metode serta tahapan bimbingan konseling Islam.

b. *Muḥāsabah an-nafs* pada Lanjut Usia

Muḥāsabah diartikan sebelum atau sesudah melakukan sesuatu yang baik yang hanya bisa dilihat dari luar atau yang terlintas dalam pikiran. *Muḥāsabah an-nafs* bagi lanjut usia berarti melakukan perhitungan-perhitungan sebelum atau sesudah melakukan sesuatu hal termasuk yang hanya dapat dilihat secara fisik dan batin. *Muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia merupakan wadah lansia dalam mengoreksi diri terhadap hal yang telah dilakukan semasa hidupnya dulu dan menelaah lebih jauh terhadap apa yang akan dilakukan di sisa hidupnya. Sedangkan batasan pembahasan penelitian dari *Muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia meliputi pengertian, macam-macam dan manfaat dari *Muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia.

c. Lanjut Usia

Berdasarkan penilaian kebanyakan orang, manusia usia lanjut dianggap sebagai seseorang yang tidak lagi produktif. Dalam keadaan tua ini, keadaan fisik yang rata-rata menurun sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti. Oleh karena itu, di usia tua ini, kadang kala muncul gagasan bahwasanya mereka menunggu kematian di sisa usia mereka. Hal tersebut terkadang menyebabkan adanya kegelisahan batin yang sulit mereka atasi sendiri. Jika hal ini tidak diatasi, tekanan psikologis dan penyakit mental lainnya seperti stres, putus asa akan terjadi yang akhirnya mereka memilih mengisolasi sebagai bentuk inferioritas diri mereka (Jalaluddin, 2016). Sementara batasan

pembahasan penelitian dari lanjut usia meliputi batasan usia lanjut, perubahan dan kebutuhan dari lanjut usia.

3. Sumber Data

Dikutip dari (Moleong, 2018) menurut sumbernya data penelitian terdiri atas dua sumber, yaitu:

a. *Primary Data (Data Primer)*

Sumber data primer adalah sumber data darimana sumber data utama diperoleh. Adapun sumber data primer meliputi wawancara kepada Kepala Panti sekaligus Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dan Lansia sebagai sasaran penelitian yang tinggal dalam Rumah Pelayanan Sosial ini.

b. *Secondary Data (Data Sekunder)*

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung data primer dan tidak diambil dari sumber primer. Umumnya sumber data ini disebut sumber data tambahan. Selain itu, data sekunder disebut dengan data tersedia yang diperoleh melalui penelitian-penelitian terdahulu seperti laporan, dokumen, studi kepustakaan, *literatur*, jurnal, internet dan buku-buku terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, Burhan, 2009). Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. *Observasi (observation)*

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti dengan cara langsung maupun tidak langsung (Sutrisno, 2004). Dengan melaksanakan observasi lapangan, peneliti dapat lebih memahami konteks data dalam segala situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh atau *holistic* (Sugiyono, 2011). Observasi dilakukan

dengan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan dan mencatat informasi yang diperoleh. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data dari pengamatan yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes seperti aktivitas keseharian lansia dan kegiatan rutin lansia.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang terjadi antara dua pihak meliputi pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan (Moloeng, 2018). Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur yang kemudian diperdalam satu-persatu untuk mendapatkan lebih banyak informasi sehingga mendapatkan jawaban dengan informasi yang lengkap dan mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan untuk beberapa informan, diantaranya pembimbing konseling dan keagamaan, pekerja sosial rumah pelayanan sosial dan lima lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Kabupaten Brebes guna memperoleh data tentang *muḥāsabah an-nafs* pada diri lansia.

c. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu, yang dapat berupa tulisan, foto, catatan harian, dan lain-lain. Dokumen berguna untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara pada jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, data yang dihasilkan dari metode dokumentasi berupa gambaran umum dari lokasi penelitian, diantaranya profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Kabupaten Brebes, visi misi, syarat diterimanya penerima manfaat, daftar lansia beserta masalah yang kerap melanda lansia.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, tahap uji keabsahan data ditekankan pada uji validitas data dan reabilitas data (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data dapat divalidasi ketika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data dengan hasil valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas merupakan ketepatan, ketaat-asasan data-data penelitian. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, Adapun menggunakan dua dari tiga triangulasi (Augina, 2020), diantaranya:

- a. Triangulasi Sumber yaitu dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa narasumber. Peneliti memperoleh data dari beberapa sumber yaitu Pengurus dan Pembimbing Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes. Kemudian dikonfirmasi kepada lansia.
- b. Triangulasi teknik merupakan triangulasi yang diterapkan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda. Dalam hal ini menyelidiki dengan menggunakan observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif seperti menggunakan teknik analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman, bahwa analisis data pada kualitatif bersifat interaktif dan terus menerus hingga selesai sehingga data yang didapat bersifat jenuh. Aktivitas analisis data tersebut, meliputi:

a. Reduksi Data

Pendapat Miles dan Huberman, reduksi data merupakan bentuk analisis yang memfokuskan, mengalamatkan, dan membuang data yang tidak relevan sehingga kesimpulan akhir dapat terverifikasi.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan mengategorikan data pokok dan informasi penting dengan menuliskan isinya berdasarkan pada “huruf besar dan kecil serta angka”.

b. Penyajian Data

Sajian data merupakan rangkaian konsep informasi yang memberikan. Penyajian data bertujuan untuk menggabungkan informasi dan dianalisis sesuai secara konkret serta menentukan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif/penjelasan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles and Huberman bagian terpenting dari proses analisis adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan skripsi dibuat guna memudahkan dalam membaca dan memahami penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan skripsi tersusun atas lima bab pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

Pada bab 1 peneliti menjelaskan terkait latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah yang diangkat, tujuan dari penelitian, manfaat yang didapatkan, tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, serta penulisan deskripsi dari berbagai argumentasi dalam penelitian.

Pada bab 2 peneliti menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi; (1) bimbingan konseling Islam diantaranya: pengertian; fungsi; tujuan; metode; dan tahapan bimbingan konseling Islam, (2) *Muḥāsabah an-nafs* pada Lanjut Usia diantaranya: pengertian *muḥāsabah an-nafs*; macam-macam *muḥāsabah an-nafs*; manfaat *muḥāsabah an-nafs*; dan urgensi

muḥāsabah an-nafs. Serta (3) Lanjut Usia meliputi pengertian dan batasan lansia; ciri-ciri lansia; kebutuhan-kebutuhan lansia; (4) urgensi bimbingan konseling islam dalam *muḥāsabah an-nafs* pada lansia.

Pada bab 3 berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian meliputi sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes di bawah naungan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata, Pemalang, visi dan misi, syarat calon penerima manfaat (lansia) dan daftar penghuni; hasil penelitian bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di RPSLU Klampok Brebes.

Pada bab 4 berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan konseling bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lansia di RPSLU Klampok Brebes; dan analisis sebelum dan sesudah pemberian bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia di RPSLU Klampok Brebes.

Bab 5 merupakan penutup dari penulisan skripsi. Pada bab ini, peneliti menjelaskan kesimpulan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang bersangkutan

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologi bimbingan dan konseling berbeda, bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang memiliki arti menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, mengemudikan (Prasetya, 2014). Sehingga bimbingan adalah sebuah proses di mana seorang profesional membantu satu atau lebih orang sehingga orang yang menerima bantuan dapat menggunakan dirinya sendiri dan menjadi lebih kuat terlebih dahulu.

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pemaknaan konseling meliputi proses, hubungan, dan memberi fokus pada masalah yang dihadapi klien, profesional, dan nasehat. Oleh karenanya, konseling adalah suatu proses sosialisasi dengan orang yang bermasalah dan bertujuan untuk memberikan nasehat yang baik.

Menurut Prayitno pengertian dari Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang di mana satu individu (konselor) membantu yang lain (klien) untuk memahami satu sama lain yang berhubungan dengan masalah yang akan mereka hadapi di masa depan (Prayitno & Amti, 2015). Shertzer dan Stone dalam buku “*Bimbingan Konseling Islami*” Konseling didefinisikan sebagai upaya untuk membantu klien memahami diri dan lingkungannya, mengambil keputusan berdasarkan apa yang mereka yakini penting, dan menetapkan tujuan melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseli sehingga konseli senang dan efektif perilaku mereka. Sementara, menurut Bimo “Konseling adalah Membantu individu untuk memecahkan masalah

kehidupan sesuai dengan situasi yang dihadapinya melalui wawancara untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup (Tarmizi, 2018).

Definisi bimbingan konseling Islam menurut beberapa Ahli dapat dikemukakan (Tarmizi, 2018), sebagai berikut:

1. Menurut Tohari Musnamar, hakikat konseling Islami adalah proses membantu manusia menemukan kembali kehidupannya sebagai makhluk Tuhan, yang harus selaras dengan pertolongan dan petunjuk Tuhan di dunia dan di alam akhirat.
2. Lahmuddin Lubis mengemukakan bahwa, bimbingan konseling Islam adalah proses membantu individu agar selalu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dalam kehidupan beragamanya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan masa depan (Prasetya, 2014).
3. Menurut Komaruddin bimbingan konseling Islami dalam aspek ontologisnya adalah kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor muslim kepada klien agar ia dapat memahami dirinya sendiri dan mengambil keputusan bagaimana keluar dari masalah. dihadapi melalui hubungan berkualitas yang hangat dan profesional berdasarkan nilai-nilai Islami (Komarudin, 2017).

Konselor adalah orang beriman yang sangat memahami tuntunan Tuhan dan mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kepribadian yang *akhlaqul-karimah* dan mampu mengendalikan diri (Mintarsih, 2017). Hal sangat mendasar bagi konselor Islam, yaitu mengetahui dan memahami proses yang digunakan untuk konseling agar dapat menggunakan teknik dan metode yang akan digunakan, serta bagaimana seharusnya konselor bekerja dan berperan dalam proses konseling, khususnya dalam kaitannya dengan masyarakat muslim (Kibtyah, 2017).

Bimbingan konseling Islam sebagaimana disebutkan oleh para ahli di atas, adalah upaya untuk membantu orang mengembangkan fitrah agama dan/atau belajar bagaimana kembali ke fitrah agama dengan

mendukung mereka dengan fitrah (jasmani, spiritual, nafs dan iman) untuk mempelajari dan menunaikan tuntunan Allah dan rasul-Nya agar sifat-sifat fitrah yang ada pada diri seseorang itu sesuai dan tercipta serta berfungsi. Pada akhirnya, keinginan manusia untuk hidup di dunia ini dan dunia yang akan datang untuk mencapai kebahagiaan sejati (Sutoyo, 2013).

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dalam (Habibah & Sucipto, 2020) fungsi bimbingan dan konseling islam adalah sebagai suatu upaya membantu individu belajar untuk mengembangkan fitrah dan/atau mengembalikan fitrahnya, melalui pemberdayaan iman, akal, dan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Menurut Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat dikategorikan menjadi empat fungsi (Musmanar, 1992), sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif adalah berfungsi untuk membantu klien mengelola atau mencegah terjadinya masalah dari dirinya.
- 2) Fungsi kuratif adalah berfungsi untuk membantu klien menyelesaikan masalah yang dihadapi atau sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi preservatif adalah berfungsi untuk membantu klien menjaga agar situasi dan kondisi yang mulanya buruk karena mengandung permasalahan yang telah menjadi baik dan tidak menimbulkan masalah kembali.
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan adalah berfungsi untuk membantu klien Mengembangkan dan meningkatkan kondisi dan kondisi yang baik untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi yang baik untuk menghindari masalah dalam dirinya.

Menurut Arifin, secara garis besar, fungsi konseling Islam dapat dibagi menjadi dua. Jika kedua fungsi utama dapat diperankan dengan baik maka pelaksanaan bimbingan konseling Islami dapat berjalan dengan baik (Tarmizi, 2018), kedua fungsi utama tersebut, meliputi :

1. Fungsi Umum

- a) Berusaha mencegah konseli dari segala ide dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
- b) Membantu dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi setiap konseli.
- c) Mengungkapkan kebenaran psikologis konseli mengenai kemampuannya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat-bakat yang dimilikinya yang berkaitan dengan tujuan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d) Memberikan bimbingan untuk tumbuh kembang konseli sesuai dengan realitas bakat, minat dan kemampuan terbaik secara optimal.
- e) Memberikan berbagai informasi tentang segala sesuatu yang dibutuhkan oleh konseli.

2. Fungsi Khusus

- a) Fungsi penyaluran, fungsi ini melibatkan membantu konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya, baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan, mengikut bakat dan kebolehan yang dimilikinya.
- b) Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan semasa dalam pembangunan secara ideal untuk mencapai kesesuaian. Konseli dibimbing untuk mengenal pasti dan memahami masalah yang dihadapi dan kemudian menyelesaikannya.
- c) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran untuk memenuhi bakat, minat, kebolehan dan keperluan konseli.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bimbingan konseling Islam mengandung fungsi meliputi: pemberian bantuan untuk mencegah timbulnya masalah, dan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, berfungsi memunculkan pemahaman dan penyadaran bagi konseli. Terakhir, untuk pengembangan kepribadian sesuai potensi konseli

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan dari Bimbingan Konseling Islam dikemukakan oleh Adz-Dzaky, sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya (Bukhori, 2014).

Sementara Yusuf dan Nurihsan, menyebutkan tujuan umum konseling Islam adalah untuk membantu individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Lebih lanjut tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku (Yusuf & Nurihsan, 2006), sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran terhadap hakikat diri sebagai makhluk Allah
- 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah di Bumi

- 3) Memahami dan menerima dirinya sendiri secara baik dan benar.
- 4) Memiliki komitmen untuk selalu mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh yang bersifat *hablumminallah*, dan *hablum minnas*.
- 5) Mampu dengan wajar, tabah dan sabar memahami dan menghadapi masalahnya.
- 6) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stres
- 7) Berkemampuan mengubah persepsi atau minat.
- 8) Berkemampuan mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
- 9) Berkemampuan memegang kendali atas emosi dan meredamnya melalui introspeksi.

Dari paparan para ahli di atas maka, tampak jelas bahwa tujuan bimbingan konseling Islam adalah menjadikan manusia kembali kepada fungsi penciptaannya yakni *Khalifah fil Ardh* yang memiliki kesadaran dan keimanan yang kuat, ilmu yang bermanfaat serta mampu mengamalkan perintah Allah sesuai dengan syariat agama Islam. Di samping, menuntun terwujudnya keseimbangan dan keselarasan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan membekali diri dalam menggapai kebahagiaan hidup di akhirat.

4. Metode Bimbingan Konseling Islam

Ada dua metode bimbingan, yaitu; (1) metode langsung yang terdiri dari teknik individu; wawancara individu, kunjungan rumah, dan kerja, selanjutnya teknik kelompok, yang meliputi: diskusi kelompok, kunjungan lapangan, drama sosial dan pengajaran kelompok; (2) metode fasilitasi metode tidak langsung Meliputi: pendekatan individual dan pendekatan kelompok atau kolektif. Sedangkan materi tuntunan agama yang diberikan meliputi materi tentang akidah, syariat Islam dan akhlak.

Sementara, menurut Hj Risydah Fadilah dalam buku Prosiding “*Bimbingan dan Konseling: Perspektif Al-Quran dan Sains*” mengemukakan metode konseling dalam Islam (Syafaruddin, 2017) meliputi :

a. Metode Keteladanan

Yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱ ﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

- b. Metode Penyadaran yaitu dengan banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-tarhib wat-tarhib* (janji dan ancaman).
- c. Metode Penalaran yaitu logis yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu.
- d. Metode Kisah (cerita)

Al-Qur'an merangkum kisah banyak nabi dan percakapan yang terjadi antara mereka dan kaumnya. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai model dan contoh, menjelaskan perilaku yang diharapkan agar terbiasa dengannya dan perilaku tercela agar dapat menghindarinya.

Sementara, metode konseling Islam lainnya dikemukakan oleh Subandi dan Sambas dengan menelusuri beberapa metode yang pernah digunakan dalam pelaksanaan Konseling Islam (Tarmizi, 2018), sebagai berikut:

- a. Metode graduasi, merupakan metode konseling yang fokusnya pada pemahaman konselor tentang proses konseling berdasarkan sifat masalah utama yang dihadapi klien dan tingkat kesulitan masalah tersebut..
- b. Metode levelisasi artinya metode yang mana konselor memahami proses konseling berdasarkan kesediaan klien untuk berpartisipasi dalam konseling dan kemampuan klien untuk memahami masalah yang dihadapinya.
- c. Metode variasi merupakan metode dengan mempertimbangkan waktu konseling, materi yang diberikan serta lokasi dan kondisi klien, dengan

metode yang digunakan konselor dalam proses konseling dengan tujuan sebagai upaya yang dilakukan untuk menghilangkan kebosanan baik bagi konselor maupun konseli.

- d. Metode keteladanan merupakan metode yang Selama konseling, konselor menunjukkan rasa hormat, secara murni tanpa dibuat-buat menunjukkan sikap dan perilaku santun, beribadah, sabar, tawadhu', tegas, dan pemaaf dalam perilaku dan sikapnya saat berinteraksi dengan klien yang memiliki latar belakang berbeda.
- e. Metode aplikatif merupakan proses konseling yang dilakukan dengan cara pemberian pelatihan sebagai penerapannya.
- f. Metode pengulangan artinya proses konseling yang dilakukan berulang untuk sepenuhnya menyelesaikan masalah klien dan mencapai kemandirian klien.
- g. Metode evaluatif artinya metode yang digunakan untuk menganalisa pemahaman konseli dan memantau seberapa baik kinerja konseli dalam memahami permasalahan yang mereka hadapi..
- h. Metode dialog merupakan metode yang konselor gunakan dengan sistem tanya jawab, dan penggunaan teknik verbal misalnya konfrontasi, penugasan, dan parafrase.
- i. Metode analogi yaitu sebuah metode untuk menyadarkan konseli dengan cara menggunakan analogi sebagai metode oleh konselor dalam proses konseling.
- j. Metode cerita merupakan metode konseling yang menggunakan kisah-kisah atau cerita dalam konseling yang bertujuan menjadi bahan pertimbangan untuk konseli menghadapi permasalahannya.

Berdasarkan paparan beberapa metode bimbingan konseling Islam, menunjukkan bahwa adanya keberagaman metode dalam bimbingan konseling Islam dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan konseli. Namun, pada hakikatnya metode bimbingan konseling Islam cenderung menggunakan metode yang membimbing konselor agar dapat menyeimbangkan dimensi dalam dirinya dari segi material dan spiritual,

sehingga dia berhasil hidup dengan tenang dan bahagia di dunia dan masa akhirat.

5. Tahapan Bimbingan Konseling Islam

Secara umum, gambaran proses Bimbingan Konseling Islam dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap awal, tahap ini terjadi ketika klien menemui konselor dan pelanggan mencari detail tentang masalah pelanggan berdasarkan masalah, kekhawatiran, atau masalah klien.
- b. Tahap pertengahan atau tahap kerja, pada tahap ini memusatkan untuk menyelidiki masalah klien dan bantuan apa saja yang dapat diberikan dengan menilai kembali apa yang telah diteliti tentang masalah klien.
- c. Tahap akhir, pada tahap ini ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: perilaku konseli berkembang secara positif, sehat dan dinamis, memiliki rencana untuk masa depan dengan rencana yang jelas, adanya perubahan sikap positif terjadi, memungkinkan pengoreksian diri sendiri dan menghilangkan sikap negatif terhadap dunia luar, seperti orang tua, teman, dan situasi negatif. Dengan demikian, klien sudah memikirkan tentang kenyataan dan kepercayaan diri (Willis, 2004).

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya. Menurut Rahma proses pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling Islam, terdapat lima langkah yang harus dilakukan (Rizka, 2019), antara lain:

- a. Identifikasi kasus merupakan langkah yang dilaksanakan guna memahami kehidupan konseli dan gejala yang muncul dalam konseli. Langkah ini dilangsungkan dengan wawancara, observasi, dan analisis data.
- b. Diagnosa merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan masalah yang dialami konseli serta riwayat masalah tersebut. Langkah ini dilangsungkan dengan mengumpulkan data melalui mengadakan studi kasus data. Kemudian, berdasarkan informasi yang terkumpul, konselor memutuskan masalah apa yang telah terjadi.

- c. Prognosa merupakan langkah-langkah yang akan digunakan konselor untuk menentukan jenis bantuan yang diberikan untuk membimbing dan menasihati klien pada saat menyelesaikan masalah. Langkah ini didasarkan pada kesimpulan dari langkah diagnosis.
- d. Terapi merupakan langkah-langkah penggunaan bantuan atau pengarahan kepada klien dengan strategi yang tepat untuk masalah yang dihadapi klien
- e. Evaluasi dan *follow-up* merupakan langkah-langkah untuk mengevaluasi hasil “terapi” bagi konseli. Hasilnya menjadi perbaikan lebih lanjut yang dipertimbangkan dalam jangka panjang pada tahap ini.

Dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, Anwar Sutoyo menjabarkan tahap-tahap yang ditempuh pada bimbingan dan konseling Islam (Sutoyo, 2013), sebagai berikut:

- a. Meyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya, meliputi:
 - 1) Kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah yang perlu menyadari ada hukum atau perintah Allah (*sunatullah*) yang berlaku bagi seluruh umat manusia,
 - 2) Status manusia adalah hamba Allah yang wajib tunduk, taat dan mendengarkan firman Allah,
 - 3) Tujuan Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di dunia dan tujuan berikutnya adalah beribadah kepada Allah,
 - 4) Allah mengkaruniai kodrat yang diberikan Allah kepada manusia, bahwa manusia dianugerahi fitrah berupa iman dan ketaatan kepada Allah sejak lahir,
 - 5) Sangat penting adanya keimanan yang benar bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat,
 - 6) Keimanan perlu dibenarkan melalui hati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

- 7) Terdapat hikmah di balik musibah, ibadah dan syariah yang telah Allah tetapkan bagi manusia,
 - 8) Merupakan keharusan menumbuhkan aqidah yang benar sejak dini pada anak, menghindarkan anak dari syirik dan membudayakan keluarga menunaikan ibadah serta beramal saleh,
 - 9) Dalam jalan Allah terdapat setan yang senantiasa berupaya mengelirukan manusia dari Allah,
 - 10) Terdapat hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin meskipun keberhasilan tetap bergantung atas izin Allah,
 - 11) Tugas konselor hanya membantu, individu sendiri yang wajib berusaha supaya hidup sesuai dengan tuntunan agama.
- b. Mendorong dan membantu klien untuk paham dan mengamalkan ajaran agamanya secara benar, konselor bertugas mengingatkan kepada klien bahwa :
- 1) Agar manusia dapat bertahan hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang, ajaran agama harus dijadikan pedoman di semua langkah hidupnya. Oleh sebab itu manusia perlu memahami dan memahami ajaran Islam,
 - 2) Karena banyaknya ajaran agama, maka hendaknya manusia mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan menggunakan berbagai sumber dan media alam.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan Ihsan. Mengingatkan bahwa iman harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ibadah, bukan hanya kata-kata, maka perlu mendorong dan membantu individu untuk menjadi benar dan mengikuti apa yang telah mereka pelajari. Konselor berperan untuk memacu dan menolong klien tersebut untuk paham dan sadar akan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan “rukun iman, Islam dan ihsan” pada kehidupan sehari-hari.

B. *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia

1. Pengertian *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia

Muḥāsabah secara etimologi berasal dari kata dasarnya *ḥāsaba-yahsibu* atau *yaḥsubu* dengan kata lain berarti menghitung (Alkalali, 1989). Sedangkan menurut terminologi, *muḥāsabah* adalah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Ialah menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. *muḥāsabah* perlu juga dilakukan tiap hari bahkan juga setiap saat (Syukur, 2006).

Dalam Al-Qur'an, konsep *Muḥāsabah* terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18-19, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18-19).

Dari terjemahan ayat di atas ini, Allah berfirman supaya semua manusia akan memeriksa diri mereka sendiri (masing-masing hamba-Nya) sebelum tiba saatnya mereka akan diadili oleh Allah, mereka akan melihat apa yang telah mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri di jalan amal saleh untuk dipertanggungjawabkan ketika mereka kembali menghadap Allah. Kemudian ditegaskan lagi kepada umat manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan dan keadaan mereka (Darmawan, 2022).

Sejalan dengan terjemahan tersebut, dalam psikologis, *muḥāsabah* disebut dengan instrospeksi. Instrospeksi ini pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan

bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya (Hadziq, 2005). Sedangkan para ahli, mendefinisikan *muḥāsabah*, sebagai berikut :

- a. Menurut Muhammad al-Ghazali, *muḥāsabah* adalah sikap mengevaluasi diri sendiri untuk menata ulang hidup, memilah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki dan dihilangkan (Hadziq, 2005). Sedangkan, menurut Imam al-Ghazali secara konsep *muḥāsabah an-nafs* adalah melakukan perhitungan kepada diri sendiri sebelum maupun setelah mengerjakan sesuatu hal baik hanya terlihat pada zahir maupun terlintas pada batin. *muḥāsabah* dilakukan untuk memerhatikan pada niat, tujuan dan tingkah laku, agar memperoleh kejelasan apakah hal tersebut memberi penambahan atau pengurangan terhadap amalnya.
- b. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa *muḥāsabah* yakni proses berhenti sejenak ketika seseorang memiliki keinginan untuk melakukan suatu perbuatan, sehingga diketahui manfaat/mudharat dari perbuatan tersebut. Apakah mengerjakannya akan lebih baik daripada ditinggalkan atautkah sebaliknya (Latifa, 2018).
- c. Abu Bakar Jabir al-Jazair, menjelaskan secara lebih komprehensif bahwa menurutnya *muḥāsabah* adalah kesempatan diri untuk menghitung amal setiap hari. Apabila seseorang kekurangan pada amal yang menjadi kewajibannya, maka hendaknya ia mempereloknya, kemudian saat itu juga berusaha memperbaikinya (Hasanah, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas berkaitan definisi *muḥāsabah*, peneliti lebih sependapat dengan pendapat Al-Ghazali bahwa *muḥāsabah* diartikan sebagai perhitungan kepada diri sendiri sebelum maupun setelah mengerjakan sesuatu hal baik hanya terlihat pada zahir maupun terlintas pada batin. Selain itu, *muḥāsabah* merupakan sikap mengevaluasi diri sendiri untuk menata ulang hidup, memilah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki dan dihilangkan.

Muḥāsabah an-nafs pada lanjut usia adalah melakukan perhitungan oleh lanjut usia sebelum maupun setelah mengerjakan sesuatu hal baik hanya terlihat pada lahir maupun batin. *Muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia diartikan pula sebagai wadah lansia dalam mengoreksi diri terhadap hal yang telah dilakukan semasa hidupnya dulu dan menelaah lebih jauh terhadap apa yang akan dilakukan di sisa hidupnya supaya mengetahui kekurangan dan memperbaikinya dengan harapan mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

2. Macam-macam *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia

Muḥāsabah yang baik memiliki dua macam bentuk yaitu *muḥāsabah* yang dilakukan sebelum beramal dan *muḥāsabah* yang dilakukan setelah beramal, Adapun menurut Ibnu Qayyim Rahumahullah, (Al-Jauziyyah, 2018) penjabarannya sebagai berikut :

- a. Jenis yang pertama: Sebelum beramal, yakni sebelum melakukan sesuatu, pikirkan sejenak dan jangan langsung melakukannya sampai diketahui harus melakukannya atau tidak hal tersebut. Sebagaimana Al-Hasan berkata:

"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam pikirannya suatu hal, jika itu adalah amalan ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan, maka ia tinggalkan".

- b. Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. *muḥāsabah* setelah melakukan perbuatan terbagi menjadi tiga jenis, meliputi:
 - 1) Mengintrospeksi ketaatan berhubungan dengan hak-hak Allah yang belum sepenuhnya dia penuhi maka bermuḥāsabah dengan bertanya pada diri sendiri “apakah telah menaati Allah sesuai dengan kehendakNya atau tidak?”.
 - 2) Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya.
 - 3) Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan, seperti “mengapa mesti ia lakukan? Apakah ia

mengharapkan Wajah Allah dan negeri akherat? Sehingga (dengan demikian) ia akan beruntung, atau ia ingin dunia yang fana?” Sehingga merugi dan tidak mendapat keberuntungan.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, memaparkan mengenai bentuk *muhāsabah*, yakni:

a. *Muhāsabah* setelah melakukan sesuatu.

Imam al-Ghazali (dalam IKAPI DKI Jakarta, 2013) memberikan beberapa mencontohkan tokoh yang melakukan *muhāsabah* setelah beramal. Diantaranya, sahabat Umar bin Khattab RA, yang mengatakan “Hisablah dirimu, sebelum kamu dihisab dan timbanglah ia sebelum kamu ditimbang”. Kemudian beliau juga diriwayatkan bahwa beliau memukul kedua tangannya dengan cemeti bila malam telah larut seraya berkata kepada dirinya, “Apakah yang telah kamu perbuat hari ini?” Hal ini merupakan isyarat untuk melakukan *muhāsabah* setelah beramal.

b. *Muhāsabah* sebelum melakukan sesuatu

Menghisab diri sebelum melakukan amal perbuatan, dicontohkan oleh al-Hasan. Dalam hadits Ibnu Salam disebutkan bahwa ia membawa kayu bakar, lalu dikatakan kepadanya,

“Wahai Abu Yusuf, anak-anak dan pembantumu sanggup menggantikan pekerjaanmu itu”.

Lalu dia menjawab,

“aku ingin menempa jiwaku apakah ia menolak?”

Kemudian dia menambahkan,

“Seorang mukmin yang bertanggung jawab terhadap dirinya, ia menghisabnya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab (di akhirat) menjadi ringkas bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia dan proses hisab itu menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *Muhāsabah*” (Hawwa, 2005).

Ditinjau dari perspektif lansia, jenis-jenis *muhāsabah an-nafs* pada Lansia sesuai dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Imam Al-Ghazali, yakni : pertama, *muhāsabah an-nafs* sebelum lansia melakukan

sesuatu. Lansia melakukan *muḥāsabah an-nafs* terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan dengan mempertimbangkan kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Kedua, *muḥāsabah an-nafs* setelah lansia melakukan sesuatu. Artinya setelah melakukan perbuatan lansia melakukan *muḥāsabah an-nafs* misalnya mengintrospeksi ketaatan yang berkaitan dengan hak Allah dengan mempertanyakan pada lansia sendiri, “apakah sudah melakukan sebagaimana Allah kehendaki atau belum?”

3. Manfaat *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia

Segala sesuatu dalam dunia dapat dipastikan memiliki dampak positif dan mengandung manfaat tersendiri, begitu juga *muḥāsabah*. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah *muḥāsabah* memiliki manfaat yang luar biasa (Al-'Ulyawi, 2007), antara lain:

- a. Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya.
- b. Dengan ber-*muḥāsabah*, manusia dapat mengkritisi dirinya sendiri dalam memenuhi hak-hak Allah. Demikianlah keadaan kaum Salaf, mereka mencela diri dalam menunaikan hak-hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa katanya:

"Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya".
- c. Salah satu buah dari *muḥāsabah* adalah membantu jiwa untuk *muraqabah*. Jika dia melakukan ini dengan sepenuh hati saat dia hidup, dia akan beristirahat pada saat kematiannya. Jika dia mengendalikan dirinya dan mempertimbangkannya sekarang, maka ia akan istirahat kelak pada saat datangnya hari kedahsyatan hisab.
- d. Diantara buahnya adalah ini akan terbuka pintu bagi seseorang untuk merendahkan diri dan berserah diri di hadapan Allah.
- e. Manfaat terbesar dari *muḥāsabah* adalah kebahagiaan memasuki surga Firdaus dan menempatnya serta melihat wajah Allah Yang Maha Mulia dan Maha Suci.

Selain itu, dikutip dari Majalah Yatim Mandiri edisi Desember 2018, mengungkapkan bahwa dengan melakukan *muḥāsabah*, seseorang akan memperoleh beberapa manfaat dan keutamaan (Mandiri, 2018), diantaranya :

- a. Diri seseorang dapat mengukur seberapa banyak kebaikan yang telah berhasil dilakukan sebagai prestasi amal shalihnya serta seberapa banyak yang belum berhasil dilakukannya untuk dijadikan pijakan menambah kebaikan kedepannya.
- b. Setiap individu yang ber-*muḥāsabah* dapat mengetahui kekurangan dirinya sendiri. Baik dalam hal amalan ibadah maupun kegiatan yang manfaat untuk manusia. Sehingga akan bisa memperbaiki diri dari hal-hal yang dirasa kurang pada dirinya dengan berusaha meningkatkan kebaikan.
- c. Merencanakan usaha-usaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri dengan mempersiapkan berbagai program peningkatan kualitas diri, baik dalam ibadah kepada Allah SWT maupun peningkatan prestasi aktivitas dalam memperbaiki kesejahteraan. hidup, dan peran sertanya dalam sosial kemasyarakatan.
- d. Setiap diri akan semakin berhati-hati dalam segala tindakan dan perbuatannya agar terhindar dari kesalahan dan terjerumus dalam jalan kesesatan yang menjauhkan diri dari jalan Allah SWT.

Selain itu, dikutip dari buku “Kunci-kunci Rahasia Sufi” (Gulen, 2001) memaparkan sejumlah manfaat yang didapatkan setelah individu melakukan *muḥāsabah* diri, diantaranya:

- a. Kritik diri sendiri dapat menarik cinta serta bantuan Allah SWT.
- b. *Muḥāsabah* memungkinkan individu guna mendalami imannya serta perbudakannya, sukses mempraktikkan ajaran Islam, dan mendapatkan keintiman bersama Allah serta abadinya kebahagiaan.
- c. *Muḥāsabah* menjadi upaya pencegahan manusia terjatuh pada lubang keputusasaan, keangkuhan maupun kekaguman, dan menjadikannya selamat di kemudian hari.

d. *Muḥāsabah* bisa membuka pintu kedamaian dan ketenangan jiwa, dan juga bisa membuat orang takut pada Allah serta penderitaannya. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa damai serta takut pada perasaan masyarakat.

Manfaat *muḥāsabah an-nafs* dapat dirasakan dampaknya oleh siapapun yang melakukannya dengan bersungguh-sungguh dan istiqomah. Oleh karenanya manfaat melakukan *muḥāsabah an-nafs* dapat dirasakan oleh lansia. Adapun manfaat *muḥāsabah an-nafs* pada diri lansia, diantaranya: 1) menjadi wadah untuk mengkritik diri sendiri sehingga mendapatkan cinta dan bantuan dari Allah SWT, 2) Setiap lansia yang bermuḥāsabah ada kemungkinan lebih mendalami imannya sehingga merasakan kedekatan denan Allah dan memperoleh kebahagiaan yang abadi. 3) *Muḥāsabah* sebagai upaya pencegahan lansia terjatuh pada sifat negatif dan menjadi penyelamat di akhirat nantinya. Lalu, *muḥāsabah an-nafs* pada lansia bermanfaat untuk membuka pintu kedamaian dan ketenangan jiwa, serta sebagai pengingat agar senantiasa takut berbuat tidak sesuai dengan syariat Allah SWT.

4. Urgensi *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia

Dalam kehidupan ini, manusia lanjut usia (manula) sering dinilai sebagai manusia yang tidak mampu melakukan produktivitas. Di usia senja keadaan tubuh mereka rata-rata sudah menyusut sehingga banyak penyakit siap membunuh mereka. Di usia lanjut, terkadang muncul pemikiran bahwa mereka telah berada pada masa akhir harinya dan kematian sering muncul di benak mereka. Oleh karena itu, ada ketegangan batin yang sulit mereka atasi sendiri. Kegagalan atas hal tersebut, mengarahkan pada masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan putus asa dan pada akhirnya isolasi diri sebagai tindakan *negative* dari rendah diri.

Dalam mengatasi problematika lansia di atas, perlu adanya introspeksi diri yang dilakukan oleh lansia yaitu dengan ber-*muḥāsabah* diri. *Muḥāsabah* tergolong penting untuk dilakukan, karena manfaat dan

keutamaan yang besar, jika *muḥāsabah* ditinggalkan atau tidak dilaksanakan maka menjadi berbahaya, sebagaimana menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya “*Thibbul Qullub: Klinik Penyakit Hati*”, bahwa adapun pekerjaan yang berbahaya adalah ketika ia meremehkan dan meninggalkan *muḥāsabah*. Karena dapat terjerumus pada perbuatan dosa. Hal ini menyebabkan kehancuran dalam diri seseorang (Al-Jauziyyah, 2018). Bagi lansia yang mampu menerapkan *muḥāsabah* memungkinkan dirinya mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang terutama oleh agama.

Pada dasarnya *muḥāsabah* merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: umurnya dimanakah ia habiskan, ilmunya dimanakah ia amalkan, hartanya bagaimana ia peroleh dan dimana ia infakkan serta mengenai tubuhnya dimanakah usangnya.”
(HR. Tirmidzi no 2417)

Oleh karena itu, hendaknya setiap orang menghisap dirinya atas 5 hal-hal yang wajib tersebut. sebagai seorang individu yang memiliki pribadi sempurna (insan kamil) seorang hamba perlu menunaikan *muḥāsabah* pada seluruh aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah (*habluminAllah*) maupun berhubungan dengan orang lain (*habluminannas*), menurut Syifa aspek tersebut (Syifa, 2021) meliputi 1) aspek ibadah yang berhubungan dengan Allah, seperti menjalankan ibadah sebagai makhluk Allah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, 2) aspek pekerjaan dan perolehan rezeki, manusia perlu waktu ber *muḥāsabah* dengan menanyakan pada diri sendiri terhadap pekerjaan dan harta yang diperolehnya untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, 3) aspek kehidupan sosial, yaitu berkaitan hubungan individu dengan individu lainnya, bagaimana *habluminannas* yang selama ini dilakukan, apakah sudah sesuai atau tidak.

Menurut Ustaz Kusyairi dalam (Saputra, 2021) urgensi *muḥāsabah an-nafs* bagi seorang muslim terlihat dari lima hal yaitu:

- 1) *Muḥāsabah* adalah *Mathlabun Syar'iiyun* (tuntutan syariat). Sebagaimana dalam QS Al-Hasyr:18
 - 2) *Muḥāsabah* merupakan *Qadhaaya Imaniyah* atau diskursus keimanan. Hal ini berarti penerapan muhasabah dalam kehidupan seseorang menjadi barometer keimanannya. Jika orang tersebut jarang atau tidak melakukan muhasabah dapat diartikan keimanannya lemah, sebaliknya jika rajin melakukan muhasabah hingga termotivasi untuk memperbaiki diri termasuk orang yang kuat imannya.
 - 3) *Muḥāsabah* merupakan karakter orang yang bertakwa. Tidak mungkin seseorang mencapai derajat ketakwaan apabila tidak diiringi dengan *muḥāsabah* pada hidupnya. Karena Allah sudah menegaskan perlunya *muḥāsabah* dalam Al-Qur'an.
 - 4) *Muḥāsabah* merupakan *Mathlabun 'Ashriyyun* (tuntutan kekinian). Hal ini dapat ditemukan pada berbagai institute, organisasi, perusahaan manapun yang rutin melakukan *muḥāsabah* dalam bentuk koreksi dan evaluasi diri misalnya dengan menghitung kekurangan dan kelebihan, pengecekan pencapaian target, dan sebagainya.
 - 5) *Muḥāsabah* merupakan kunci sukses kehidupan manusia yang unggul. Hal ini dibuktikan dari para sahabat Rasulullah yang kehidupannya tidak pernah lepas dari pelaksanaan *muḥāsabah*. Para sahabat memantapkan diri dengan beragam prestasi amal shalih namun tetap merasa khawatir akan amalnya, apakah diterima atau tidak oleh Allah.
- Berdasarkan hal di atas, lansia dianjurkan untuk melakukan *muḥāsabah*. Manfaat melakukan *muḥāsabah*, lansia dapat menyadari kekurangannya, mengetahui letak kelemahan dan kesalahan yang dilakukannya dulu. Apabila lansia melakukan *muḥāsabah* secara *istiqamah* maka ia mampu mengendalikan dirinya dan mengatasi berbagai problematika hidup terutama yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendapat di atas diperkuat dengan tafsir Al-Azhar oleh Hamka pada ayat-ayat *muḥāsabah* di mana dapat ditemukan urgensi dari *muḥāsabah* sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari sikap sombong dan membantu manusia untuk tidak meninggikan diri dikarenakan adanya hari pembalasan pada Hari Kiamat yang nyata adanya dan hal ini akan sesuai dengan perbuatan manusia di dunia.
- 2) Memberitahukan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan baik terhadap waktu yang telah Allah SWT berikan dengan mereka hidup di dunia untuk melakukan perbuatan baik
- 3) Menciptakan rasa tanggung jawab dihadapan Allah, orang-orang dan jiwa-jiwa yang terbebani.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil gambaran bahwa *muḥāsabah* sangat dianjurkan kepada para individu. Hal tersebut berlaku juga dalam penerapan *muḥāsabah* pada diri lansia. Dengan *muḥāsabah*, lansia yang melakukannya akan memeriksa kembali kondisi hati pada setiap waktu barangkali saja terdapat hal yang dilakukan ternyata sebagian besar maksiat yang terus menerus tanpa disadari. Dengan demikian, Lansia menjadi lebih dekat kepada Allah SWT dan selalu berpikir sebelum bertindak pada hal yang akan dilakukan maupun mengoreksi setelah bertindak untuk memperbaiki diri lagi, sehingga dapat disimpulkan bahwa *muḥāsabah* pada Lansia sangat penting untuk dilakukan terutama dalam mengisi waktu-waktu di masa akhir hidupnya.

C. Lanjut Usia

1. Pengertian dan Batasan Lanjut Usia

Menurut Hurlock (1998) dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, Masa tua merupakan masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikis. Bahkan ketika di usia senja dikenal sebagai masa morbiditas di mana akan ada kemunduran psikologis seperti

penurunan daya ingat dan berpikir (Hurlock, 1998). Batasan-batasan Lansia menurut WHO dalam (Kasrida, 2018) lanjut usia meliputi:

- a) Usia pertengahan (*middle age*) adalah orang yang berusia 45-59 tahun.
- b) Usia lanjut (*elderly*) adalah orang yang berusia 60-74 tahun.
- c) Usia lanjut tua (*old*) adalah orang yang berusia 75-90 tahun.
- d) Usia sangat tua (*very old*) adalah orang yang berusia di atas 90 tahun.

Menurutnya, pada kelompok ini terjadi proses penuaan, perubahan fungsi jantung, paru, ginjal, dan sebagainya, serta adanya proses degeneratif seperti osteoporosis, rusaknya sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi, proses alergi dan penyakit ganas lainnya.

Sementara, Departemen Kesehatan Republik Indonesia membagi lansia menjadi berikut: a) Kelompok menjelang usia lanjut (45-54 tahun), keadaan ini dikatakan sebagai masa virilitas. b) Kelompok Usia Lanjut (55-64 tahun) sebagai masa presenium. c) Kelompok-kelompok usia lanjut (>65 tahun) yang dikatakan sebagai masa senium.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan dikatakan lansia belum bisa dipastikan secara tepat karena membutuhkan pengukuran aspek biologis, psikologis dan aspek yang lainnya misalnya di Indonesia menurut WHO, lansia adalah orang yang berusia 60 tahun keatas, sedangkan di Amerika adalah 75 tahun ke atas.

2. Perubahan pada Lanjut Usia

Menurut Hurlock dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, menyebutkan ada beberapa ciri-ciri seseorang memasuki masa usia lanjut, hal itu meliputi :

- 1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Penurunan pada orang tua terjadi karena faktor fisik dan psikologis. Penurunan pada orang tua akan lebih cepat terjadi jika motivasinya rendah, namun jika motivasinya kuat maka penurunan itu akan terjadi lebih lambat.

- 2) Orang tua merupakan kelompok minoritas. Mereka seringkali diperlakukan secara tidak menyenangkan dan dihadapkan pada stereotip bahwa mereka lebih suka mempertahankan pendapat daripada mendengarkan orang lain.
- 3) Penuaan memerlukan perubahan peran. Hal ini disebabkan oleh penurunan kemampuan dalam berbagai hal. Perubahan peran pada orang tua sebaiknya didasarkan pada keinginan mereka sendiri, bukan karena tekanan dari lingkungan.
- 4) Penyesuaian yang buruk pada orang tua. Perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap orang tua dapat mempengaruhi konsep diri mereka, sehingga mereka menunjukkan perilaku yang buruk. Hal ini dapat memperburuk penyesuaian diri mereka (Hurlock, 1998).

Seiring dengan ciri-ciri memasuki masa usia lanjut, lansia juga mengalami beberapa perubahan yang terjadi pada dirinya, menurut Hutapea (Siregar, 2015) perubahan tersebut meliputi:

- 1) Perubahan Fisik, misalnya perubahan pada sistem kekebalan/*immunologi*, konsumsi energi turun secara signifikan, sistem pencernaan mulai terganggu, perubahan pada sistem metabolik, sistem saraf menurun, perubahan pada sistem pernapasan, kehilangan elastisitas dan fleksibilitas persendian, dan sebagainya.
- 2) Perubahan Psikososial dan ekonomi, misalnya merasa tidak aman, takut, merasa penyakit selalu mengancam, sering bingung, panik dan depresi. Hal ini disebabkan adanya ketergantungan fisik dan sosial ekonomi akibat waktu pensiun yang menghilangkan rasa bangga, hubungan sosial dan kewibawaan.
- 3) Perubahan Emosi dan Kepribadian, perubahan ini disebabkan adanya proses kematangan dan bahkan tidak jarang terjadi pemeranan gender yang terbalik, hal ini dikarenakan lansia selalu mengadakan intropeksi diri dalam setiap kesempatan. Lansia wanita umumnya menjadi lebih tegar dibandingkan lansia pria, sering pula ditemui lansia pria tidak segan memerankan peran yang distereotipkan “pekerjaan Wanita”

seperti mengasuh cucu, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh orang-orang lanjut usia, antara lain adalah perubahan fisik, perubahan psikososial dan perubahan emosi dan kepribadian. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi dasar permasalahan pada diri lansia sebagai bentuk kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk lanjut usia.

3. Kebutuhan pada Lanjut Usia

Menurut Basit, manusia memiliki kebutuhan pokok selain dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan tersebut adalah sehat yang menjadi kebutuhan pokok dan tidak bisa dipungkiri. Keadaan sehat yang dimaksud adalah sehat jasmani, rohani (mental) dan sosial yang diharapkan oleh manusia. (Wangsanata et al., 2020) Begitupun, lanjut usia memerlukan kebutuhan akan makanan, kebutuhan terhadap perlindungan dan perawatan kesehatan serta kebutuhan sosial dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kebutuhan lanjut usia membutuhkan fokus lebih, antara lain:

- 1) Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan fisik (biologis) seperti pangan, sandang, dan papan.
- 2) Kebutuhan ekonomi
- 3) Kebutuhan kesehatan, berupa kesehatan fisik, mental dan keamanan
- 4) Kebutuhan psikologis, berupa kebutuhan kasih sayang, ketenteraman, tanggapan dari orang lain serta kejelasan status.
- 5) Kebutuhan sosial berupa peranan pada hubungan bersama orang lain, hubungan interpersonal dalam keluarga, teman sebaya dan organisasi sosial.

Kebutuhan-kebutuhan lansia menurut (Mulyadi, 2015) meliputi beberapa aspek diantaranya :

- 1) Kebutuhan Psikologis dalam kehidupan lansia. Kondisi psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan lanjut usia. Kebutuhan pada psikologis berkaitan dengan kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa saling memiliki dan kebutuhan rasa kasih sayang, serta kebutuhan pengaktualisasian diri.
- 2) Kebutuhan manusia akan agama, agama merupakan salah satu pupuk dari optimisme yang mana optimisme merupakan elemen penghasil pertumbuhan dalam hidup. Di sisi lain ditemukan bahwa gaya hidup seseorang berkaitan dengan kondisi spiritual di mana kurangnya kepatuhan dalam spiritual dan keagamaan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental (Mufid, 2020). Kebutuhan lanjut usia dari aspek spiritual terdiri atas kebutuhan aqidah, amaliyah, dan syariah serta akhlak. Dalam aspek spiritual berkaitan dengan menganjurkan, membersamai dan melatih lansia dalam menjalankan ibadah.
- 3) Kebutuhan Sosial, kebutuhan pada manusia berbentuk nilai. Sehingga bukan sekadar kebutuhan biologis, kebutuhan rohaniah juga diperlukan. Bentuk kebutuhan tersebut diantaranya berupa pujian dan binaan, kebutuhan kekuasaan dan mengalah, pergaulan, serta simpati dan imitasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kebutuhan lanjut usia dalam hidupnya terdiri dari kebutuhan psikologis, kebutuhan akan agama, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan-kebutuhan ini dipengaruhi besar oleh berbagai perubahan yang terjadi pada lanjut usia sehingga memerlukan perhatian yang lebih besar dari keluarga ataupun pihak-pihak terkait.

D. Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs pada Lanjut Usia*

Saat memasuki waktu “senja-nya”, manusia lanjut usia seringkali dinilai sebagai manusia yang sudah tidak produktif lagi. Umumnya, orang lanjut usia akan mengalami tiga jenis perubahan, yakni perubahan fisik,

motorik, dan mental. Perubahan fisik meliputi penampilan fisik yang berubah seperti kulit kendur, organ dalam yang berubah, fungsi fisiologis yang berubah, sistem saraf dan indra yang berubah, serta penurunan kemampuan seksual. Perubahan motorik berkaitan dengan kekuatan fisik yang menurun, kehilangan kelenturan otot, menurunnya kecepatan dalam bergerak, memerlukan waktu tambahan untuk belajar keterampilan baru, dan kekakuan pada sendi. Sedangkan perubahan mental berkaitan dengan penurunan kemampuan untuk belajar hal baru, kesulitan mencapai kesimpulan yang berdampak pada berkurangnya kemampuan argumentasi, kapasitas dan keinginan dalam berfikir kreatif menurun, gangguan daya ingat, penurunan rasa humor, perbendaharaan kata yang menurun, dan mental yang keras bahkan kaku (Hurlock, 1998).

Ditinjau dari sisi psikologis, para lansia dihantui rasa ketakutan akan kematian yang semakin intens, terlebih banyak kawan sebayanya pergi mendahului dirinya (meninggal). Hal ini menyebabkan munculnya goncangan batin para lansia yang seharusnya dalam sisa hidupnya, mereka berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman. Menurut Izza Himawanti, merasakan kebahagiaan merupakan salah satu aspek yang menyatakan bahwa individu tersebut memiliki kesejahteraan psikologis. Kebahagiaan di sini bukan hanya emosi bahagia yang singkat, tetapi kondisi psikologis ketika individu merasakan berbagai emosi positif dan negatif yang rendah emosi seperti perasaan sedih, tertawa, putus asa, dan sebagainya. Dengan kebahagiaan akan membantu individu untuk lebih optimis dalam menjalani kehidupannya meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola berbagai tekanan dan hambatan dalam kehidupan mereka, termasuk dalam mengelola stres (Himawanti et al., 2020). Selain itu, lansia memiliki problematika dari segi religiusitas yaitu dalam pelaksanaan peribadatan. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Agus santoso bahwa salah satu masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah seringkali disebabkan oleh kesehatan yang kurang baik, sehingga sudah waktunya untuk mengikuti ibadah bersama maupun ibadah pribadi.

Dalam mengatasi problematika lansia di atas, lansia membutuhkan orang-orang sekeliling untuk membimbing dan membantunya. Selain itu, lansia perlu melakukan intropeksi diri atau muhasabah. Intropeksi diri dikatakan sangat penting diterapkan dengan alasan bahwa ber-*muḥāsabah* lansia berdampak pada lansia yang mampu mengendalikan diri supaya tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang terutama oleh agama, karena seseorang yang senantiasa melakukan muhasabah akan menghitung dirinya, sehingga lebih berhati-hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa “hakikatnya *muḥāsabah* merupakan mengoreksi diri dan memikirkan apa yang telah diperbuat di masa lalu dan apa yang akan diperbuat di masa yang akan datang.”(Sudirman, 2007)

Dapat dikatakan *muḥāsabah* merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Karena *muḥāsabah* memiliki manfaat yaitu membuat seseorang menyadari titik kelemahan dan kesalahannya serta mengetahui kelemahannya. Apabila *muḥāsabah* dilatih secara teratur maka dia akan berhasil mengendalikan diri dan mengatasi berbagai problematika hidup terutama yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Muḥāsabah an-nafs pada lansia dikatakan penting, namun pada kenyataannya, pembinaan *muḥāsabah an-nafs* pada lansia masih tergolong sangat minim. Hal ini dikuatkan dari kenyataan bahwa masih banyak lansia yang kurang mengetahui “*muḥāsabah an-nafs*”. Padahal jika dilihat dari permasalahannya, tidak sedikit lansia yang mengalami konflik-konflik batin dalam diri terlebih berkaitan ajaran agama Islam. Oleh karenanya, diperlukan adanya pengenalan dan pembinaan dalam *muḥāsabah an-nafs*. Pada prosesnya, pembinaan ini dilakukan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada lansia agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Musmanar, 1992).

Membina *Muḥāsabah an-nafs* pada lansia dapat dilakukan melalui pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Pada pelaksanaan bimbingan

konseling Islam tidak hanya dilakukan oleh konselor saja, namun juga para kyai (ustadz) dan mubaligh. Dengan bantuan BKI bukan tidak mungkin mereka dapat bekerja secara profesional, dan membuka peluang pengayaan keilmuannya, serta memunculkan teori-teori baru dalam bidang bimbingan dan konseling (Riyadi & Adinugraha, 2021)

Karena di atas sejalan dengan tujuan adanya bimbingan konseling Islam yaitu menurut pendapat Adz-Dzaky bimbingan konseling Islam adalah memberikan tuntunan, pelajaran dan pedoman bagi orang-orang yang sedang mencari tuntunan bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi akal, kepribadian, iman dan keyakinannya sehingga dapat mengatasi permasalahannya dengan berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah Nabi untuk kehidupan yang baik, adil dan mandiri (Safa'ah et al., 2017).

Selain itu, ditinjau dari tujuan umumnya adalah menjadikan seseorang manusia yang sempurna untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya adalah terciptanya perubahan, reformasi, kesehatan dan kemurnian jiwa, terciptanya perubahan, reformasi dan kesusilaan dalam berperilaku yang dapat membawa manfaat baik bagi diri sendiri, terciptanya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang sehingga dibutuhkan harga diri. keinginan untuk mematuhi Tuhan dan ketulusan dalam mematuhi semua perintahnya. serta ketabahan menerima ujian-Nya. Perlu digaris bawahi bahwa bimbingan konseling Islam bertujuan memperbaiki diri baik dari sisi jiwa, mental maupun tingkah laku merupakan sejalan dengan pembinaan *muḥāsabah an-nafs* pada lansia.

Melihat pentingnya bimbingan dan konseling Islam, maka penting untuk menerapkannya pada orang-orang dengan dan tanpa masalah, karena dengan bimbingan dan konseling Islam dapat membantu orang untuk selalu mengingat Allah, membantu mengurangi beban hati, dengan berbagai arahan diberikan agar hidup mereka lebih tenang dan terarah (Musmanar, 1992). Sama halnya dengan membina *muḥāsabah an-nafs* pada lansia, apabila lansia berhasil menerapkan *muḥāsabah an-nafs* maka dirinya akan lebih mempersiapkan diri terhadap bekal akhiratnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling Islam berperan penting dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia. Kegiatan bimbingan konseling Islam yang dilakukan dengan teratur dan terstruktur dengan baik akan memberi pengaruh bagi lansia khususnya dalam mencapai *muḥāsabah an-nafs* yang sempurna seperti yang didambakan sehingga lansia dapat lebih mawas diri terhadap segala perbuatan dan perkataan terutama yang berkaitan dengan Ibadah kepada Allah SWT sehingga memperoleh suatu kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Pada tahun 1919, selama pemerintahan Belanda, Tuan RMT Marto Tjondro Negoro, Bupati Brebes saat itu, membangun sebuah bangunan di tanah tersebut untuk menampung para korban perang. Dalam perkembangan selanjutnya, gedung tersebut menjadi milik pemerintah kota dan digunakan sebagai Balai Pengobatan. Banyak orang yang kurang mampu di gedung ini yang menderita berbagai penyakit dan berobat, bahkan beberapa orang menginap, sehingga gedung ini disebut gedung "KERE". Sejak tahun 1949, tanah seluas 5.000m² beserta bangunan yang terletak di Desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, merupakan tanah negara bebas yang diserahkan kepada Kantor Sosial untuk dijadikan panti Wredha yang menampung orang jompo/ usia lanjut yang terlantar.

Kemudian, pada tahun 1979 terjadi perenovasian oleh kantor sosial di Kabupaten Brebes dan panti ini berganti nama menjadi panti Wredha Purba Yuwono yang kemudian beralih fungsi untuk memberikan pendidikan penyuluhan terhadap korban kemerdekaan. Didasarkan pada surat keputusan gubernur KDH Tk.I Jawa Tengah No. 061/182/91 tanggal 18 November 1991 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti-panti Sosial di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Wredha Purbo Yuwono mengalami perubahan otonom yang awalnya berdiri sendiri menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, hal ini erat kaitannya dengan adanya kendala pada sarana dan prasarana,

Selain itu, panti ini kembali melewati perubahan-perubahan nama yang menyesuaikan dengan peraturan pemerintah yang ada, yaitu :

- a. Panti Wredha Purbo Yuwono menjadi Satuan Kerja (SATKER) Panti Wredha Purbo Yuwono yang didasarkan Pergub No. 50 Tahun 2008

- b. Satker Panti Wredha Purbo Yuwono berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes yang didasarkan pada Pergub No. 111 tahun 2010
- c. Unit Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes berubah menjadi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes yang didasarkan pada Pergub No. 53 Tahun 2013
- d. Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes berubah menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yang didasarkan pada Pergub No. 109 Tahun 2016 hingga saat ini.

2. Sasaran dan Persyaratan

a. Sasaran.

Sasaran dari Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes adalah lanjut usia terlantar dan atau tidak mampu ekonomi.

b. Persyaratan.

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes dalam menerima penerima manfaat melalui seleksi terlebih dahulu, proses seleksi tersebut dilihat dari kelengkapan persyaratan calon penghuni sebagai berikut :

- 1) Lansia terlantar,
- 2) Usia minimal 60 tahun,
- 3) Surat pengantar dari Dinas Sosial Kab/Kota,
- 4) Surat keterangan dari Desa/Kelurahan,
- 5) Mengisi blanko/ formular yang telah disediakan,
- 6) Fotocopy KK dan KTP (bila ada),
- 7) Fotocopy Jamkesmas/jamkesda, BPJS, KIS (bila ada).

3. Kegiatan dan Pelayanan

Kegiatan dan Pelayanan yang diberikan untuk penerima manfaat dari pengurus RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes, di antaranya:

- a. Pendekatan Awal dan Penerimaan Penerima Manfaat (lansia), pada masa ini penerima manfaat melewati beberapa kegiatan yaitu sosialisasi, identifikasi, motivasi, seleksi dan terakhir penerimaan.
- b. Pengasramaan Penerima Manfaat, para lansia yang telah diterima selanjutnya diberikan pelayanan berupa asrama. Adapun untuk pembagian asrama dilakukan secara kolektif dan partisi (Khusus) bergantung dengan penerima manfaat.
- c. Pelayanan Kesehatan untuk Penerima Manfaat meliputi:
 - 1) Perawatan Kesehatan Umum
 - 2) Perawatan Kesehatan Gigi
 - 3) *Psyco Therapy* dan *Behaviour Therapy*
 - 4) Perawatan dari puskesmas atau Rumah Sakit (bila diperlukan)
 - 5) Penimbangan berat badan secara berkala
- d. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, pelayanan ini berupa beberapa bimbingan yang diberikan oleh pengurus untuk penerima manfaat, meliputi :
 - 1) Bimbingan Fisik berupa senam setiap hari Jumat pagi,
 - 2) Bimbingan mental dan sosial yang diberikan oleh Pekerja Sosial dalam rangka pemulihan mental dan fungsi sosial penerima manfaat,
 - 3) Bimbingan keterampilan berupa praktik pembuatan karya tangan seperti keset dan kemoceng, serta pembuatan telur asin
 - 4) Bimbingan konseling untuk penerima manfaat yang bermasalah atau membutuhkan bantuan penyelesaiannya.
 - 5) bimbingan rekreasi berupa piknik bersama-sama untuk mengobati kejenuhan penerima manfaat
- e. Penyelenggaraan *workshop* yang bekerja sama dengan pihak lain
- f. Kegiatan lainnya seperti Pengajian, Bimbingan Sosial Mental dan Agama serta Musik/Rebana
- g. Terminasi meliputi kembali ke keluarga, dirujuk ke panti/ Lembaga sesuai kebutuhan atau meninggal dunia.

Adapun kegiatan harian selalu dilakukan di RPSLU Klampok Kabupaten Brebes yang dijabarkan sebagai berikut: pukul 04.00 – 04.30 WIB lansia bangun pagi, menata tempat tidur dan mandi. Kemudian pukul 04.30 – 05.00 WIB para lansia melakukan shalat Subuh berjamaah. Setelah itu 05.00 – 06.00 WIB para lansia diminta untuk menyapu, mengepel dan membersihkan lingkungan sekitar. Pada pukul 06.00 – 07.00 WIB lansia dianjurkan untuk melakukan senam supaya badan tetap sehat. Kemudian lansia makan pagi pukul 07.00 – 07.30 WIB, setelahnya lansia diperbolehkan istirahat selama 30 menit. Selanjutnya lansia mulai mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti yang disesuaikan jadwal meliputi imbingan sosial, agama, keterampilan, rekreasi. Kemudian lansia diperbolehkan kembali ke kamar ataupun melakukan aktivitas pribadi dari pukul 11.00 – 13.00 WIB namun tetap shalat Dhuhur berjamaah, dan mengambil atau diantarkan makan siang.

Setelah shalat Dhuhur, pukul 13.00 – 15.00 WIB lansia dianjurkan untuk istirahat tidur siang. Shalat Ashar berjamaah pukul 15.00 – 15.30 WIB. Dilanjutkan kembali menyapu ruangan asrama dan halaman. Kemudian membersihkan diri pada pukul 16.00 – 17.00 WIB supaya lansia tidak terlalu malam untuk mandi sore. Pukul 17.00 – 18.30 persiapan dan Shalat Maghrib berjamaah yang kemudian dilanjut makan malam. Dan Shalat Isya berjamaah dilaksanakan pukul 19.00 – 19.30 WIB. Terakhir lansia dipersilahkan untuk tidur malam.

Tabel.3.1
Jadwal Kegiatan/Aktivitas

Jam	Kegiatan/Aktivitas	Pendamping
04.00 – 04.30	Bangun pagi, menata tempat tidur dan mandi	Petugas Malam
04.30 – 05.00	Shalat Subuh berjamaah	Tanuri, AMK
05.00 – 06.00	Menyapu, mengepel dan membersihkan lingkungan	Pengasuh
06.00 – 07.00	Senam lansia	Petugas

07.00 – 07.30	Makan pagi	Pengasuh
07.30 – 08.00	Istirahat	-
08.00 – 11.00	Bimbingan sosial/ Agama/ keterampilan/ Rekreasi	Petugas
11.00 – 13.00	Istirahat, shalat Dhuhur secara berjamaah, makan siang	Suja'i, A.Md.Kep.
13.00 – 15.00	Tidur siang	Petugas
15.00 – 15.30	Shalat Ashar secara berjamaah	Tanuri, AMK
15.30 – 16.00	Menyapu ruangan asrama dan halaman	Pengasuh
16.00 – 17.00	Mandi sore	Pengasuh
17.00 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah	Suja'i, A.Md.Kep.
18.30 – 19.00	Makan malam	Pengasuh
19.00 – 19.30	Shalat Isya berjamaah	Tanuri, AMK
20.00 – Pagi.	Tidur malam	Penjaga Malam

Tabel.3.2
Jadwal Kegiatan/Aktivitas berdasarkan Hari

Pelaksanaan		Materi Bimbingan	Pembimbing/ Instruktur
Hari	Waktu		
Senin	08.00-11.00 WIB	Rekreatif (Rebana, Karaoke, permainan, kesenian dan lain-lain)	Imam S, Retno K, Hendri T.
Selasa	08.00-09.30 WIB	Bimbingan Sosial	Rustinah
	09.30-11.00 WIB	Bimbingan Rohani/Agama	Ust.Muslikhuddin, Adi Sutianto
Rabu	08.00-09.30 WIB	Bimbingan Keterampilan	Toayah/Lily, Imam S.
	09.30-11.00 WIB	Bimbingan Kesehatan Badan dan Lingkungan	Ida S, Tanuri, Suja'i
Kamis	08.00-09.30 WIB	Bimbingan Mental dan Spiritual	Drs. Shokidin
	09.30-11.00	Bimbingan Psikologi	Rustinah, Retno K

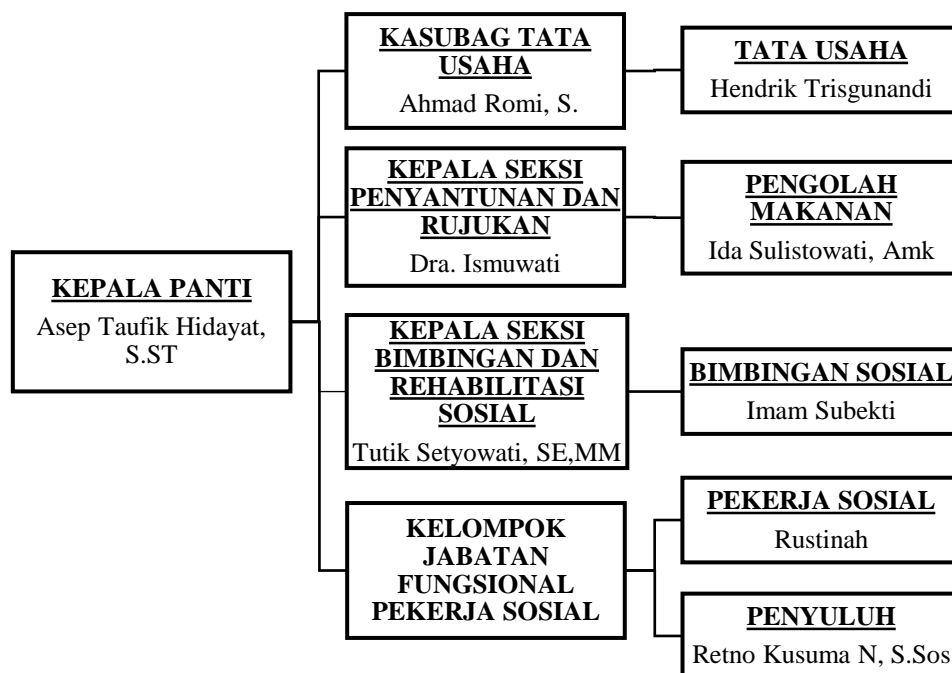
	WIB	dan Sosial	
Jumat	07.00-08.30 WIB	Bimbingan Fisik (Olahraga/ senam)	Rustinah, Untung S.
	08.30-10.00 WIB	Kerja Bhakti	Sutrisno, Hendri

Semua kegiatan lanjut usia telah di atur sedemikian rinci untuk membantu lansia agar tidak bingung mengisi waktu luangnya, hal ini dikarenakan pihak panti memiliki kebijakan terhadap lansia untuk tidak bekerja. Kebijakan tersebut bertujuan agar dalam menghadapi masa tuanya tidak terbebani oleh pekerjaan.

4. Struktur Kepengurusan

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes merupakan unit pelayanan sosial dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Kota Pemalang. Oleh karena itu, struktur kepengurusan tergabung, namun pada bagan 1 dituliskan hanya dari kasubag dan pegawai yang bertugas di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes.

Tabel 3.3: Struktur Pengurus RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes



5. Daftar Penghuni

Penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Kabupaten Brebes merupakan lanjut usia yang dirawat dan di bina dengan total berjumlah 90 orang dengan asal dari daerah yang berbeda. Adapun rinciannya terdiri atas 47 orang wanita dan 43 orang laki-laki. Para penghuni memiliki asal daerah yang berbeda namun ada dari mereka yang alamatnya tidak diketahui jelas seperti terlantar dan atau gelandangan.

Tabel 3.4: Daftar Penerima Manfaat Bulan Februari 2023

NO	Nama	UMUR	JENIS KELAMIN	Daerah Asal	Hubungan Keluarga
1.	Situk	45	P	Banyumas	Terlantar
2.	Sigit Hidayati	50	P	Kebumen	Terlantar
3.	Karmanto	52	L	Brebes	Keponakan
4.	Subur	54	L	Brebes	Perangkat Desa
5.	Sudriyah	55	P	Brebes	Keponakan
6.	Sudirman	57	L	Brebes	Kepala Desa
7.	Lis Nurliliana	57	P	Brebes	Adik kandung
8.	Siti Romlah	57	P	Banyumas	Pegawai dinsos
9.	Nur Aeni	58	P	Kota Tegal	Terlantar
10.	Awang	58	L	Brebes	-
11.	Anilah	59	P	Tegal	Terlantar
12.	Ratminah	59	P	Brebes	-
13.	Jalidin	60	L	Brebes	Paman
14.	Sri Urip Mulyati	60	P	Kota Tegal	Pegawai dinsos / terlantar
15.	Koimah	60	P	Brebes	Anak kandung
16.	Aminah	60	P	Brebes	Perangkat desa
17.	Tarwadi	60	L	Tegal	Keponakan
18.	Husnawati	60	P	Purwokerto	Kedinasan
19.	Slamet W	60	L	Tegal	-
20.	Bintaro	61	L	Brebes	Terlantar
21.	Alex D.B	61	L	Brebes	Teman
22.	Diana Rosita	62	P	Kota Tegal	Anak kandung
23.	Solihin	62	L	Brebes	Keponakan
24.	Wastiah B	62	P	Brebes	Pegawai dinsos
25.	Amanah	62	P	Brebes	Keponakan
26.	Waririn D.	63	P	Kota Tegal	Terlantar
27.	Suratmi A.	64	P	Brebes	Anak
28.	Soherah	64	P	Cilacap	-
29.	Dusmi	64	P	Brebes	Adik kandung

30.	Ramdhon	65	L	Kab. Tegal	Keponakan
31.	Susilo HS	65	L	Kota Tegal	Pegawai Suko Mulyo/terlantar
32.	Kasriyah	65	P	Tegal	Pegawai dinsos
33.	Tanaim	65	L	Brebes	Adik ipar
34.	Safrudin	65	L	Banyumas	-
35.	Wiryadi	65	L	Tegal	-
36.	Hamidah	65	P	Tegal	Keponakan
37.	Sunarwi	66	P	Kota Tegal	Pegawai dinsos
38.	Kasmi, B	66	P	Kota Tegal	Keponakan
39.	Rokhatin	66	P	Tegal	Pegawai dinsos
40.	Kiki	67	L	Tegal	Keponakan
41.	Surahman	67	L	Semarang	Terlantar
42.	Sabening	67	P	Brebes	Terlantar
43.	Sri Rahayu	67	P	Banyumas	Anak
44.	Sukardi	67	L	Brebes	Terlantar
45.	Mujenah	67	P	Brebes	Adik kandung
46.	Samsuri	67	L	Banyumas	Pegawai dinsos
47.	Sutaryo	67	L	Tegal	Anak kandung
48.	Dul Nyana	68	L	Banyumas	Keponakan
49.	Nur Hanifah	68	P	Tegal	Anak kandung
50.	Sutiti	68	P	Brebes	Keponakan
51.	Ratmi	69	P	Kota Tegal	Terlantar
52.	Rustam	69	L	Pemalang	Terlantar
53.	Juminten	69	P	Yogyakarta	Terlantar
54.	Watri	69	P	Kab. Tegal	Anak kandung
55.	Pahing	70	L	Tegal	Pegawai dinsos
56.	Sumarni	70	P	Tegal	Pegawai dinsos
57.	Wasrinah	70	P	Brebes	Adik kandung
58.	Sainah	71	P	Kab. Tegal	-
59.	Dwi Wati	71	P	Kota Tegal	-
60.	Mohamad W	71	L	Tegal	-
61.	Tjarmi	72	P	Tegal	Majikan
62.	Sri S	72	P	Brebes	Terlantar
63.	Kasmidi	72	L	Brebes	Satpol PP Brebes
64.	Moh. Soleh	72	L	Tegal	Adik kandung
65.	Daryunah	72	P	Brebes	-
66.	Bundarsono	72	L	Tegal	Ibu tiri
67.	Sumadi	72	L	Tegal	Pegawai dinsos
68.	Djarkasih	72	L	Brebes	Pegawai dinsos
69.	Suryo	72	L	Brebes	Keponakan
70.	Karta	73	L	Brebes	Anak
71.	Karsad	74	L	Brebes	Pamong desa
72.	Rahmat	75	L	Semarang	Terlantar

73.	Darmi	75	P	Brebes	Keponakan
74.	Suherman	75	L	Brebes	-
75.	Sri S Wr	75	P	Tegal	Anak kandung
76.	Toefur	76	L	Kab. Tegal	Keponakan
77.	R. Masdalena	76	P	Kab. Tegal	Adik kandung
78.	Tarjani	76	L	Brebes	Anak
79.	Kasmi	77	P	Kota Tegal	Cucu
80.	Mulyanto	77	L	Banyumas	Pegawai dinsos
81.	Tarsini	78	P	Brebes	Perangkat desa
82.	Ma'ad	79	L	Tegal	Perangkat desa
83.	Karyono	79	L	Tegal	Adik kandung
84.	Wastiah	80	P	Kab. Tegal	Kepala desa
85.	Dasman	80	L	Brebes	Kedinasan
86.	Subar	81	L	Brebes	Relawan JPKP
87.	Wariyem Bin Sabar	82	P	Brebes	Keponakan
88.	Sayun	85	L	Brebes	Perangkat desa
89.	Sutikno	86	L	Tegal	Keponakan
90.	Karijah	86	P	Tegal	Anak tiri

Sumber: Data Penerima Manfaat RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes bulan Februari 2023

Para penerima manfaat yang tinggal dan dibina di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, di antaranya:

1. Menyerahkan diri

Penerima manfaat yang menyerahkan diri merupakan lanjut usia yang memilih menyerahkan dirinya ke rumah pelayanan sosial ini. Hal tersebut biasanya timbul karena keinginan sendiri tanpa tekanan dari orang lain. Mereka yang memilih menyerahkan diri merasa lebih nyaman daripada di rumah sendirian ataupun tinggal bersama keluarganya sehingga memilih diantarkan ke RPSLU ini. Biasanya, kondisi keagamaan sudah baik atau tergolong cukup baik, misalnya rajin dalam beribadah.

2. Terlantar oleh keluarga

Penerima manfaat yang diterlantarkan oleh keluarganya, biasanya diantarkan oleh keluarganya untuk tinggal di panti. Penyebab dari penelantaran ini dikarenakan tidak mampu membiayai keberlangsungan hidup penerima manfaat, bisa juga dari keluarga yang berkecukupan

namun karena kesibukan keluarganya yang lain menjadi kesepian dan tidak betah dirumah. Penerima manfaat lebih memilih menghabiskan masa senjanya di RPSLU supaya lebih tenang. Umumnya kondisi keagamaan cukup baik namun ada juga yang belum baik karena kurang memiliki waktu belajar agama.

3. Datang dari masyarakat atau Lembaga

Penerima manfaat yang datang dari masyarakat merupakan lansia yang masuk dan tinggal di panti dengan cara diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat misalnya lembaga kesejahteraan sosial dan rumah singgah. Lembaga tersebut mendapat laporan dari masyarakat sekitar lingkungan para penerima manfaat, yang melihat ketidaklayakan hidup PM yang berada di lingkungan mereka. Dengan demikian lanjut usia tersebut dimasukkan ke rumah pelayanan sosial untuk memperoleh pembinaan dan mendapat kehidupan yang layak dan lebih baik.

4. Gelandangan

Penerima manfaat yang memiliki latar belakang menjadi gelandangan. Mereka menjadi gelandangan di jalan yang kemudian terkena razia SATPOL PP dan ditangkap atau diamankan oleh pihak berwajib, untuk selanjutnya, oleh pihak dinas sosial mereka diserahkan pada panti sosial. Umumnya mereka yang berasal dari gelandangan memiliki kondisi keagamaan yang kurang baik jika dibandingkan dengan latar belakang yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah biasa hidup terbebas dari apapun sehingga sangat sulit saat diajak beribadah.

B. Pelaksanaan dan Hasil Bimbingan Konseling Islam pada Lanjut Usia Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (RPSLU) Klampok selain mencukupi kebutuhan badani seperti sandang, pangan, papan serta kesehatan juga memberikan fasilitas kesehatan rohani berupa pelayanan bimbingan konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam menjadi kegiatan pokok yang diberikan kepada para lanjut usia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes.

Bimbingan Islam dilaksanakan secara rutin seminggu dua kali yaitu pada hari Selasa pukul 09.00 – 10.00 oleh Pak Ustaz Muslihuddin kemudian pada hari Kamis mulai lebih awal yaitu pukul 08.00 – 09.00 oleh Pak Ustaz Drs. Shokidin. Sedangkan konseling Islam dilakukan secara individu maupun kelompok bergantung dari penerima manfaat dengan Bu Rustinah dan Bu Retno sebagai konselornya. Sebagaimana pernyataan Bu Retno selaku penyuluh di rumah pelayanan ketika ditanya berkaitan konselor:

“iya memang sudah sepatutnya, Bu Rustinah dan saya yang menjadi konselornya karena PM dibiarkan murungkan tidak bisa, dia mau mencari solusi ke siapa lagi, ke teman tentu tidak, mengingat sama-sama penyandang masalah kesejahteraan sosial sehingga perlu adanya pendampingan dari pengurus dalam menghadapi problematika hidupnya”

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam, sebelumnya petugas membunyikan bel tanda kegiatan segera dimulai, dilanjutkan para lansia yang masih sehat dan mandiri berkumpul di aula. Setelah berkumpul, kegiatan diawali dengan pemberian bimbingan sosial dan konseling Islam oleh Ibu Rustinah selaku pekerja sosial dengan materi yang berkaitan motivasi dan kesadaran diri akan usia yang sudah tidak lagi muda, mengenai bekal yang perlu disiapkan untuk akhirat namun apabila lansia mengalami permasalahan khusus dapat dilakukan sesi konseling kelompok saat itu juga, lansia diperbolehkan menyampaikan yang mengganjal di hati, jika dirasa perlu penanganan khusus maka akan dijadwalkan sesi konseling privat (secara individu). Kegiatan dilanjutkan dengan bimbingan Islam menggunakan metode ceramah seperti di kelas. Untuk materinya difokuskan pada ibadah dan pembenahan diri untuk persiapan bekal akhirat. (Hasil observasi, 28 Februari 2023 di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes).

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes bukan semata-mata aktivitas rutinan melainkan memiliki fungsi, tujuan, metode dan tahapan sebagaimana hasil observasi dan wawancara, berikut: Bimbingan konseling Islam berfungsi untuk membantu penerima manfaat mencegah timbulnya masalah dalam diri mereka dengan memberikan

edukasi, motivasi dan pemahaman dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut sesuai pernyataan Bu Retno sebagai berikut:

“bimbingan konseling Islam yang dilanjutkan bimbingan sosial ini dilakukan dengan pemberian edukasi dan motivasi oleh para petugas misalnya berkaitan tentang kesehatan, kebersihan agar PM terhindar dari berbagai penyakit, dengan begitu dapat mencegah munculnya permasalahan baru”

Selain itu, bimbingan konseling Islam juga menjadi wadah untuk penerima manfaat yang sedang kebingungan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, seperti permasalahan keluarga atau permasalahan dengan teman seasrama. Mereka yang terlihat murung, tiba-tiba marah dan emosian kemudian ditanya penyebabnya oleh pengurus hingga mendapat solusi dan kembali stabil. Namun, para pembimbing dituntut jeli terhadap PM yang demikian, seperti pernyataan tegas yang disampaikan Bu Rustinah berikut:

“sebagai pengurus, kita harus jeli, itu kok murung? Kok marah-marah saja? Ditanyain apakah ada permasalahan atau bagaimana, mungkin kangen keluarganya. Akhirnya diberikan penjelasan dan pengarahan dari masalah itu dengan memotivasi lewat spiritualnya, seperti ‘didoain ya mbah mungkin anaknya masih sibuk, doa sama Allah supaya anaknya dibuka hatinya dan bisa menjenguk ke sini’ setelah itu biasanya simbah mendingan, jadi lebih tenang, ndak marah-marah seperti awal”

Bimbingan Konseling Islam di RPSLU Klampok dilaksanakan bertujuan untuk memotivasi lansia agar mereka semakin mengenal agama sehingga mereka bisa mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rustinah selaku pekerja sosial, berikut penjelasan beliau:

“Simbah-simbah itu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang agamanya sudah bagus tapi ada juga yang belum tersentuh agamanya, oleh karena itu, tujuan adanya bimbingan dan konseling untuk mengenalkan agama mereka dan menebalkan keimanan para simbah untuk bekal nanti di bawa ke akhirat, itu menjadi harapan terbesarnya juga mba, bisa membekali, mempersiapkan simbah dipanggil yang Maha Kuasa, jadi sejahtera di dunia dan akhirat”

Bimbingan konseling Islam selain untuk membantu lansia agar semakin mengenal agama juga bertujuan untuk memotivasi lansia agar lebih bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Penjelasan tersebut sesuai dengan penuturan Ustad Muslikhudin dan Abah, sebagai berikut:

“Tujuannya tiada lain supaya mereka rajin beribadah kepada Allah, seperti yang diharapkan oleh pengurus di situ, supaya mereka lebih memahami dan mendalami lagi agama mereka seperti apa”

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ustad Drs. Shokidin selaku pembimbing kedua, yaitu:

“Tujuannya yang pertama supaya orang-orang panti ini semakin dekat dengan Tuhannya, mengerti yang diajarkan dan tidak bandel-bandel dalam menghadapi hidup, memunculkan koreksi diri, memperbaiki secara diri ya, mungkin juga memperbaiki hubungan dengan keluarga yang masih ada keluarga, meskipun di sini juga sudah jadi keluarga.”

Tujuan bimbingan konseling Islam sebagaimana yang disampaikan Ibu Rustinah dan kedua pembimbing agama di atas, tujuan bimbingan juga dirasakan manfaatnya oleh para lansia. Berikut penuturan Mbah S kepada peneliti:

“saat mengikuti jipingan itu rasanya adem hatinya mba, ndak tau kenapa, tapi jadi tenang aja gitu, terus yang tadinya belum tahu caranya jadi paham oh ternyata begitu, shalat juga bacaannya dibetulkan, ya walaupun masih suka lupa ya mba”

Pendapat yang serupa didapatkan juga dari penuturan mbah H kepada peneliti:

“alhamdulillah sae mba, awalnya saya sering sekali menangis, sedih aja gitu mba sama hidup saya yang kok jadi begini, menjalani masa tua di panti kaya gini, tapi pas pengajian dinasihati untuk bisa terima keadaannya, mungkin takdirnya begini, jadi ya bersyukur aja mba masih dikasih tempat untuk hidup”

Sementara itu, metode bimbingan konseling Islam yang diberikan oleh para pembimbing dan konselor dengan metode langsung yaitu dengan cara bertemu langsung (*face to face*) antara pembimbing dan penerima manfaat yang umumnya berbentuk ceramah seperti di kelas atau pengajian. Kemudian, metode yang diberikan berbentuk ceramah yang dilakukan oleh pembimbing di RPSLU Klampok dengan cara menyampaikan materi secara lisan dan menjelaskan dengan rinci, dalam hal ini Ustadz Muslikhudin menjelaskan:

“metodenya ya ceramah-ceramah mba, kaya mengobrol soal kehidupan sehari-hari. Untuk materinya sendiri bebas tentang ibadah, biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dari mbah-mbah di sana”

Materi ceramah yang disampaikan merupakan materi yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist, sebagaimana penjelasan dari Ustadz Shokidin:

“Metodenya metode ceramah biasa, tapi ndak bisa sama persis, diselingi humor. Untuk materinya memang saya mengambil dari kitab-kitab kaya Al-Quran dan hadits yang sesuai umurnya.”

Selain itu, bimbingan konseling Islam menggunakan metode dialog, yaitu metode yang muncul saat pembimbing menjelaskan tentang materi bimbingan konseling Islam, dan ada materi yang lansia kurang mengerti atau pahami yang membuat mereka bertanya. Sehingga, para pembimbing memberikan sesi dialog berupa tanya jawab. Selain itu, ada juga pertanyaan yang diluar materi, namun pembimbing tetap menjawabnya, hal ini diungkapkan oleh Ustadz Muslihudin,

“mereka juga antusias bertanya, terkadang dari mereka ada yang malu, setelah bubar malah baru tanya gimana-gimananya, jadi udah bubar mereka mendekat ke saya, terus bertanya soal materi yang saya sampaikan tadi, intinya antusiasnya bagus mereka.”

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Mbah U kepada peneliti, di mana ketika kebingungan dengan materi yang disampaikan beliau tidak segan bertanya pada pembimbing,

“Mbah U ini kadang nanya sama pak ustadz, Pak ini hukumnya apa ya? Kalau seperti ini bagaimana? Dan alhamdulillah sama pak ustadz dijawab nok, mbah jadi lebih paham”

Selain pemberian bimbingan berupa materi, pengurus rumpelsos juga menerapkan metode keteladanan, hal ini sesuai dengan observasi peneliti pada 22 Februari 2023 di mana waktu shalat tiba, para pengurus rumah pelayanan sosial kompak melaksanakan shalat berjamaah, sebelumnya mereka mendatangi ruangan para lansia satu persatu dan mengajak shalat berjamaah. Hal tersebut disampaikan pula oleh Mbah H bahwa,

“di sini mah enak mba, shalatnya teratur karena kalau waktunya shalat pegawai ada yang kesini ngajak shalat bareng, malah kadang dari mereka yang jadi imam kaya ustad Ja’i ya kan sudah ada jadwalnya juga”

Menurut penurutan Bu Rustinah, selain pemberian materi, sikap dan sifat pengurus harus diperhatikan, pengurus dapat dikatakan sebagai *role model* penerima manfaat, yang menjadi sorotan dan bukan tidak mungkin mencontoh dari yang mereka lihat. Oleh karenanya, keteladanan yang baik perlu ditampilkan oleh pengurus terhadap penerima manfaat.

Dalam pemberian bimbingan, pembimbing perlu menyadarkan penerima manfaat dengan menggunakan metode penyadaran berupa nasihat yang baik dan menggunakan ungkapan janji dan ancaman (*al-wa'd dan al-wa'id*), misalnya menjelaskan mengenai manisnya kehidupan di surga dan pahitnya siksa neraka yang disampaikan Ustadz Shokidin selaku pembimbing saat bimbingan Kamis, 24 Februari 2023, selain itu beliau juga menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“Untuk materinya diambil dari kitab-kitab kaya Al-Quran dan hadits yang sesuai umurnya. misalnya tentang bekal mereka di akhirat nanti, kadang ditakut-takutin soal akhirat seperti siksa kubur maupun siksa neraka, tapi juga dikasih gambaran enakny kalo berhasil masuk surga”

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam bertempat di aula RPSLU Klampok, yang dibagi menjadi dua sesi yaitu bimbingan agama dan konseling kelompok dan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 08.00-10.00 WIB. Masing-masing sesi umumnya berdurasi 30 menit hingga 1 jam. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing dan Pekerja sosial dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

a. Tahap Pertama (Tahap Awal)

Tahap awal ini dimulai ketika penerima manfaat bertemu dengan konselor ataupun pembimbing. Pembimbing membuka dengan salam dilanjutkan dengan menanyakan kabar para lansia. pembimbing juga menanyakan berkaitan ibadah sehari-hari, dan berbagai problematika yang lansia rasakan, serta mengajak beristighfar supaya hati lebih tenang.

b. Tahap Kedua (Tahap Kerja)

Setelah mengetahui problematika yang dirasakan lansia, pembimbing mulai masuk ke materi bimbingan dengan tema yang disesuaikan. Materinya dimulai dengan hal-hal mendasar yang ringan, kemudian dikaitkan dengan ajaran Islam. Umumnya pembimbing meyakinkan lansia tentang hakikat dirinya yang sebenarnya di mata agama Islam, dilanjutkan dengan tahapan mengenalkan ajaran agama yang akan mengamankan lanjut usia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Perlunya

mempelajari agama dengan rutin, dan terakhir mengingatkan lansia untuk mengamalkan Iman, Islam dan Ihsan.

Hal tersebut sesuai dengan isi ceramah ustad Shokidin yaitu diawali dengan pengingat diri ini siapa, kemudian pembahasan beralih ke akhirat tentang perlunya menjadi orang yang bertaqwa dengan melakukan shalat berjamaah, mengikuti majelis ta'lim, mendengarkan kalam Allah, dan bertaqwa, mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangannya, maka akan mendatangkan perkara diantaranya rezeki yang halal, catatan amal yang baik, terhindar dari siksa kubur maupun siksa neraka, dimudahkan dalam melewati jembatan shiroh dan terakhir dibuatkan rumah di surga-Nya Allah, setelah itu pembahasan beralih mengenai pengamalan iman, islam dan ihsan. (hasil observasi 24 Februari 2023)

c. Tahap Ketiga (Tahap Akhir)

Tahapan ini diidentifikasi dengan perubahan perilaku konseli ke arah positif seperti perubahan perilaku, pola pikir, mulai dapat mengoreksi diri dan perlahan menghilangkan pikiran negative seperti menyalahkan dunia atas masalah yang menimpa diri lansia. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustad Shokidin dalam wawancara:

“dampak positifnya yang tadinya mereka suka kapruk-kaprukan (saling memukul) menjadi lebih stabil dan takut melakukannya kaya si D, yang dulunya emosian banget, sekarang sudah mendingan”.

Meskipun begitu, untuk melihat perubahan positif tidak bisa dilihat secara kasat mata, perlu adanya observasi lebih lanjut dari pembimbing dan pengurus supaya hasil bimbingan menjadi efektif, seperti yang disampaikan oleh ustad Shokidin:

“untuk itu tidak bisa dilihat dengan gampang ya mba, caranya harus kita liat dari perilakunya, cara bicarannya, yang dulunya srudalsrudul (merusuh di sana-sini) menjadi pribadi yang bagus, ya mudah-mudahan bisa lebih baik lagi ya hehe”

C. Kondisi *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia

Penerima manfaat yang tinggal dan dibina di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes memiliki latar belakang yang

berbeda-beda. Mereka tinggal di panti ini ada yang disebabkan penelantaran oleh keluarga, penyerahan oleh masyarakat atau Lembaga Swadaya Masyarakat, menyerahkan diri dan terjaring razia satpol PP. Latar belakang tersebut yang membuat kondisi antar lansia satu sama lain berbeda. Mereka memiliki ragam permasalahan yang berbeda pula, namun permasalahan mereka umumnya berasal dari perubahan-perubahan diri lansia yang tidak bisa terelakkan lagi, misalnya perubahan fisik yang semakin menurun, perubahan psikis dan mental yang sulit terkendali bahkan tak jarang disebut “kembali menjadi anak-anak”.

Adapun kondisi masalah yang menimpa pada diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes diantaranya:

1. Perubahan Fisik, permasalahan ini hampir dialami oleh seluruh lansia yang ada di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes. Mereka mengalami berbagai kemunduran fungsi pada fisiknya, mudah terserang penyakit dan gangguan fisik lainnya. Contohnya untuk berjalan, sebagian dari mereka membutuhkan bantuan kaki empat, tongkat penyangga bahkan ada yang terganggu penglihatannya sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk menuntun. Maka dari itu mereka mengalami keterbatasan dalam fisik. Hal ini, cukup mengganggu lansia dalam beraktivitas terlebih dalam menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.
2. Perubahan Psikologis, permasalahan ini melanda sebagian besar lanjut usia yang ada di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes. Umumnya permasalahan merupakan dampak dari latarbelakang mereka seperti penolakan dari berbagai pihak di masa lalu. Permasalahan ini berupa rasa tidak nyaman, kesepian, merasa tidak berharga dan perasaan *negative* lainnya. Hal ini berdampak penerima manfaat menjadi tidak stabil secara mental, mereka mudah mengalami *moodyswing* sehingga mereka membutuhkan penanganan yang lebih dalam membina diri mereka.
3. Perubahan Emosi dan Kepribadian. Permasalahan berikutnya datang dari emosional dan kepribadian, para lansia yang tinggal di RPSLU Klampok,

Kabupaten Brebes mengalami benturan emosional yang disebabkan oleh rasa *negative* yang lebih dominan daripada *positive*, terlebih pada mereka yang sebelumnya mengalami penelantaran dari pihak keluarga, emosi mereka juga dipengaruhi atas keterbatasan mereka yang tidak seperti muda dulu. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan arahan dan motivasi yang rutin diberikan oleh pembimbing dan konselor.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diatasi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada penerima manfaat. Kebutuhan tersebut diantaranya: kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan; kebutuhan akan psikologis yaitu pemenuhan atas rasa kasih sayang, kenyamanan dan adanya *feedback* dari sekitar; kebutuhan sosial misalnya menginginkan adanya pujian dan binaan, sosialisasi dengan orang lain dan adanya simpati; terakhir kebutuhan akan agama, misalnya bimbingan dan pembinaan dalam menjalankan ibadah. Yang terjadi di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes, para lansia kurang bisa menjalankan ibadah sebagaimana seharusnya. Hal ini nampak dari mereka yang kesulitan untuk melakukan sholat berjamaah dan hal-hal berbau ibadah lainnya, mereka beralasan kurang mengerti caranya bahkan ada yang bersembunyi di balik fisiknya yang sudah menurun dalam hal ini mereka malas beribadah karena sakit yang dideritanya.

Melihat kondisi penerima manfaat di atas, problematika itu dapat diatasi dengan pembinaan *muḥāsabah* atau pengoreksian diri. *Muḥāsabah an-nafs* perlu dilakukan untuk membantu lansia memunculkan perilaku mengoreksi dirinya sendiri sehingga ia mengetahui kekurangannya yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Namun banyak dari lansia yang tidak mengetahui apa itu *muḥāsabah* diri. Di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes ini, ada beberapa lansia yang masih menganggap *muḥāsabah* diri artinya adalah mengaji atau mendengarkan ceramah dari ustadz. Salah satunya yang disampaikan oleh mbah K,

“muḥāsabah itu jipingan (ngaji kuping) sama ustadz ya mba? Iya nanti dengerin gitu, diingatkan tentang Tuhan, surga dan neraka kan mba”

Sedangkan yang lainnya, yaitu mbah H ketika ditanya tentang *muḥāsabah* mengatakan lupa itu *muḥāsabah* itu yang bagaimana, beliau menuturkan sebagai berikut:

“ohh muḥāsabah ya, aduh saya lupa muḥāsabah itu apa, tapi dulu pernah denger kata muḥāsabah. Maklum mbah sampun tua, jadi gampang lupa”

Pada kenyataannya, jika dilihat lebih dekat lagi, penerima manfaat di RPSLU Klampok, Brebes telah melakukan *muḥāsabah* diantaranya renungan tentang kehidupan di masa lalu, meneliti ibadah yang telah mereka lakukan misalnya sholat, wudhu, puasa, kemudian mengikuti kegiatan yang difasilitasi oleh panti berupa motivasi dan materi berulang tentang praktik sholat dan wudhu supaya mereka dapat memperbaiki sholatnya. Hal-hal tersebut secara harfiah sudah masuk dalam kategori *muḥāsabah an-nafs* namun dikarenakan mereka tidak atau belum mengetahui hakikat *muḥāsabah* yang sebenarnya, dan kurangnya fokus pada pembinaan *muḥāsabah an-nafs* maka penerapan *muḥāsabah an-nafs* yang di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes masih belum maksimal.

Dalam membina *muḥāsabah an-nasf* pada lansia, terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh para pekerja sosial dan pembimbing, misalnya dengan mengajak secara santun dan perlahan sehingga para lansia nyaman dan betah untuk terus mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam. Bentuk pembinaan lainnya, dengan konseling individu, dari pekerja sosial menyediakan waktu dan tenaga untuk mendengarkan keluh kesah dari para lansia untuk kemudian diberikan arahan penuh kasih sayang sehingga mereka dapat memperbaiki dirinya. Sebagai contoh, mbah H yang awalnya selalu menangis karena rindu dengan anaknya, dengan kesabaran konselor dalam memberikan konseling, akhirnya beliau dapat menerima kenyataan tersebut dan memilih untuk lebih giat mendoakan anaknya. Beliau sudah tidak lagi terpuruk, tergantikan dengan ketenangan sebagai hasil perbaikan dirinya sendiri. Tentunya hal tersebut, tidak akan terjadi jika tidak ada peran serta dari pembimbing dan konselor yang memberikan bimbingan dan konseling Islam secara rutin dan penuh kasih sayang.

Adapun hasil bimbingan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs* pada lansia yang berada di RPSLU Klampok dapat diamati berdasarkan perbedaan dari awal lanjut usia diterima di panti dan perkembangan setelahnya baik dalam pola pikir, tingkah laku dan emosinya. Dalam hal ini pembinaan *muḥāsabah an-nafs* pada lanjut usia menggunakan model pengamatan terhadap beberapa aspek yaitu aspek perkembangan keagamaan/ibadah, aspek sosial dan sikap kesehariannya di panti. Lanjut usia yang ada di panti ini berjumlah 90 orang dengan rincian 47 orang wanita dan 43 orang laki-laki. Maka dari itu, peneliti mengambil 5 orang lanjut usia dengan rincian 3 wanita dan 2 laki-laki sebagai responden untuk diamati *muḥāsabah an-nafs* sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan konseling Islam. Adapun hasil wawancara penelitian dengan para lansia sebagai responden, meliputi:

“mbah H, usianya 65 tahun, saya di sini baru 2 bulan, asal saya dari Tegal mba, saya ke sini atas keinginan sendiri, aslinya saya bayari rumah di Bojong, tetapi karena suami sudah meninggal, anak juga tidak ada, sodarapun jauh di Tegal lainnya, kalau sakit atau ini itu kan susah ga ada siapa-siapa. Di sini ada pengajian, baik sih mba, ya biasa saja, alhamdulillah baik, ustad disini juga sangat membantu, memang saya masih sering merenung, saya kira tua saya bakal senang tapi mengapa saya malah disini? Perasaan saya sudah baik apa saya sedang diuji sama gusti Allah, tapi kok ujian saya berat sekali rasanya, saya kalo sedih mesti nangis mba, kok kaya begini masa tua saya, Tapi ndak papa yang penting saya berusaha memperbaiki diri saja, shalat lima waktu jangan ditinggal, sholawatan juga dan pas malem juga berdoa sama Allah supaya amalan saya hari ini bisa diterima, saya merasa sudah cukup baik dalam hal pengoreksian diri karena sudah cukup bisa membedakan baik dan buruknya”.

Responden 1 bernama mbah H, berasal dari Bojong, Tegal, beliau tinggal di panti sudah 2 bulan. Responden 1 memiliki problematika berkaitan emosinya yang masih merenungi nasibnya namun beliau berusaha untuk berdamai dengan keadaan dan fokus untuk memperbaiki dirinya sendiri dengan mempertanyakan ibadah yang telah dilakukan dan berdoa kepada Allah supaya kebaikannya bisa diterima dan kesalahannya dapat diampuni. Saat diwawancarai pertama, beliau termasuk orang yang tertutup dan enggan untuk menjelaskan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya, namun saat

wawancara kedua beliau sudah mulai membuka dirinya dan ketika disinggung soal masa lalu, dirinya meneteskan air mata kesedihan karena tidak menyangka akan berakhir di panti. Berkaitan *muḥāsabah* mbah H mengaku sudah cukup baik dalam melakukan *muḥāsabah* dalam berbagai hal. Pendapat tersebut divalidasi oleh Bu Rustinah sebagai berikut:

“mbah H awal di sini berbohong latar belakangnya mba, berganti-ganti jawaban saat ditanya latar belakangnya, hal itu menyulitkan kami dalam identifikasi kasus namun untuk perkembangan agama cukup baik, bukan yang awam banget soal agama, untuk masalah emosi, beliau ini lumayan perasa, awal-awal suka nangis kangen anaknya tapi alhamdulillah seiring berjalannya bimbingan, beliau sudah mulai stabil, dapat menerima ketika diberi masukan, sekarang sudah jujur mengapa beliau memilih disini”

Hal ini sejalan dengan Responden kedua, Mbah T yang mengungkapkan rasa nyaman dan lebih banyak memperbaiki diri utamanya dalam penerapan agama setelah mengikuti bimbingan konseling Islam, sebagai berikut:

“Nggih mba, nama saya mbah S tapi biasa dipanggil T, saya usia aslinya 72 tapi ditulisnya 65 karena kabupatennya begitu, asal saya di deket alun-alun Brebes, kehidupan saya sering berkelana karena sendiri tapi menetap lama di cilacap. Di sini saya menyerahkan diri, yang biasanya ga betahan kaya dulu di saudara, alhamdulillah langsung betah di sini, saya sampai berpikir ini kayanya udah jodoh saya. Saya sudah ga ada kepikiran apa-apa lagi sih, ibarat tinggal nunggu panggilan saja. Saya senang sekali mengikuti bimbingan apalagi dulunya ga sempet mempelajari agama, baru mau belajar eh udah pindah tempat terlebih saya orangnya traumaan mba, saya trauma sekali untuk sekolah gara-gara ada insiden, alhamdulillah sekarang lagi fokus benerin shalatnya dan ngajinya mba, ya walaupun masih terbata-bata tapi senang sekali bisa fokus belajar agama. Saya suka menyesal mengapa ketakutan begitu, tapi ya di sini belajar banyak biar hidupnya makin baik lagi kedepannya.”

Responden kedua adalah Mbah T, salah satu mbah yang sangat merasakan dampak positif dalam pengoreksian diri dari adanya bimbingan konseling Islam, beliau yang dulunya jarang shalat, ngaji atau ibadah lainnya menjadi rajin dalam beribadah, beliau juga sudah memfokuskan dirinya untuk membina diri dalam mempersiapkan akhiratnya kelak dengan harapan dapat bahagia di akhirat. Dari hasil pengamatan peneliti mbah T juga termasuk mbah yang dimintai tolong pengurus mengingat dan membantu mbah lainnya seperti minum obat, shalat berjamaah dan sebagainya. Selain itu, saat diwawancarai mbah T menunjukkan *gesture* tubuh yang tenang dan *mimic*

muka nampak bahagia, meskipun ketika membahas mengenai usia yang sudah menua beliau meneteskan air mata kesedihan. Kesedihan ini dirasakan semakin kuat karena menyadari usianya sudah tidak lagi muda, beliau menyesali karena terlalu takut akan banyak hal sehingga tidak belajar lebih banyak lagi. Di sisi lain, beliau sangat bersyukur berada di panti ini, karena ia bisa belajar banyak dan memperbaiki diri lebih giat.

Sedangkan hal di atas, berbanding terbalik dengan responden ketiga, Mbah U. Mbah U mengaku dirinya semakin malas untuk memperbaiki diri daripada awal, ia merasa keimanannya sedang menurun sehingga membuat suasana hatinya kurang enak, terlebih kondisi fisiknya yang sedang *drop* sakit vertigo yang dialami sedang kambuh-kambuhnya. Hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor yang disampaikan pada peneliti, yaitu:

“Bismillahirrohmanirrohim mama saya Mbah U, saya tinggal disini sudah 3,5 tahun, saya sebelumnya tinggal di Kembang Bandung namun alamat aslinya dari Tegal. Saya ke sini karena kesediaan sendiri, bukan karena ada paksaan dari pihak lain, setelah suami saya meninggal, saya tinggal bersama ponakan namun 1-2 kali nyaman selanjutnya terasa membebani, saya memilih ke panti dan prosesnya dibantu oleh pak polisi yang menangani kecelakaan almarhum suami saya. Saya disini juga dipersatukan oleh mbah C, alhamdulillah dinikahkan oleh pengurus. Masalah bimbingan saya sebenarnya senang karena dulunya juga aktif ikut pengajian sana sini namun entah mengapa belakangan ini terus terang lagi jlakjlok ibarat kodok meloncat naik menurun untuk keimanannya. Padahal dulu rajin tahajud, rajin jamaah tapi semenjak menikah rasanya malas untuk ibadah, karena ya suami sekarang diajak ibadah agak lebih susah padahal sebelum menikah janji mau melakukan shalat dan ibadah lainnya. Tapi insyaAllah kapan waktunya Mbah bakal patuhi perintah Allah dan melakukan perbaikan ibadah lagi.

“Sekarang mbah juga pengennya marah kalo ada yang ngomongin jelek tapi nyoba tahan diistighfarin aja kecuali kalo udah kelewatan ya ditegur, lagi ga mood terus, pikiran kemana-mana mba, dulu begini-gini tapi nyatanya berbeda, akhirnya bikin aku pusing yang membuat tensinya tinggi, kadang ditegur juga sama suami. Dulunya saya kalau melakukan sesuatu dipikirkan mana yang lebih penting tapi sekarang biar begitu saja padahal mbah sudah mempersiapkan tempat nanti kalau meninggal di dekat makam ibu dan suami yang dulu. Jujur kadang menyesal mengapa keduwung, keburu-buru, kok begini apa aku ada salah sama orang yah makanya di uji seperti ini yang nantinya memohon dibukakan pintu maaf oleh Gusti Allah, dan ditunjukkan kesalahannya dimana, jadi kadang introspeksi diri walaupun sekarang lagi masa bodo” tambahnya.

Berbeda dengan responden ketiga, responden keempat ini memiliki harapan yang besar terkait *muhāsabah* dalam ibadah dari adanya bimbingan konseling Islam yaitu:

“saya mbah MS, asalnya Tegal, usia 72 tahun, saya masuk sini atas kemauan sendiri, saya merasa tenang disini karena sudah taka da masalah, sudah adem ayem menerimanya, semua kegiatan saya ikuti termasuk bimbingan keagamaan, dulunya saya mengikuti pengajian di luar jika dibandingkan disini sejujurnya saya senang tetapi kadang-kadang saya merasa pengajiannya agak ngelantur kemana-mana, kita kan sudah tua kalau boleh diajarkan bagaimana shalat yang benar, porsinya ditambah lagi soal materi itu, semua biar betul shalatnya paling tidak kami tau kesalahannya ada di mana, jadi yang soal surga dan neraka itu dikurangi dulu, jangan terlalu bahas cerita alam akhirat tapi shalat, dari mulai wudhu sampai salam. Saya sendiri percaya dalam berbuat sesuatu Tuhan sudah menyiapkan balasannya, dulu waktu muda kalau mau melakukan sesuatu saya memikirkan fasionnya sekarang suda tak lagi, pikiran focus pada kematian, setiap bangun pagi saya bersyukur masih dikasih kesempatan jadi bisa mempersiapkan diri lagi dan yang terpenting kewajiban jangan ditinggal.”

Responden 4 bernama MS, usianya 72 tahun, yang berasal dari Tegal, beliau sudah 1,5 tahun di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok. Beliau merupakan salah satu lansia yang menginginkan bimbingan difokuskan dalam hal perbaikan ibadah seperti cara shalat yang benar dari wudhu sampai salam, beliau mengaku hal tersebut jauh lebih dibutuhkan daripada nasihat berkaitan surga dan nerakanya Allah. Beliau lebih memfokuskan diri pada pengoreksian sejauh mana ibadah yang dilakukan dengan terus mengasah diri. Berdasarkan pengamatan peneliti, beliau juga rajin membaca buku-buku berbau Ulama Salaf. Beliau menerapkan konsep muhasabah pada pagi hari sebelum melakukan kegiatan dengan diawali bersyukur telah diberikan kesempatan memperbaiki diri.

Sejalan dengan Mbah MS, Mbah K sebagai responden kelima juga mengungkapkan semangatnya belajar memperbaiki diri dengan menanyakan hal-hal yang belum dipahami, seperti berikut:

“saya mbah K, asalnya dari Tegal, usianya sudah tua mba, ini harus jujur ya jawabnya, saya disini karena ketangkep satpol PP saat diterminal dan dialihkan ke rumah singgah sampai akhirnya Bu Hajjah bolak-balik ke sini 2-3x untuk memastikan saya mau ikut tidak, di sini nyaman mba, ndak ada masalah sama sekali, malah saya yang mendikte keluarga di sini kaya

menuntun mereka. Misalnya ibadah shalat, pas subuh saya belum bangun kaki saya dilutik mba, “shalat disit” katanya. Berkaitan tentang ngaji saya semangat mba, apalagi saya kan dulunya kurang begitu ya, pas saya mendengarkan dan bisa menangkap itu bagus tapi kalau bisa waktunya dikurangi, jangan sampe 3 jam karena berbicara dengan orang-orang tua percuma panjang kali lebar nanti ga masuk jadi disesuaikan bahasanya. Kadang saya mencari jalan supaya dijawab karena kurang mudeng penjabarannya meskipun pada ngetawain saya. Saya begitu kan karena pengen lebih baik lagi ya mba. Tapi disini saya senang, sudah sejahtera bagi saya, sejahtera jujur sejahtera harapan saya semoga pengajiannya tetap lancar supaya saya bisa terus belajar memperbaiki lagi ibaratnya hidup mati di sini, kematian itu juga kan udah pasti ya mba makanya sekarang saya sebelum melakukan sesuatu baik atau buruknya dipikirkan dulu meskipun tidak terlalu lama karena saya sudah mengambil pelajaran dari masa lalu seperti apa, tidak mau hal buruk terulang kembali.”

Responden kelima adalah Mbah K yang berasal dari Tegal, dan sudah lebih dari satu tahun menghuni panti ini. Beliau merasa senang di sini karena beliau yang awalnya hidup di jalanan dan kurang mengerti agama. Sekarang, lebih paham bagaimana yang benar, bahkan beliau sangat bersemangat untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan yang lebih. Namun beliau terkendala dengan pendengaran dan daya tangkap yang sudah menurun. Beliau mengaku sudah melakukan koreksi diri atas masa lalu yang didapatkan sehingga beliau lebih berhati-hati ke depannya dan senantiasa memikirkan baik buruk sebelum melakukan segala sesuatu.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes merupakan salah satu rumah pelayanan sosial yang memfasilitasi penerima manfaat dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara kelompok dan individu yang disesuaikan dengan kebutuhan para penerima manfaat. Kegiatan ini dilakukan di Aula Panti. Bimbingan Islam dilaksanakan seminggu dua sekali yaitu pada hari Selasa dimulai pukul 09.00-10.00 WIB oleh Ustadz Muslihudin dan pada hari Kamis dimulai pukul 08.00-09.00 WIB dengan Ustadz Shokidin. Begitupun dengan konseling Islam yang juga dilaksanakan seminggu dua sekali yaitu pada hari Selasa pukul 08.00-09.00 WIB dan Kamis pukul 09.00-10.00 WIB yang diisi oleh Bu Rustinah dan Bu Retno sebagai konselor. Adapun analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam ditinjau dari beberapa fokus yaitu:

1. Analisis Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan konseling Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok meliputi 1) untuk membantu penerima manfaat mencegah timbulnya masalah dalam diri mereka dengan memberikan edukasi, motivasi dan pemahaman dalam menjalani kehidupan. 2) Bimbingan konseling Islam menjadi wadah untuk lansia yang kebingungan memecahkan masalah yang dihadapinya untuk kemudian dibantu menyelesaikan masalahnya. Pada kenyataannya fungsi tersebut berhasil dicapai, hal tersebut tergambar jelas oleh mbah H yang termotivasi untuk menjaga emosinya supaya tidak mudah menangis ketika mengingat masalahnya. Beliau menjadi pribadi yang lebih stabil dalam mengelola emosi yang hadir. Hal di atas sesuai dengan fungsi bimbingan konseling Islam menurut pendapat Anwar Sutoyo (2013) yaitu 1) fungsi

preventif yakni fungsi yang membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, 2) fungsi kuratif adalah menolong klien menyelesaikan masalah yang sedang melanda dirinya (Sutoyo, 2013).

Ditinjau dari tujuan dilaksanakan bimbingan konseling Islam di RPSLU Klampok diantaranya: 1) untuk memotivasi lansia supaya mereka lebih mengenal agama sehingga mereka bisa mencapai kebahagiaan di dunia, akhirat, 2) untuk membantu lansia agar semakin mengenal agama juga bertujuan untuk memotivasi lansia agar lebih bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Hal ini dapat dikatakan berhasil, salah satunya tergambarkan jelas pada Mbah S yang merasakan ketenangan batin dan menjadi lebih rajin dalam ibadah karena sudah mengerti tata cara beribadah yang benar. Hal serupa juga dirasakan mbah H yang awalnya merasakan emosi yang berlebihan kini menjadi lebih stabil karena senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan memahami bahwa apa yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT.

Hal tersebut, selaras dengan pendapat Adz-Dzaky bahwa tujuan adanya bimbingan konseling Islam diantaranya untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Selanjutnya, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya (Bukhori, 2014).

Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan bahwa fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam di RPSLU Klampok tidak terjadi berbeda yang jauh dengan fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam pada umumnya. Namun, lebih menekankan secara mendalam yaitu untuk memotivasi lansia supaya senantiasa memperbaiki diri dan taat beribadah demi mencapai spiritualitas lansia yang lebih mantap dan lebih bersemangat

dalam menjalani kehidupan yang menjadi kekhasan dari fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam di sana.

2. Analisis Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode bimbingan konseling Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok adalah metode langsung atau *face to face* dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan dan metode penyadaran.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah memberikan uraian atau penjelasan secara lisan dengan gaya bicara seorang penceramah. Adapun materi yang disampaikan bertema bebas tentang ibadah yang disesuaikan dengan kebutuhan dari penerima manfaat. Materi ceramah yang disiapkan oleh pembimbing dan bisa juga berupa pesan yang dipilihkan oleh pengurus RPSLU Klampok yang umumnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadits maupun kisah tokoh agama.

Menurut Adz-Dzaki (2014) dalam buku "Konseling dan Psikoterapi Islam", konsep metode ceramah relevan dengan teori Al-Mauizhoh Al-Hasanah yaitu dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan hidup para Nabi, Rasul dan Auliya-Allah, artinya dari pelajaran tersebut diharapkan dapat membantu penerima manfaat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini pembimbing maupun konselor harus benar-benar menguasai materi yang mengandung pelajaran yang besar manfaatnya bagi klien (Adz-Dzaky, 2004).

b. Metode Dialog

Metode dialog atau tanya-jawab adalah metode yang difasilitasi oleh pembimbing untuk penerima manfaat yang hendak menanyakan hal-hal yang kurang paham dari materi bimbingan yang disampaikan untuk kemudian diperjelaskan kembali secara detail. Pembimbing membuka peluang untuk penerima manfaat yang bertanya diluar materi yang sedang disampaikan, hal ini untuk bertujuan tidak

membatasi rasa ingin tahu dari penerima manfaat. Selaras dengan penuturan Mbah U yang sering menanyakan hukum-hukum yang belum diketahuinya.

Menurut Adz-Dzaki (2004) metode tanya jawab relevan dengan makna dari penerapan metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, hal ini dikarenakan penggunaan metode tersebut menitikberatkan pada lansia yang memerlukan kekuatan dalam keyakinan dan adanya keinginan untuk melenyapkan keraguan, atau ketidakfahamannya. Selain itu, dengan penerapan metode ini, pembimbing berusaha menjawab atau menjelaskan kembali materi bimbingan yang kurang dipahami oleh lansia (Adz-Dzaky, 2004).

c. **Metode Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan metode dengan penggambaran suri teladan yang baik, metode ini lebih mengedepankan perbuatan nyata yang dilakukan oleh pekerja sosial maupun pembimbing keagamaan di RPSLU Klampok. Pada hakikatnya metode ini merupakan metode bimbingan secara diam-diam dengan mencontohkan perbuatan yang baik dan benar berkaitan perbuatan islami sehingga penerima manfaat mudah untuk meniru dan berpartisipasi dari perbuatan yang telah dicontohkan tersebut.

Dalam Islam, Rasulullah SAW menjadi utusan Allah SWT untuk menyeru pada kebaikan dengan memperlihatkan sikap dan kepribadian yang patut menjadi contoh bagi para sahabat nabi. Dalam segala kesempatan sikap Rasulullah mencerminkan perilaku yang patut untuk dicontoh tanpa adanya rekayasa (Tarmizi, 2018). Hal tersebut, sejalan dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memuji dan mengakui akhlak yang ditunjukkan oleh Nabi SAW sebagai konselor yang dapat dijadikan teladan yang baik dalam membina umat untuk senantiasa menuruti jalan yang lurus (Tarmizi, 2018).

d. Metode Penyadaran

Metode penyadaran merupakan metode yang menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat serta ungkapan janji dan ancaman (Syafaruddin, 2017). Ungkapan nasihat pada RPSLU Klampok terbagi menjadi dua, yang pertama adalah janji Allah seperti manisnya kehidupan di surga dan kedua adalah ancaman Allah seperti dahsyatnya siksa neraka apabila tidak melakukan perintah Allah. Selain itu, metode penyadaran dapat berbentuk nasehat atau ajakan berbuat baik dan benar sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa, 4:9 dan ayat 63

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

وَقُلْ هُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

3. Analisis Tahapan Bimbingan Konseling Islam

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes merupakan salah satu rumah pelayanan sosial yang memfasilitasi penerima manfaat dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara kelompok dan individu yang disesuaikan dengan kebutuhan para penerima manfaat. Kegiatan ini dilakukan di Aula Panti. Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dua minggu sekali yaitu pada hari Selasa dimulai pukul 09.00-10.00 WIB oleh Ustadz Muslikhudin dan pada hari Kamis dimulai pukul 08.00-09.00 WIB dengan Ustadz Shokidin. Adapun proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di RPSLU Klampok terdiri

atas tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap kerja atau tahap isi dan tahap penutup.

a. **Tahap Awal**

Tahap awal dari bimbingan konseling Islam ditandai dengan penerima manfaat yang bertemu langsung baik dengan pembimbing ataupun konselor. Awal kegiatan pembimbing memuka dengan salam dan membaca *basmallah* bersama, menanyakan tentang kabar lansia dan berkaitan ibadah sehari-hari serta problematika lain yang sedang dialaminya.

b. **Tahap Kerja**

Setelah diketahui problematika yang akan dibahas, selanjutnya pembimbing menyampaikan bimbingan dengan metode ceramah dan dialog tanya jawab. Pada umumnya pembimbing mengawali dengan pembahasan yang ringan, kemudian meyakinkan lansia tentang hakikat dirinya yang sebenarnya dalam pandangan agama Islam, jika lansia sudah paham, selanjutnya mengenalkan ajaran agama yang dapat menyelamatkan penerima manfaat di dunia dan akhirat. Tahap kerja terakhir yaitu senantiasa mengingatkan penerima manfaat untuk mengamalkan Iman, Islam dan Ihsan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Anwar (Sutoyo, 2013) yang mana bimbingan dan konseling islam dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya seperti posisi manusia sebagai makhluk Allah, status manusia sebagai hamba Allah, tujuan Allah menciptakan manusia, adanya fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia dan sebagainya
- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, pembimbing diharuskan mengingatkan penerima manfaat bahwa individu harus menjadikan agama sebagai pedoman hidup agar selamat didunia dan akhirat. Kedua, memngingatkan ajaran agama itu sangat luas oleh karenanya

penerima manfaat butuh menyisihkan sebagai waktu dan tenaga untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

- 3) Mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Pada tahap ini konselor dan pembimbing bekerja sama dengan penerima manfaat untuk mengaktualisasi rukun iman, rukun Islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ajakan shalat berjamaah di mushola oleh pengurus RPSLU Klampok.

c. Tahap Penutup

Setelah materi tersampaikan, pertanyaan sudah terjawabkan tahap selanjutnya adalah penutup. Pada tahapan ini ditutup dengan menyimpulkan materi yang telah dijelaskan, kemudian ditutup dengan sholawatan dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pembimbing agaman. Hal tersebut, sejalan dengan kisah Rasulullah dalam mengakhiri penanganan kasus terhadap “pemuda yang meminta izin berbuat zina” kepadanya, ketika pertemuan Nabi dengan pemuda itu akan segera berakhir, Nabi SAW meletakkan tangannya di dada pemuda itu seraya berdoa. Rasulullah SAW melafalkan kalimat berbunyi: “*Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya*” (Tarmizi, 2018).

Selain itu, tahapan ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut mencakup perubahan perilaku, pola pikir, mulai dapat mengoreksi diri dan perlahan menghilangkan pikiran *negative* seperti menyalahkan dunia atas masalah yang menimpa diri lansia. Hal tersebut membuktikan keberhasilan bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan.

B. Analisis kondisi *Muhāsabah An-Nafs* di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes

Lanjut usia merupakan fase senja bagi manusia, yang mana di sisa akhir hidupnya sudah sepatutnya dimanfaatkan dengan baik supaya dapat

mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Kenyataannya, lansia mengalami berbagai masalah seperti perubahan dan penurunan dalam dirinya. Perubahan-perubahan yang melanda pada usia tua menurut Desmita (2006) :

- 1) Perubahan fisik, usia tua ditandai dengan penuaan, seperti perubahan struktur fisik tubuh dan melemahnya tubuh.
- 2) Perubahan kognitif, penurunan kognitif sering memengaruhi jenis memori tertentu.
- 3) Perubahan pikiran, sebagian besar lansia tidak siap menghadapi dan mengelola hari tua, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- 4) Spiritualitas, orang tua yang dekat dengan agama memiliki kehidupan yang lebih tinggi, ketegasan dan harapan begitupun sebaliknya (Desmita, 2006).

Untuk mengatasi hal di atas terlebih pada poin 4, dibutuhkan pembinaan *muhāsabah an-nafs*. Pembinaan *muhāsabah an-nafs* di RPSLU Klampok dilakukan dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan bagi lansia demi mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Pada awalnya, para lansia masih belum mengetahui hakikat dari *muhāsabah an-nafs* namun seiring berjalannya bimbingan konseling Islam, para lansia menjadi lebih paham lagi.

Macam-macam *muhāsabah an-nafs* yang dilakukan oleh kelima responden yang menjadi obyek pengamatan, sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan perbuatan, hal ini dilakukan oleh mbah T dan mbah MS, keduanya sebelum melakukan perbuatan terlebih dahulu memikirkan dampak yang akan dihasilkan sehingga mengetahui perlu atau tidaknya dalam melakukan hal tersebut, contohnya sebelum membeli pakaian, sebelum melakukan aktivitas. Mbah U pada awalnya melakukan bentuk *muhāsabah* ini akan tetapi sekarang sudah tidak lagi melakukan akibat faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
2. Sesudah melakukan perbuatan, terbagi menjadi tiga yaitu :
 - a. *muhāsabah* terhadap ketaatan pada hak-hak Allah, pada jenis *muhāsabah* ini rata-rata responden yang diamati melakukan hal tersebut. hal ini dikarenakan, sudah menjadi fokus penekanan dan

tujuan utama adanya bimbingan dan konseling Islam dalam membina *muḥāsabah an-nafs*, para mbah diingatkan untuk selalu mengoreksi diri dalam hal ibadah seperti sholat dan wudhu secara bersama-sama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. *muḥāsabah* terhadap perbuatan yang lebih baik ditinggalkan karena mudharatnya, pada jenis *muḥāsabah* ini masih sedikit yang melakukannya karena umumnya dari lansia lebih berfokus pada hal wajib seperti ibadah dan kaitannya dengan Allah, sehingga perkara seperti ini kurang mendapat sorotan. Adapun lansia yang telah melakukan ini misalnya mbah H, mbah MS, dan mbah K.
- c. *muḥāsabah* terhadap perkara mubah atau yang sudah menjadi kebiasaan. Pada jenis *muḥāsabah* ini, para lansia sebagian besar sudah melakukannya, misalnya *muḥāsabah* pada kebiasaan sehari-hari seperti berdzikir supaya mendapat ampunan Allah, evaluasi ketika malam dengan memikirkan segala hal yang telah dilakukan hari tersebut, beristighfar atas kesalahannya pada hari tersebut, dan sebagainya.

Tabel 4.1 Macam-macam *muḥāsabah an-nafs*

Nama Responden	<i>Muḥāsabah an-nafs</i> sebelum melakukan	<i>Muḥāsabah An-Nafs</i> Sesudah melakukan		
		Ketaatan pada hak-hak Allah	Perbuatan yang lebih baik ditinggalkan	Perkara mubah atau kebiasaan
Responden 1 Mbah H	Tidak melakukan jenis <i>muḥāsabah</i> ini	Melakukan dengan mengecek kembali sholat dan dzikir	Sering melakukannya	Tidak selalu melakukannya
Responden 2 Mbah T	Melakukan jenis <i>muḥāsabah</i> ini	Melakukan dengan mengecek kembali bacaan sholat dan wudhu	Tidak melakukannya	Sering melakukannya
Responden 3 Mbah U	Dulu melakukan jenis ini	Sering melakukan pada sholatnya	Tidak melakukannya	Tidak melakukannya

Responden 4 Mbah MS	Melakukan jenis	Melakukan dengan mengecek kembali sholat dan amalan lain	Sering melakukannya	Sering melakukannya
Responden 5 Mbah K	Tidak melakukan jenis ini	Melakukan dengan mengecek kembali sholat dan hafalan surat dan doa	Sering melakukannya	Sering melakukannya

Kondisi *muḥāsabah an-nafs* menunjukkan hasil positif pada lansia di RPSLU Klampok diperkuat dengan teori pendapat dari (Mandiri, 2018) bahwa seseorang dalam hal ini lansia yang berhasil menerapkan *muḥāsabah an-nafs* akan mendapatkan beberapa keutamaan yaitu:

1. Dapat menghitung jumlah kebaikan yang telah diperbuatnya yang menjadi prestasi amal shalihnya serta seberapa jumlah yang belum berhasil diperbuatnya untuk dijadikan tumpuan untuk memperbanyak lagi kebaikan kedepannya. Sesuai dengan responden 1 yang sudah cukup baik dalam mengoreksi diri, hal tersebut ditunjukkan dengan ia yang rajin melaksanakan ibadah shalat.
2. Setiap individu yang ber-*muḥāsabah* dapat mengetahui kekurangan dirinya sendiri baik dalam hal ibadah maupun kegiatan yang bermanfaat untuk manusia. Sesuai dengan responden 2 mbah T, beliau mengetahui kekurangannya dalam hal shalat sehingga dirinya aktif memperbaiki bacaan shalat dan mengikuti bimbingan bersama pak ustad dalam rangka memperdalam pengetahuan tentang tata cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar. Dengan begitu, responden 2 dapat memperbaiki diri dari hal-hal yang dirasa masih kurang dalam dirinya dengan berusaha meningkatkan pengetahuannya tentang ibadah.
3. Merencanakan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan diri dengan mempersiapkan berbagai program peningkatan kualitas diri, baik dalam hal ibadah kepada Allah SWT maupun peningkatan prestasi aktivitas

dalam memperbaiki kesejahteraan hidup dan peran sertanya dalam sosial kemasyarakatan. Sesuai dengan responden 4 mbah MS, ia mengetahui kekurangannya dalam hal cara shalat, oleh karena ia memperbaiki dan menyempurnakannya dengan aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang difasilitasi oleh panti. Ia juga melakukan peningkatan kualitas diri dengan aktif membaca buku-buku yang berbaur salaf supaya dirinya tidak mudah lupa materi-materi yang telah dikuasainya. Keinginannya untuk memperbaiki diri begitu besar bahkan ketika wawancara ia menitikkan pesan pada peneliti bahwa ia menginginkan terkait bimbingan konseling Islam diperbanyak lagi cara shalat yang benar dari wudhu hingga salam. Hal ini sebagai bentuk adanya rasa penyempurnaan diri dalam hal ibadah kepada Allah SWT.

Menurut penuturan pekerja sosial, Bu Rustinah, responden 4 awalnya sangat sulit ketika diminta untuk mandi, namun sekarang ia sudah rajin mandi bahkan setiap shalat bisa dikatakan dirinya mandi terlebih dahulu, kemudian dalam bersosialisasi yang awalnya ia sangat mudah marah sekarang justru aktif membantu lansia lainnya, seperti membantu mencuci baju lansia lain yang kesulitan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui responden 4 menerapkan perbaikan kesejahteraan hidup dan memiliki peran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

4. Setiap orang akan lebih berhati-hati dalam segala tindakan dan perbuatannya agar terhindar dari kesalahan yang membuatnya terjerumus ke jalan yang salah yang menjauhkan dari jalan Allah SWT. Sesuai dengan responden 5 mbah K, di mana beliau senantiasa memperbaiki dirinya dan semakin berhati-hati dalam bertindak, menurut penuturannya dulu beliau memiliki “keris berkodam” yang tertanam dan sering mengalami hal-hal mistis yang mengarah pada hal syirik namun sekarang sudah dilepaskan dan menjauhi hal tersebut karena beliau tidak ingin menyekutukan Allah. Semenjak hal itu, beliau menjadi lebih berhati-hati dalam melangkah dan mengaku lebih tenang sejahtera hidupnya. Ia juga semakin giat menghafalkan surat-surat pendek dan doa setelah shalat, hal ini

dikarenakan pekerja sosial mengamanahinya mendapat jadwal adzan di mushola dan beberapa kali mengimami shalat berjamaah ketika ustad yang bertugas sedang berhalangan.

Melihat pernyataan di atas, dapat dikatakan dari empat responden yang telah menerapkan *muḥāsabah an-nafs*, telah mendapatkan keutamaan dari *muḥāsabah an-nafs*. Namun ada satu responden yang justru menurun keimanan dan pengoreksian pada dirinya yaitu responden 3. Hal ini dikarenakan, ada faktor lingkungan terdekat yang kurang mendukung dirinya untuk ber-*muḥāsabah an-nafs*, yaitu dia mengalami sakit dan emosi yang kurang stabil. Padahal menurut sebelumnya, ia merupakan orang yang rajin beribadah bahkan sering menunaikan shalat tahajud dan mengaji di berbagai majlis ta'lim. Berdasarkan pengakuannya, responden 3 menyadari apa yang dilakukan salah dan berjanji suatu hari nanti akan memperbaiki diri dengan mematuhi semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Ia mengaku, mengetahui konsekuensi besar jikalau tidak berbuat demikian terlebih di usianya yang sudah menunggu panggilan Allah SWT.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami *muḥāsabah an-nafs* yang baik dibuktikan dengan mereka yang senantiasa memperbaiki diri dan menaruh harapan besar dari adanya bimbingan konseling Islam, selain itu keempat responden sudah menunjukkan tanda-tanda keutamaan yang didapatkan ketika melakukan *muḥāsabah an-nafs*. Sementara itu ada pula responden yang tidak mengalami kenaikan pembinaan *muḥāsabah an-nafs*, lebih parahnya justru keimanannya sedang menurun karena faktor lain yang memengaruhinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes mengenai bimbingan konseling Islam dalam membina *muhāsabah an-nafs*, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes terbagi menjadi dua yaitu bimbingan Islam yang dilaksanakan secara rutin seminggu dua kali yaitu pada hari Selasa pukul 09.00 – 10.00 oleh Pak Ustaz Muslikhuddin kemudian pada hari Kamis mulai lebih awal yaitu pukul 08.00 – 09.00 oleh Pak Ustaz Drs. Shokidin. Sedangkan konseling Islam dilakukan secara individu maupun kelompok bergantung dari penerima manfaat dengan Bu Rustinah dan Bu Retno sebagai konselornya. Bimbingan konseling Islam dimulai dengan kegiatan awal yang dibuka dengan salam, kegiatan inti yang berisi penyampaian materi dan kegiatan penutup yang menjadi akhir kegiatan.
2. Kondisi *muhāsabah an-nafs* di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, menunjukkan hasil positif dan membenarkan bahwa sebagian besar lanjut usia yang tinggal di sini merasa bertambah mengerti dan semangat dalam mengamalkan *muhāsabah an-nafs* dalam hal ini diwakili oleh responden 1, 2, 4 dan 5. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang lebih banyak melakukan pengoreksian diri terhadap ibadah misalnya pengoreksian shalat dan wudhu, bahkan ada dari mereka yang selalu ingin pembinaan muhasabah an-nafs melalui bimbingan konseling Islam dengan lebih baik lagi. Sementara itu ada lansia yang mengaku tidak merasakan pengembangan *muhāsabah an-nafs* dalam hal ini diwakili oleh responden 3. Hal tersebut dikarenakan pembinaan *muhāsabah an-nafs* yang dilakukan tidak memiliki pengaruh besar terhadap penerapan *muhāsabah an-nafs*, lebih parahnya pada justru terjadi penurunan *muhāsabah an-nafs*.

Penurunan tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang bimbingan konseling Islam dalam membina *muhāsabah an-nafs* di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pengurus dan pembimbing serta konselor agar senantiasa meningkatkan pelayanan bimbingan konseling Islam terutama yang berkaitan dengan pengoreksian diri dalam hal ibadah dan lebih melakukan pendekatan lagi secara intens supaya para lansia merasa nyaman dan bersedia dengan sendirinya melakukan sesi konseling.
2. Bagi seluruh Lanjut Usia di panti, alangkah lebih baiknya jika senantiasa mengoreksi diri dalam segala hal terutama ibadah. Tetap *istiqomah* dalam mengikuti bimbingan konseling Islam dan tidak malu untuk bertanya pada setiap sesinya, serta dapat mengamalkan *muhāsabah an-nafs* seperti yang telah diajarkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sarannya ditinjau dari banyaknya problematika yang ada di diri lanjut usia, masih banyak yang masih menarik untuk dibahas lebih lanjut oleh para peneliti. Hal ini bertujuan membantu lanjut usia dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya terlebih berkaitan dengan proses pengoreksian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H. B. 2004. *Konseling & Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. Fajar Pustaka Baru.
- Agus Santoso dan Novi. 2008. "Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome. *Jurnal Media Ners*, Vol.2, No.1.
- Ainul Mardziah Binti Zulkifli. 2018. Konsep Muḥāsabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Skripsi, Bimbingan Konseling Islam*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2018. *Thibbul Qullub Klinik Penyakit Hati*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alkalali, A. M. 1989. *Kamus Indonesia-Arab*. Bulan Bintang.
- Anggota IKAPI DKI Jakarta. 2013. *Ihya Ulumuddin al-Imam al-Ghazali*. Diterjemahkan dari *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, Dar al-Hadits 2004, Kairo Mesir. Jakarta: Republika Penerbit.
- Aprianti, Nur. 2011. "Metode Bimbingan Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bukhori, Baidi. Dakwah melalui Bimbingan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1, Juni 2014
- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, Gigih Noviardi. 2022. "Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)". Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya
- Eprista Veronika Siregar. 2015. "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada lansia di Panti Sosial Guna Budi Bakti". Medan: Universitas Medan Area.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gulen, Fathullah. 2001. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Habiba, Ardhalia Zuraida. 2021. “*Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Muḥāsabah Dalam Menumbuhkan Kurangnya Penerimaan Diri pada Seorang Remaja di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo*”. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Hadziq, Abdullah. 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang : Rasail.
- Hasanah, Siti Alfiatun. “Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Diraya*.
- Hawwa, Said. 2005. *Tazkiyatun Nafs intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Darus Salam.
- Hidayanti, Ema. Laporan Penelitian. “Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No.1, 2014.
- Himawanti, Izza, Ahmad Hidayatullah, and Andhi Setiyono. “Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasrida, Andi, dkk. 2018. *Kesehatan Lansia (Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia)*. Malang: Intimedia.
- Kiki Anggraini, 2020. “*Konsep Berpikir Positif Menurut Dr. Ibrahim Elfiky dan Relevansinya dengan Muḥāsabah dalam Tasawuf*”. Semarang: UIN Walisongo.
- Kibtyah, Maryatul. “Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>.
- Komarudin, K. “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam.” *International Journal Ihya’ ’Ulum Al-Din* 17, no. 2 (2017): 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>.

- Labibah, Azmia Khafidzotul. 2020. *“Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah khususnya shalat dan puasa Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes (RPSLU)”*. Semarang: UIN Walisongo.
- Latifa, N. F. 2018. *Terapi Muhasabah untuk meningkatkan rasa Empati Seorang Ibu dala hidup bertetangga di desa Doko kecamatan Doko Kabupaten Blitar*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2007. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Mandiri, R. M. Y. 2018. *Muhasabah Diri. Yatim Mandiri*.
- Mintarsih, Widayat. “Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan.” *Sawwa* 12, no. April (2017): 277–96.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Abdul. “Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>.
- Mulyadi. 2015. “Perkembangan jiwa dan keberagamaan pada orang dewasa dan lansia,” *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling*, Vol.1, No.1.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Nimas Fitriatul Latifa. 2018. *“Terapi Muḥāsabah untuk meningkatkan rasa Empati Seorang Ibu dala hidup bertetangga di desa Doko kecamatan Doko Kabupaten Blitar”*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Ningrum, Alif Puji. 2019. *“Bimbingan dan Konsling Islam Dengan Teknik Muḥāsabah untuk Menanamkan Disiplin Waktu pada Siswa yang Sering Terlambat Di SMPN 13 Surabaya”*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Nuhayati, Ulin. 2018. *“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Depresi pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran”*. Semarang: UIN Walisongo.
- Prasetya, Marzuqi Agung. 2014. Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *JURNAL ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus.

- Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rizka, Rahmadani BP, 2019. “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Muḥāsabah Untuk Mengatasi Prasangka Buruk Seorang Anak Terhadap Ibu Kandungnya Di Kecamatan Kenjeran Surabaya*”. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Safa'ah, S., Yuli Nur Khasanah, and Anila Umriana. “Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>.
- Salisa Mustaqimah. 2021. “*Program Muḥāsabah di MTs Al Hamidah Kuwu*”. Semarang: UIN Walisongo.
- Sanusi, Ahmad. 2021. “*Konsep Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Muḥāsabah*.”. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Saputra, A. (2021). *5 Urgensi Muhasabah untuk Seorang Muslim*. Ihram.Co.Id. <https://ihram.republika.co.id/berita/r4z6qf313/5-urgensi-muhasabah-untuk-seorang-muslim-part1>
- Siregar, E. V. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada lansia di Panti Sosial Guna Budi Bakti*. Universitas Medan Area.
- Siti Shahilatul Arasy. 2014. “*Urgensi Muḥāsabah (Introspeksi diri) di Era Kontmporer (Studi Ma'anil Hadist)*”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sudirman Tebba. 2007. *Meditasi Sufistik*, Tangerang: Pustaka irVan.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syafaruddin, 2017. *Prosiding Bimbingan Konseling “Bimbingan Konseling Perspektif Al-qur’an dan Sains”*. Medan: Perdana Publishing.
- Syifa, M. 2021. *Muhasabah : Pengertian, Dalil, Urgensi dan Objek*. Wislah. https://wislah.com/muhasabah-pengertian-objek/#Urgensi_Muhasabah
- Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho. “Professionalism of Islamic Spiritual Guide.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

A. Pengurus RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes

1. Bagaimanakah sejarah singkat dari RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana proses penerimaan lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?
3. Apa saja problematika yang dialami oleh lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?
4. Kegiatan apa saja yang ada di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?
5. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang diberikan kepada lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?
6. Apakah perlu diadakan pembinaan *Muḥāsabah an-nafs* pada para lansia di RPSLU Klampok?
7. Apakah dengan adanya bimbingan konseling Islam dapat membina *Muḥāsabah an-nafs* pada lansia?
8. Apa harapan untuk para lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

B. Pembimbing Konseling Islam RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes

1. Sudah berapa lama menjadi pembimbing di RPSLU Klampok?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di RPSLU Klampok?
3. Bagaimana tujuan dan fungsi dari bimbingan konseling Islam pada Lansia dalam membina *Muḥāsabah an-nafs* di RPSLU Klampok?
4. Bagaimana metode dan materi yang pembimbing terapkan ketika bimbingan konseling Islam pada Lansia dalam membina *Muḥāsabah an-nafs* di RPSLU Klampok?
5. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam memberikan bimbingan konseling Islam pada Lansia dalam membina *Muḥāsabah an-nafs* di RPSLU Klampok?
6. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan di RPSLU Klampok?

7. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi pembimbing selama proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah an-nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
8. Apakah bimbingan konseling Islam dapat membina *Muḥāsabah an-nafs* pada lansia di RPSLU Klampok?
9. Apa harapan pembimbing untuk para lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

C. Lansia yang tinggal di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes

1. Bagaimana latar belakang yang membuat anda tinggal di panti dan sudah berapa lama tinggal di RPSLU Klampok?
2. Problematika apa saja yang mengganggu pikiran anda?
3. Apa saja kegiatan yang aktif anda lakukan di RPSLU Klampok?
4. Apakah anda merasakan senang (antusias) dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam di RPSLU Klampok?
5. Apa yang anda rasakan sebelum adanya kegiatan konseling Islam di RPSLU Klampok?
6. Apa yang anda rasakan setelah adanya kegiatan konseling Islam? Setelahnya, apakah anda merasa lebih terpacu menerapkan *Muḥāsabah an-nafs*?
7. Apa saja manfaat yang didapatkan dari bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah an-nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
8. Apakah anda memikirkan baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu?
9. Apakah anda memikirkan kesiapan bekal untuk akhirat?
10. Apakah anda pernah mempertanyakan pada diri sendiri berkaitan ibadah?
11. Apakah anda melakukan evaluasi pada diri sendiri sebelum tidur di malam hari? Contohnya: “hari ini saya melakukan apa saja? Ada kah kesalahan?”
12. Apakah anda sering memikirkan soal kematian dan merenunginya?
13. Apa harapan anda setelah adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah an-nafs* pada Lansia di panti ini?

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Rustinah sebagai Pekerja Sosial sekaligus Konselor dan dibantu dengan Ibu Retno selaku Penyuluh di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes

Peneliti : Selamat Pagi Bu Rustinah, saya Reghifa dari UIN Walisongo Semarang yang sebelumnya menghubungi ibu, alhamdulillah surat perizinan penelitian dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sudah turun. Oleh karena itu saya hendak melakukan wawancara dengan ibu selaku pengurus RPSLU Klampok.

Ibu Rus : oh iya Refa, gimana mau bertanya apa saja?

Peneliti : Yang pertama, tentang sejarah singkat dari RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes, bagaimana?

Ibu Rus : sama seperti yang di brosur ya nok, tambahannya rumpel (rumah pelayanan) ini merupakan unit dari panti pelayanan sosial Bojongbata Pemalang berdasarkan Pergub No 109 tahun 2016. Sebelumnya rumpel ini telah berganti nama dan beralih fungsi beberapa kali mengikuti peraturan yang ditetapkan.

Peneliti : Bagaimana proses penerimaan lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

Ibu Rus : Proses penerimaan lansia melalui beberapa tahapan ya diantaranya: sosialisasi, identifikasi, pemberian motivasi, proses penyeleksian, dan baru penerimaan lansia yang memenuhi persyaratan. Dilanjutkan pengasramaan dan lansia sudah bisa mengikuti kegiatan yang sudah kami fasilitasi.

Ibu Ret : Tambahan sedikit, persyaratan usia memang min. 60 tahun tapi kita fleksibel jadi tidak menutup kemungkinan yang di bawah itu dapat diterima, jika memang terbukti bener-bener terlantar atau gimana, baru diterima di sini, selain itu, ga semua mbah-mbah yang dimasuk itu sehat ada beberapa yang *bedrest*, jadi tetap melihat kapasitas juga, kalau sudah penuh ya mohon maaf sekali kami alih, daripada pelayanan kurang maksimal.

Peneliti : Apa saja problematika yang dialami oleh lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

Ibu Rus : problematikanya banyak sekali mba, karena berlatarbelakang keluarga ataupun asal berbeda dan disatukan, tentu berbeda dalam menjalankan kehidupan sehingga ada gesekan, tetapi yang fatal sepertinya tidak ada. Lebih ke diri masing-masing, mungkin dulunya ada benturan emosi jadi tersinggungan. Problematika selanjutnya tentang agama, banyak yang kasarnya “agamanya mung di KTP” terlebih yang dari razia aparat, keluar dari rumah dan lama menggelandang. Banyak dari mereka kurang tau agama terlebih psikisnya kena tetapi bismillah saja, alhamdulillah perlahan dia lupa, dengan bantuan bimbingan agama, terlebih kebutuhan primer dan sekunder insyaAllah sudah terpenuhi. Sebaliknya, simbah yang awalnya menyerahkan diri maupun dari keluarganya, kebanyakan sudah mengenal agama sehingga tidak terlalu bermasalah di religiusitasnya. Itulah, yang menjadi perbedaan antara latar belakang penyerahan dari razia dan keluarga, misalnya Mbah U, Mbah T, Mbah S, mereka sudah ada dasarnya, sholatnya kenteng gitu mba, sudah ada kesadaran dari dirinya sendiri berkaitan bekal akhiratnya. Jadi problemnya lebih pada psikologis dan religiusitasnya.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang ada di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

Ibu Ret : Di sini kegiatannya berupa bimbingan mba, supaya lansia itu tidak jenuh di panti ini jadi setiap hari ada kegiatan, berupa bimbingan kelompok di aula, untuk kegiatannya sendiri terdiri atas bimbingan rekreatif berupa rebana dan karaoke di hari senin, bimbingan konseling Islam setiap hari selasa dan kamis, tetapi selasa itu ditekankan pada bimbingan praktik-praktik seperti sholat, untuk yang non-Islam kami fasilitasi dari pihak Kerohanian menjemput ke Panti setiap Rabu sore. Setelah bimbingan konseling Islam dilanjutkan bimbingan sosial yang membahas permasalahan PM,

pemberian edukasi dan motivasi yang dilakukan oleh pekerja sosial maupun penyuluh sosial, hari rabu ada bimbingan keterampilan yang simbah bisa lakukan tapi tidak memaksakan juga, mereka bebas memilih keterampilan apa saja, ada pembuatan kemoceng, keset, lampu hias, membuat nampan dan home industry telur asin. Untuk hari kamis, sama seperti selasa ya, hanya sifatnya lebih ke ibadah dan masalah sosialnya, selanjutnya hari Jumat simbah ada bimbingan fisik yaitu senam di depan aula kalo tidak banjir, pas ada genangan ya di depan kantor. Nah itu sih mba kegiatannya supaya mereka ga cuma tidur-tiduran apalagi bergosip karena 1-2 kegiatan saja sudah menyita waktu supaya lebih bersosialisasi dengan teman-temannya yang berbeda asrama. Sebelumnya ada juga *refreshing* ke luar bersama kaya ke Taman Pancasila Tegal, Gedung Lawang Satus naik odong-odong atau bus bagi yang sehat dan mandiri meskipun hanya sekitaran sini tapi mereka sudah senang. Di sini kan ada mushola, nah kami memotivasi para simbah supaya menghidupkan mushola itu dengan sholat berjamaah, tinggal mengikuti gerakan imam kadang dari mereka ada yang masih bingung bacaannya tapi terus memperbaiki diri supaya bisa.

Peneliti : artinya dapat dikatakan ada Bimbingan Konseling Islam ya Bu, untuk pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang diberikan kepada lansia di panti ini seperti apa?

Ibu Rus : iya mba ada, bimbingan Islamnya berupa pemberian ceramah oleh ustad-ustad, tentang tuntunan sholat, ibadah lainnya, persiapan bekal akhirat dan bagaimana cara menjalani sisa hidup supaya lebih baik lagi. Kemudian, berkaitan konseling Islam, biasanya saya melakukan secara privat berdua mba, namun jangan dibayangkan kaya ruang BP gitu ya, karena simbah lebih suka di luar, yang penting tempatnya nyaman dan privasi tetap terjaga seperti di taman, maupun depan asrama. Sebetulnya disediakan ruangan tapi pada takut katanya berasa di sidang sama kami, jadi kami mengikuti

kenyamanan mereka. Pada prosesnya, kadang mereka sendiri yang ke sini, “*Bu saya mau curhat*”, “*Bu saya ada masalah, solusinya gimana ya?*” atau inisiatif dari kami ketika melihat adanya perubahan kaya jadi susah jamaah, murung, tapi alhamdulillah setelah diberi konseling berupa motivasi dan pemahaman mereka sudah ceria kembali mba. Kadang ada yang curhat menanyakan ke ustadz juga.

Peneliti : ohh begitu ya Bu, jadi ibu Rus dan ibu retno yang jadi konselornya?

Bu Ret : Iya mba, memang sepatutnya begitu, karena PM dibiarkan murungkan ga bisa, dia mau nyari solusi ke siapa? Temen? susah, wong sama-sama penyandang masalah kesejahteraan sosial jadi perlu adanya pendampingan dari pengurus

Bu Rus : wah nanti yang ada ikut-ikutan kurang tepat kalo ke teman ya, makanya kita harus jeli, itu kok murung? Itu kok marah-maraha aja? Terus ada permasalahan di asrama, mungkin dari permasalahan keluarga juga, kangen anaknya, mau sambat ke siapa? Yang nganter juga kami, akhirnya diberikan penjelasan dan pengarahan mungkin anaknya lagi sibuk, berarti memotivasinya lewat spiritual lagi, “doain anaknya, agar Allah SWT membukakan hatinya supaya mau kesini”

Bu Ret : biasanya setelah itu mbah-mbah mendingan, jadi lebih tenang, diminta doain anaknya terus begitu

Peneliti : oh iya bu, itu juga jadi tujuan adanya bimbingan ya Bu, selanjutnya apakah perlu diadakan pembinaan *Muḥāsabah An-Nafs* di RPSLU Klampok?

Ibu Rus : kalo untuk simbah lebih menyeluruh bimbingannya, karena mengikuti dari ustadz yang memberi materi, tapi memang ada yang muhasabah soal permasalahan pribadinya, misalnya dari mereka bertanya soal sholat yang benar bagaimana.

Peneliti : oh iya bu, jadi muhasabah soal kehidupan sehari-hari ya Bu, lalu

menurut ibu dengan adanya bimbingan konseling Islam tersebut, apakah dapat membina *Muḥāsabah* diri pada simbah?

Ibu Rus : oh sangat besar sekali nok dampaknya, apalagi orang yang kurang agama kemudian berikan bimbingan oleh tokoh agama tentang permasalahannya, mesti orang itu akan mengikuti pak ustad tadi, jadi banyak dampaknya, manfaatnya, mereka jadi lebih baik lagi

Peneliti : iya ya Bu, jadi bisa memperbaiki kehidupan mereka lagi, nah yang terakhir, kira-kira harapan untuk para lansia di sini seperti apa?

Ibu Rus : harapannya bisa menebalkan keimanan para simbah untuk bekal nanti di bawa ke akhirat, itu harapan terbesarnya, bisa membekali, mempersiapkan simbah dipanggil yang Maha Kuasa, jadi sejahtera di dunia dan akhirat. Perasaan ketika para simbah mau melakukan ibadah kemudian dipanggil Yang Maha Kuasa, dihati itu “ohiya semoga Allah SWT menerima segala amal perbuatannya dengan adanya muhasabah tadi”. Karena, simbah udah arahnya ke sana.

Peneliti : wah, berarti ibu ini bekerja sambil beribadah ya bu, nggih bu insyaAllah sudah cukup pertanyaannya.

Ibu Rus : aamiin, aamiin, semoga ya mba, intinya mah, berusaha memfasilitasi untuk ketenangan di sisa hidup dan membekali untuk di akhirat

Peneliti : nggih ibu, terima kasih atas kesediaan waktunya

2. Hasil Wawancara dengan Ustaz Muslikhuddin dan Ustaz Shokidin sebagai Pembimbing Islam RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes

a. Wawancara dengan Ustaz Muslikhuddin

Peneliti : Assalamualaikum Pak Ustaz, mohon maaf mengganggu waktunya, saya Reghifa dari UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi di RPSLU Klampok, di sini saya hendak meminta waktunya untuk mewawancarai Pak Ustaz selaku pembimbing, apakah diperbolehkan Pak?

Ustad : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, nggih mba

- boleh silakan hendak bertanya apa saja, insyaAllah saya bantu jawab
- Peneliti : Sudah berapa lama menjadi pembimbing di RPSLU Klampok?
- Ustad : Wah, berapa ya? sudah lama sekali, saya menggantikan pak kyai Kodirun yang sudah almarhum mba, mungkin sekitar 2014an mba
- Peneliti : wah sudah lama ya pak hampir 10 tahun, lalu bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Panti?
- Ustad : Ya pelaksanaannya setiap hari Selasa jam 09.00-10.00 mba, biasanya diawali oleh anak-anak yang praktik di situ atau dari Bu Rus selaku pengurus panti.
- Peneliti : Baik pak, kemudian untuk metode dan materi yang Bapak terapkan ketika bimbingan konseling Islam pada Lansia seperti apa pak?
- Ustad : metodenya ya ceramah-ceramah mba, kaya mengobrol soal kehidupan sehari-hari. Untuk materinya sendiri bebas tentang ibadah, biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dari mbah-mbah di sana. Terkadang dari pengurus panti juga ada pesan tema seperti tolong ajarin sholat, teori-teorinya atau wudhu, kadang-kadang juga nyambung dengan mahasiswa PKL seperti berkaitan kesehatan yang kemudian diteruskan supaya sejalan dari sisi Islamnya, ya bekal kehidupan akhirat nantinya, mba
- Peneliti : Oh begitu Pak Ustadz, untuk mempersiapkan bekal akhirat nggih. Lalu, untuk langkah-langkah yang ditempuh dalam memberikan bimbingan konseling Islam pada Lansia di panti seperti apa?
- Ustad : Langkah-langkahnya ya mba, biasanya diisi terlebih dahulu oleh siswa/mahasiswa magang atau dari Bu Rus sebelum saya datang, setelah itu saya pimpin dengan kalimat toyyiban seperti berdzikir, baca istighfar, bertasbih kemudian saya mulai menjelaskan isi dan di akhiri dengan doa bersama para lansia. Namun disela-sela itu, ketika ada lansia yang bertanya, saya jawab dulu.
- Peneliti : Wah pada antusias bertanya kah pak?
- Ustad : iya mba, biasanya mereka yang dari desanya memang sudah ngaji dan masih normal, mandiri seperti mbah SU asal Tegal, tapi

terkadang dari mereka ada yang malu, setelah bubar malah baru tanya gimana-gimananya, jadi udah bubar mereka mendekat ke saya, terus bertanya soal materi yang saya sampaikan tadi, intinya antusiasnya bagus mereka.

Peneliti : Baik pak ustadz, lalu apakah tujuan dan fungsi dari bimbingan konseling Islam pada Lansia di RPSLU Klampok?

Ustad : Tujuannya tiada lain supaya mereka rajin beribadah kepada Allah, seperti yang diharapkan oleh pengurus di situ, supaya mereka lebih memahami dan mendalami lagi.

Peneliti : Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi pembimbing selama proses bimbingan konseling Islam pada Lansia di RPSLU Klampok?

Ustad : Hambatannya adalah mereka itu kan banyak yang berkebutuhan khusus dalam artian kurang normal jadi ya harus lebih mengerti keadaan mereka, misalnya *ndak* semua mendengarkan, *ana sing karo dolanan, sing mung lingak linguk ya ana* (ada yang sambil mainan, yang cuma tengak tengok juga ada) ahaha. Tapi seneng sih mba jadi terhibur yang penting kitanya jangan spaneng gitu.

Peneliti : rame dan unik-unik ya pak. Nah, kalo dari Pak Ustad sendiri, bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan ini apakah dapat membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada lansia di RPSLU Klampok?

Ustad : yah bisa dikatakan begitu, dengan adanya bimbingan bisa mengubah para lansia untuk lebih bermuhasabah diri. Memang benar, ada yang bisa tapi ada juga yang tidak, dari kami tidak bisa menjamin pastinya karena semua tetap tergantung pasien itu sendiri. Menurut saya yaa nampak banyak perubahan sih yang terlihat, biar bagaimanapun kondisi mereka-mereka ini juga bergantung dari kampungnya dulu sih, kalau dulu rajin ngaji ya disini tetap ngaji. Tapi bisa disimpulkan ada manfaatnya lah bimbingan ini.

Peneliti : nggih pak memang balik lagi ke pribadi masing-masing ya pak, selanjutnya dampak yang ditimbulkan setelah adanya proses

bimbingan konseling Islam yang dilakukan di RPSLU Klampok seperti apa?

Ustad : Dampaknya ya terjadi perubahan sih yang saya lihat, mereka menjadi lebih rajin, jadi lebih bertaqwa lagi, banyak yang lebih sabar dan intropeksi diri.

Peneliti : menjadi lebih intropeksi ya pak ustad, berdampak positive ya berarti, hmm dari pak ustadz sendiri dari awal membimbing sampai sekarang ada perubahan yang kentara banget berkaitan Muhasabah dari mereka tidak pak?

Ustad : yaaa ada mba, misalkan yang tadinya malas jamaah, mereka jadi rajin sholat jamaahnya, dikasih dzikir, mereka mau dzikir, “sholawatan” ya langsung sholawatan, bahkan hafal-hafal loh mereka sholawatannya kaya sholawat nariyah, *thibbil Qulub*, dan ini terakhir lagi pada nyatet dan ngehafalin sholawat *Shohibul Busyro*.

Peneliti : Terakhir nih pak ustad, apa harapan untuk para lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

Ustad : Harapan saya, mereka hidupnya senantiasa bersyukur, memperbaiki diri dalam iman dan bertaqwa.

Peneliti : Aamiin, nggih pak ustadz, sepertinya cukup refa bertanya-tanya soal bimbingan dan kaitannya dengan Muhasabah lansia, mohon maaf ini refa mengganggu waktu istirahat pak ustad dan terima kasih banyak sudah diizinkan bertanya-tanya

Ustad : Nggih mba ndak papa, sama-sama, semoga dilancarkan

b. Wawancara dengan Ustaz Shokidin

Peneliti : Assalamualaikum Abah Shokidin, mohon maaf mengganggu waktunya, saya Reghifa dari UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian di RPSLU Klampok. Oleh karenanya, saya hendak meminta kesediaannya abah untuk diwawancarai, apakah diperbolehkan?

Ustad : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, nggih nok

boleh silakan dimulai, mau bertanya apa, nanti saya jawab insyaAllah

Peneliti : nggih Bah, izin tanya-tanya soal bimbingan di sini. Abah, sudah berapa lama menjadi pembimbing di RPSLU Klampok?

Ustad : wah ndak ingat nok, hehe sudah lama sekali itu sesudah pak kyai Ikhsan, tahun berapa itu ya? mungkin 10 tahunan nok

Peneliti : Di sini, sistem pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di RPSLU Klampok?

Ustad : Saya memberi bimbingan setiap hari Kamis pukul 08.00-09.00, untuk pelaksanaannya yaa bimbingannya masih klasikal, sistemnya seperti di kelas kaya BK (bimbingan konseling) di sekolah gitu.

Peneliti : baik Bah, lalu metode dan mungkin materi yang Abah berikan ketika bimbingan konseling Islam pada Lansia seperti apa?

Ustad : Metodenya apa ya? Yaa metodenya metode ceramah biasa mba, ndak bisa sama persis tapi kurang lebih sama, diselingi humor. Untuk materinya memang saya mengambil dari kitab-kitab kaya Al-Quran dan hadits yang sesuai umurnya. Tapi ya kadang ditakut-takutin ya walaupun kadang sudah tidak takut ya.

Peneliti : oh begitu ya, materi tentang Muhasabah diri ada tidak, Abah?

Ustad : Materi tentang Muhasabah yaa ada, tapi memang campur begitu, misalnya tentang bekal mereka di akhirat nanti, ditakut-takutin soal akhirat seperti siksa kubur maupun siksa neraka nantinya, tapi juga dikasih gambaran enaknyanya kalo berhasil masuk syurga

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam memberikan bimbingan konseling Islam pada Lansia dalam membina Muḥāsabah An-Nafs di RPSLU Klampok?

Ustad : yaa untuk langkah-langkahnya, yang penting kita menjelaskan dengan sabar, lemah lembut diselingi dengan becanda juga, karena ibaratnya kan di sini hidup terkurung tapi bebas sekali melakukan berbagai hal, ya tetap saling mengingatkan satu sama lain. selain itu, menjelaskan dengan bahasa yang mereka pahami juga.

- Peneliti : Lalu menurut Abah apa tujuan dan fungsi dari bimbingan konseling Islam pada Lansia di sini?
- Ustad : tujuannya yang pertama supaya orang-orang panti ini semakin dekat dengan Tuhannya, mengerti yang diajarkan dan tidak bandel-bandel dalam menghadapi hidup
- Peneliti : Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi pembimbing selama proses bimbingan konseling Islam pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Ustad : untuk hambatannya sendiri pertama tidak adanya buku panduan materi, kan di sini tidak menyediakan jadi saya menjelaskan saja, kemudian para lansia baru pada masuk pas mendengar bel dari pengurus yang terkadang harus dituntun dulu
- Peneliti : Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan di sini?
- Ustad : dampaknya ya nok, yang tadinya mereka suka *kapruk-kaprukan* (saling memukul) menjadi lebih stabil dan takut melakukannya kaya si D, yang dulunya emosian banget, sekarang sudah mendingan.
- Peneliti : Selain dampak tersebut, apakah bimbingan konseling Islam berdampak dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada lansia?
- Ustad : Selain dampak tadi ya, jelas dampaknya jadi ada koreksi diri, memperbaiki secara diri ya mungkin juga memperbaiki hubungan dengan keluarga yang meaih ada keluarga, meskipun di sini juga sudah jadi keluarga.
- Peneliti : baik Abah, lalu dari Abah sendiri dari awal membimbing sampai sekarang, perkembangan berkaitan Muhasabah atau pengoreksian diri dari mereka seperti apa?
- Ustad : wah, untuk itu tidak bisa dilihat dengan gampang ya mba, caranya harus kita liat dari perilakunya, cara bicarannya, yang dulunya *srudalsrudul* (merusuh di sana-sini) menjadi pribadi yang bagus, ya mudah-mudahan bisa lebih baik lagi ya hehe
- Peneliti : aamiin Bah, terakhir nih apa harapan Abah sebagai pembimbing

untuk para lansia di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes?

Ustad : harapannya mudah-mudahan para lansia di sini menjadi orang yang bertaqwa karena kalau sudah bertaqwa otomatis menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Peneliti : Aamiin, ini alhamdulillah sudah cukup pah, terima kasih

Ustad : Alhamdulillah nok, nggih sama-sama

3. Hasil Wawancara dengan Penerima Manfaat RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes

A. Mbah Ky

Peneliti : Assalamualaikum Mbah, saya Refa dari UIN Walisongo, sebagaimana yang dijelaskan Bu Rustinah saat bimbingan sosial, saya hendak meminta waktunya untuk melakukan wawancara dengan mbah, apakah diizinkan?

Mbah : Oh iya mba silakan, saya mbah Ky

Peneliti : baik mbah, kita mulai ya, sebelumnya refa tanya mbah sudah berapa lama di panti dan apa yang latar belakang tinggal di panti ini?

Mbah : Mbah sudah satu tahun disini, awalnya mbah bingung tidak ada tujuan, mbah lagi diterminal kemudian ada yang mengajak mbah, ya mbah mau aja, terus mbah diajak ke rumah singgah cibawan, kemudian besoknya bu haji datang dan nanya-nanya dan mbah diajak ke sini.

Peneliti : Problematika apa yang mbah rasakan yang mungkin mengganggu pikiran mbah?

Mbah : Di sini tidak ada sama sekali, nyaman, disini saya juga merasa lebih baik banyak keluarga disini, cuma saya lagi ada masalah kulit, terasa gatal-gatal jadi kalo lagi gatal rasanya gelish, stress.

Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah aktif ikuti di sini?

Mbah : banyak, biasanya pengajian, terus bersih-bersih, cuci piring.

- Peneliti : Apakah mbah merasakan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam di panti ini?
- Mbah : Senang karena saya paham, tapi jangan lama-lama, kalo lama-lama sayanya jadi bingung mba, nanti percuma pengajiannya.
- Peneliti : Setelahnya, apakah anda merasa lebih mengetahui dan menerapkan *Muhāsabah An-Nafs*?
- Mbah : Merasa sejahtera, nyaman, tentram.
- Peneliti : Apa harapan anda setelah adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muhāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah :Harapan mbah ya kegiatan itu semoga terus dijalanin, untuk bekal hidup mbah.
- Peneliti : Bagaimana respon anda saat mengetahui oranglain berbicara jelek tentang anda?
- Mbah :saya menerima, namun saya merasa sedih kalo ada yang begitu ke mbah, mbah pendem sendiri, mbah nangis.
- Peneliti : Apa Mbah percaya tentang adanya karma (balasan) di dunia ini? (sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak)
- Mbah : saya percaya, karma itu ada. Itu kan memang nyata, banyak buktinya disekitar kita
- Peneliti : Apa Mbah pernah berpikir bahwa hal buruk yang terjadi akibat dari perbuatan di masa lalu?
- Mbah : bener, itu lah karma yang sebenarnya. Makanya hati-hati dalam berbuat.
- Peneliti : Apa Mbah memikirkan baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu?
- Mbah : kalo saya ga memikirkan hal-hal seperti itu. Saya udah punya pegangan. Lagipula jalani saja hidup ini, jangan terlalu dibikin pusing mba
- Peneliti : Apa mbah memikirkan kesiapan bekal untuk akhirat?
- Mbah : Ya mikirin, paling sholat berharap bisa bantu buat bekal nanti ya.

Mbah berusaha sebisanya mbah. Kaya hafalan surat-surat pendek dan doa setelahnya tapi y aitu mungkin saya sudah tua ya mba jadi rasanya kok ga hafal-hafal gitu.

Peneliti : Apa Mbah pernah mempertanyakan pada diri sendiri berkaitan ibadah?

Mbah : pernah, mbah udah tua sering lupa hafalan-hafalan mengaji gitu, padahal mbah pengen bisa hafal banyak surat-surat al-quran, tapi karena mbah sering lupa gitu.

Peneliti : Apa mbah melakukan evaluasi pada diri sendiri sebelum tidur di malam hari? Contohnya: “hari ini saya melakukan apa saja? Ada kah kesalahan?”

Mbah : ya kadang-kadang begitu sampe susah buat tidur. Mbah juga sering mimpi aneh mba, apa lagi banyak pikiran apa gimana ya

Peneliti : Apakah anda sering memikirkan soal kematian dan merenunginya?

Mbah : ya mau ga mau itu kan sudah takdir ya. Namanya manusia pasti akan mati juga, kita kan tinggal nunggu giliran saja.

B. Mbah MS

Peneliti : Assalamualaikum Mbah, saya Refa dari UIN Walisongo yang sedang melakukan penelitian di panti ini, sebagaimana yang dijelaskan Bu Rustinah saat bimbingan sosial, saya hendak meminta waktunya untuk melakukan wawancara dengan mbah, apakah diizinkan?

Mbah : Oh iya mba silakan, saya mbah S, nama aslinya mbah MS, usianya sudah tua

Peneliti : baik mbah, kita mulai ya, sebelumnya refa tanya mbah sudah berapa lama di panti dan apa yang latar belakang tinggal di panti ini?

Mbah : sudah satu tahun setengah, alesannya daripada mbah mati di jalan atau dimana, terus ketemu sama bu hajah ya saya ikut aja kesini.

- Gada tujuan lain lagi juga.
- Peneliti : Problematika apa yang mbah rasakan yang mungkin mengganggu pikiran mbah?
- Mbah : sudah ga ada, udah adem ayem sekarang. Saya tidak mau memikirkan masalah lagi, sudah tutup pokoknya. Yang lalu biarlah berlalu.
- Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah aktif ikuti di sini?
- Mbah : mbah ikutin semua, bikin telur, ikut rebana, bikin kemoceng.
- Peneliti : Apakah mbah merasakan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam di panti ini?
- Mbah : ya seneng, tapi kadang pengajiannya kelamaan jadi ngelantur kemana-mana.
- Peneliti : Apa yang anda rasakan sebelum adanya kegiatan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah : mbah biasa aja. Ga ada perbedaan. Lagipula diluar sebelumnya juga mbah aktif ikut pengajian sana sini, ada pengajian akbar ikut, ya sama saja kaya di sini.
- Peneliti : Apa harapan anda setelah adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah : ya berjalan ke arah lebih baik lagi, baguslah.
- Peneliti : Saran buat kegiatan yang ada disini apa aja?
- Mbah : kalo pengajian mbah penginnnya dipaktekin terus menerus jangan diselingi materi, kasih contoh lebih banyak lagi bagaimana sholat yang bener,
- Peneliti : Bagaimana respon mbah saat mengetahui oranglain berbicara jelek tentang anda?
- Mbah : biasa saja, sudah biarin, anggap angin lalu saja.
- Peneliti : Apa Mbah percaya tentang adanya karma (balasan) di dunia ini? (sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak)

- Mbah : kalo karma di dalam Islam gada karma tapi kalau “balasan” mbah percaya, kalo orang bikin sakit hati orang nanti dapat balasannya.
- Peneliti : Apa Mbah pernah berpikir bahwa hal buruk yang terjadi akibat dari perbuatan di masa lalu?
- Mbah : percaya, yaa yang kita dapat sekarang itu dari doa-doa orang yang kita dzolimi pada masa lalu.
- Peneliti : Apa Mbah pernah berandai-andai jika berbuat kebaikan lebih maka hidup akan lebih baik dari pada sekarang?
- Mbah : pernah, kalo kita bisa lebih baik lagi kehidupan kita akan berubah.
- Peneliti : Apa Mbah memikirkan baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu?
- Mbah : dulu waktu masih muda mah iya, sekarang mah sudah susah jadi biar apa adanya terjadi, yang penting 5 waktu jangan ditinggal
- Peneliti : Apa mbah memikirkan kesiapan bekal untuk akhirat?
- Mbah : mikirin, makanya mbah pengen benerin gimana sholat yang bener buat bekal nanti. Kita melakukan kewajiban kita disini.
- Peneliti : Apa Mbah pernah mempertanyakan pada diri sendiri berkaitan ibadah?
- Mbah : sering, yam bah kan fokusnya gimana sholatnya yang betul.
- Peneliti : Apa mbah melakukan evaluasi pada diri sendiri sebelum tidur di malam hari? Contohnya: “hari ini saya melakukan apa saja? Ada kah kesalahan?”
- Mbah :kalo sekarang y akita ga mikirin apa-apa, yam bah pikirin besok masih hidup ga, kalo masih ya alhamdulillah.
- Peneliti :Apakah anda sering memikirkan soal kematian dan merenunginya?
- Mbah : ya mbah udah tua, yang dipikirin itu aja, tujuan mbah udah ga ada lagi, lillahitaala aja, kalo bangun ya alhamdulillah berarti mbah bisa sholat lagi.

C. Mbah U

- Peneliti : Assalamualaikum Mbah, saya Refa dari UIN Walisongo yang sedang melakukan penelitian di panti ini, sebagaimana yang

dijelaskan Bu Rustinah saat bimbingan sosial, saya hendak meminta waktunya untuk melakukan wawancara dengan mbah, apakah diizinkan?

Mbah : Oh iya mba silakan, saya mbah U, lengkapnya mbah SUM

Peneliti : baik mbah, kita mulai ya, sebelumnya refa tanya mbah sudah berapa lama di panti dan apa yang latar belakang tinggal di panti ini?

Mbah : mbah sudah 3 tahun setengah, tanggal 7 agustus 2019, asal dari bandung, tapi mbah U dulu tinggal di kota madya tegal, terus mbah numpang di rumah kakak, mamanya sodara satu, dua kali enak lama-lama jadi ga enak jadi mbah memutuskan untuk pindah ke sini.

Peneliti : Problematika apa yang mbah rasakan yang mungkin mengganggu pikiran mbah?

Mbah : wah kalo itu sebenarnya udah ga mau dipikirkan ya nok, tapi mbah sering kepikiran soal keluarga, kok bisa keponakan yang sudah mbah besarkan berharap besok bakal ikut dia, malah ga pernah nengok sejak mbah di sini.

Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah aktif ikuti di sini?

Mbah : banyak nok, senin ada rebana dan karaokean, selasa dan kamis ada pengajian kaya hari ini, rabunya kami dibebaskan memilih keterampilan, ada yang bikin telur asin, keset, sulak dan kerajinan lain, jumatnya senam bersama. Kalo mbah izin bantu-bantu di dapur karena mata mbah sudah sakit ga kuat kalo harus bikin keset atau sulak.

Peneliti : Apakah mbah merasakan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam di panti ini?

Mbah : alhamdulillah seneng, karena dulu pas belum di sini, mbah aktif ikut pengajian, PKK, pokoknya kegiatan tuh aktif nok. Makanya seneng ternyata di sini juga ada kegiatan seperti ini.

Peneliti : Setelahnya, apakah mbah merasa lebih mengetahui dan

menerapkan *Muḥāsabah An-Nafs*?

Mbah : Masalah kegiatan ini sebenarnya senang karena dulunya juga aktif ikut pengajian sana sini namun entah mengapa belakangan ini terus terang lagi *jlakjlok* ibarat kodok meloncat naik menurun untuk keimanannya. Padahal dulu rajin tahajud, rajin jamaah tapi semenjak menikah rasanya malas untuk ibadah, karena ya suami sekarang diajak ibadah agak lebih susah padahal sebelum menikah janji mau melakukan shalat dan ibadah lainnya. Tapi insyaAllah kapan waktunya Mbah bakal patuhi perintah Allah dan melakukan perbaikan ibadah lagi.

Peneliti : oalah begitu ya mbah, semoga mbah semakin semangat beribadah ya mbah

Mbah : aamiin nok, terima kasih ya, refa juga semoga keluarganya sehat selalu yaa.

Peneliti : Apa harapan mbah setelah adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di panti?

Mbah : ya harapannya kegiatan ini tete pada ya nok, ditingkatkan lagi, kalo pada nanya walaupun aneh tetep dijawab, materinya dibanyakin lagi, kalo udah disampaikan kemaren jangan diulang sampe kita yang dengerin jadinya kurang minat kecuali udah bulan lalu yang kita udah pada lupa nok.

Peneliti : okeh mbah, nah ngomongin seputar keseharian nih, bagaimana respon mbah saat mengetahui oranglain berbicara jelek tentang mbah?

Mbah : wah kalo itu, banyak nok, mbah u awalnya marah sekali, dijelek-jelekin katanya mirip binatang di depan mata, mbah samperinkan istilahnya di damprat gitu, baru deh ga berani dianya, tapi setelahnya mbah mikir buat apa mbah ngeladenin orang kaya gitu, sekarang ya mbah istighfarin aja, dimaklumin, pokoknya sabar aja, tapi kalo kelewatan ya mbah tegur, kalo bisa dilaporin sekalian biar kapok.

- Peneliti : Apa Mbah percaya tentang adanya karma (balasan) di dunia ini? (sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak)
- Mbah : percaya nok, karena ini terjadi di lingkungan mbah sendiri, ada anak yang mukul ibu tirinya dengan kayu gitu, ibu itu bilang gapapa kamu pukul aku pake itu tapi inget besok kayu itu yang bakal nuntun kamu, pas ibu tersebut meninggal, ga lama anak tadi jatuh dan buta nok, akhirnya malah beneran pake tongkat buat bantu jalannya, ngeri sekali ya, ada anak tiri yang jahat seperti itu, jadi mbah percaya nok.
- Peneliti : Apa Mbah pernah berpikir bahwa hal buruk yang terjadi akibat dari perbuatan di masa lalu?
- Mbah : yaa bisa dibilang begitu nok, kaya kisah anak tiri tadi, tapi kadang bisa juga memang ujian atau cobaan dari Gusti Allah nok.
- Peneliti : Apa Mbah pernah berandai-andai jika berbuat kebaikan lebih maka hidup akan lebih baik dari pada sekarang?
- Mbah : iya, tapi lebih ke merenung sampe terbawa pikiran dan jatuh sakit. Mbah mikir kok bisa yaa aku hidupnya jadi seperti ini, ponakan yang susah banyak dibesarkan malah lupa gitu aja, tapi alhamdulillah mbah C sebagai suami selalu ngingetin, nyemangatin gitu.
- Peneliti : Apa Mbah memikirkan baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu?
- Mbah : yaitu sih udah pasti ya, kaya beli obat sekiranya 2-3 kali gada dampaknya ganti yang baru, sekarang mah lebih ke jalani apa yang ada, disyukuri masih dikasih idup sama Gusti Allah.
- Peneliti : Apa mbah memikirkan kesiapan bekal untuk akhirat? Mungkin berkaitan dengan ibadah
- Mbah : soal itu mbah sedih sih karena balik lagi, kondisinya lagi *jlakjlok* ibarat kodok meloncat naik menurun untuk keimanannya. Padahal dulu rajin ttapi ya begitulah nok
- Peneliti : mohon maaf ya mbah, apakah mbah sering memikirkan soal

kematian dan merenunginya?

Mbah : terus terang mbah u justru sudah membeli tanah untuk rumah masa depan mbah yaitu di samping makam alm. suami mbah dan orang tua mbah di Tegal sana nok, ya gimanapun juga namanya kehidupan mesti bakal mati ya nok. Tinggal kita persiapkan dengan baik

D. Mbah H

Peneliti : Assalamualaikum Mbah, saya Refa dari UIN Walisongo yang sedang melakukan penelitian di panti ini, sebagaimana yang dijelaskan Bu Rustinah saat bimbingan sosial, saya hendak meminta waktunya untuk melakukan wawancara dengan mbah, apakah diizinkan?

Mbah : Oh iya mba silakan, saya mbah H.

Peneliti : baik mbah, kita mulai ya, sebelumnya refa tanya mbah sudah berapa lama di panti dan apa yang latar belakang tinggal di panti ini?

Mbah : saya baru 2 bulan di sini, saya memilih disini karena sendirian dirumah tidak ada keluarga, suami saya meninggal dan tidak ada anak, ada sih sodara tapi jauh di Tegal karena kalau sakit atau ini itu susah ga ada siapa-siapa.

Peneliti : Problematika apa yang mbah rasakan yang mungkin mengganggu pikiran mbah?

Mbah : ndak ada mba, saya alhamdulillah baik, biasa aja. Tapi saya sering susah tidur gatau kenapa sering terbangun kaya ada pikiran tapi saya sendiri gatau kenapa perasaan saya tidak mikirin apapun.

Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah aktif ikuti di sini?

Mbah : saya ya ikutan aja semua kegiatan yang di sini, kaya rebana ikut tepuk-tepuk aja ngeramein mba, tapi sebenarnya bisa soalnya bary sebentar

Peneliti : Apakah mbah merasakan senang dalam mengikuti kegiatan

- bimbingan konseling Islam di panti ini?
- Mbah : alhamdulillah ustadz disini baik dan sudah ada jadwalnya, alhamdulillah.
- Peneliti : Apa yang anda rasakan sebelum adanya kegiatan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah : ya biasa saja, tidak ada bedanya sih mba
- Peneliti : Setelahnya, apakah anda merasa lebih mengetahui dan menerapkan *Muḥāsabah An-Nafs*?
- Mbah : iya jadi lebih tau gitu sedikit-sedikit ternyata begitu. Memang jadi lebih paham yang tadinya ga tau sama sekali.
- Peneliti : Apa saja manfaat yang didapatkan dari bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah : alhamdulillah jadi makin terbangun buat perbaiki diri lagi, saya kan sudah tua, apa lagi yang diharapkan selain itu.
- Peneliti : Apa harapan anda setelah adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah : semoga masih tetap ada kegiatannya, dan semoga sehat selalu semuanya, lancar *ndak* ada halangan, ustad-ustadnya juga makin banyak.
- Peneliti : Bagaimana respon anda saat mengetahui oranglain berbicara jelek tentang anda?
- Mbah : agak kesel sih tapi cuek saja, sudah biarin mereka gatau yang sebenarnya, banyak yang asal ngomong gitu aja nyakitin hati.
- Peneliti : Apa Mbah percaya tentang adanya karma (balasan) di dunia ini? (sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak)
- Mbah : karma yaa, yaa saya pernah dengar tentang karma, kaya di kisah-kisah gitu, jadi percaya sih ya, kalau balasan emang ada.
- Peneliti : Apa Mbah pernah berpikir bahwa hal buruk yang terjadi akibat

- dari perbuatan di masa lalu?
- Mbah : iya sih mba, tapi yaa hal itu karena takdir kaya saya sering memikirkan perasaan saya sudah baik sama orang tapi kenapa hidup saya begini? Apa saya sedang diuji sama Gusti Allah tapi kok ujian saya terasanya berat banget sanpe harus di sini ya refa.
- Peneliti : yaa Allah mbah yang semangat ya mbah, berarti mbah kuat makanya diuji seperti ini. oiya Apa Mbah pernah berandai-andai jika berbuat kebaikan lebih maka hidup akan lebih baik dari pada sekarang?
- Mbah : bagaimana ya refa, saya rasanya sudah berbuat baik tapi gatau malah berakhir di panti ini, meskipun saya juga tetap bersyukur ada yang mau menampung saya jadi ga harus dijalan
- Peneliti : Apa Mbah memikirkan baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu?
- Mbah : bisa dibilang gitu, kadang dipikirkan ini ada manfaatnya ga ya, terus cukup apa ga ya? Ya ini itunya cukup dipikirin.
- Peneliti : Apa mbah memikirkan kesiapan bekal untuk akhirat?
- Mbah : yang penting sholat nomor 1 jangan sampe ditinggal, ndak lupa baca-baca sholawatan
- Peneliti : Apa Mbah pernah mempertanyakan pada diri sendiri berkaitan ibadah?
- Mbah : iya refa, mbah suka merenung, kira-kira sholat saya sudah bener tidak ya? Dan mudah-mudahan diterima sama Allah Ta'ala, Allah Maha Tau dan Maha Melihat saya sudah berusaha.
- Peneliti : Apa mbah melakukan evaluasi pada diri sendiri sebelum tidur di malam hari? Contohnya: “hari ini saya melakukan apa saja? Ada kah kesalahan?”
- Mbah : pas malem mbah lebih ke berdoa sama Allah, mudah-mudahan diterima amal baiknya, dimaafkan, baca Qulhu 10x
- Peneliti : Apakah anda sering memikirkan soal kematian dan merenunginya?

Mbah : sering merenungi sih ternyata saya sudah tua, udah keriput, apakah kebaikan saya sudah cukup belum, mudah-mudahan diterima dan saya kalau sedih mesti nangis mba, gatau kenapa air matanya jatuh sendiri.

E. Mbah T

Peneliti : Assalamualaikum Mbah, saya Refa yang sedang melakukan penelitian di panti ini, sebagaimana yang dijelaskan Bu Rustinah saat bimbingan sosial, saya hendak meminta waktunya untuk melakukan wawancara dengan mbah, apakah diizinkan?

Mbah : Oh iya mba silakan, saya mbah S, tapi biasanya dipanggil mbah T. usia sebenarnya 72 tahun tapi ditulisnya 65 tahun karena dari kabupatennya sudah begitu. Asal dari Brebes, dekat alun-alun.

Peneliti : baik mbah, kita mulai ya, sebelumnya refa tanya mbah sudah berapa lama di panti dan apa yang latar belakang tinggal di panti ini?

Mbah : mungkin 8 bulanan atau setahun gitu saya lupa pastinya. Latar belakangnya, saya hidupnya sering berkelana karena sendiri tapi menetap lama di cilacap mba. Di sini saya menyerahkan diri setelah sebelumnya ikut saudara ya. biasanya ga betahan kaya dulu di saudara, alhamdulillah langsung betah di sini, saya sampai berpikir ini kayanya udah jodoh saya.

Peneliti : Problematika apa yang mbah rasakan yang mungkin mengganggu pikiran mbah?

Mbah : Saya sudah ga ada kepikiran apa-apa lagi sih, wong ya mbah ini ibarat tinggal nunggu panggilan saja.

Peneliti : kegiatan apa saja yang mbah aktif ikuti di sini?

Mbah : semua kegiatan saya ikuti mba, rebana dan karokaian, keterampilan bikin-bikin terus dijual, bimbingan sosial dan agama, kalau jumat ada kegiatan senam juga, kadang di depan aula atau halaman, tergantung becek tidaknya. Kadang juga bantu-bantu

- dimintai tolong saya pengurus panti, kaya bantuin minum obat mbah lain gitu.
- Peneliti : Apakah mbah merasakan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam di panti ini?
- Mbah : Saya senang sekali mengikuti bimbingan apalagi dulunya ga sempet mempelajari agama, baru mau belajar eh udah pindah tempat terlebih saya orangnya traumaan mba, saya trauma sekali untuk sekolah gara-gara ada insiden,
- Peneliti : Setelahnya, apakah anda merasa lebih mengetahui dan menerapkan *Muḥāsabah An-Nafs*?
- Mbah : Alhamdulillah mba saya jadi lebih tau yang dulunya bener-bener gatau apa-apa soal hukum agamanya gitu ya, jadi makin banyak memperbaiki lagi.
- Peneliti : Apa harapan anda setelah adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina *Muḥāsabah An-Nafs* pada Lansia di RPSLU Klampok?
- Mbah : harapannya semoga kegiatan ini tetap berjalan, supaya saya bisa terus belajar agama, walaupun bisa dibilang terlambat tapi saya berharap banyak dengan kegiatan ini mba.
- Peneliti : Bagaimana respon anda saat mengetahui orang lain berbicara jelek tentang anda?
- Mbah : ya sebenarnya kesal tapi sudah tidak apa-apa, siapa tau omongan mereka ada benarnya ya kita perbaiki tapi kalo salah jatuhnya menuduh ya kita jangan pedulikan, disabarin saja.
- Peneliti : Apa Mbah percaya tentang adanya karma (balasan) di dunia ini? (sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak)
- Mbah : yaa, karma itu pasti ada. Saya percaya sih makanya harus hati-hati dalam berucap takut-takut ada yang sakit hati ya mba
- Peneliti : Apa Mbah pernah berpikir bahwa hal buruk yang terjadi akibat dari perbuatan di masa lalu?
- Mbah : percaya sih misalnya saya yang serba takutan jadi susah

kedepannya. Saya suka menyesal mengapa ketakutan begitu, tapi ya di sini belajar banyak biar hidupnya makin baik lagi kedepannya, saya yang traumaan mba, saya trauma sekali untuk sekolah gara-gara ada insiden akhirnya susah mencari pekerjaan saat itu, makanya berakhir merantau.

Peneliti : Apa Mbah pernah berandai-andai jika berbuat kebaikan lebih maka hidup akan lebih baik dari pada sekarang?

Mbah : pasti mba, tapi ya namanya hidup sudah terjadi, sudah ada Allah juga ya yang mengantur semuanya, kita mah manusia hanya bisa berpasrah meminta bantuan Allah, semoga diberikan kebaikan yang melimpah, karena kan ada juga yang memang ujiannya berat. Tapi di sini saya sudah senang sekali, bersyukur dan betah mba, saya udah ga pengen apa-apa lagi, yang penting semangat belajar dan beribadah begitu.

Peneliti : Apa Mbah memikirkan baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu?

Mbah : sebagai manusia memang sudah seharusnya memikirkan dulu ya mba, tapi ndak ya lama banget mikirinnya, kalo sekiranya emang butuh dan perlu ya dilakuin, jadi jangan lama-lama gitu. Tapi memang sebaiknya diperhatikan lagi sih

Peneliti : Apa mbah memikirkan kesiapan bekal untuk akhirat?

Mbah : Alhamdulillah sekarang lagi fokus benerin shalatnya dan ngajinya mba, ya walaupun masih terbata-bata tapi senang sekali bisa fokus belajar agama. Saya suka menyesal mengapa ketakutan begitu, tapi ya di sini belajar banyak biar hidupnya makin baik lagi kedepannya

Peneliti : Apa mbah melakukan evaluasi pada diri sendiri sebelum tidur di malam hari? Contohnya: “hari ini saya melakukan apa saja? Ada kah kesalahan?”

Mbah : iyaa sering sih tapi tidak setiap hari, soalnya saya sedih mba kalau mikirin ternyata saya sudah tua, keriput, berapa lama lagi ya saya dikasih kesempatan hidup.

Peneliti : Apakah anda sering memikirkan soal kematian dan merenunginya?

Mbah : kaya yang tadi saya bilang ya mba, karena gimana juga kita Cuma nunggu giliran dipanggil saja, insyaAllah saya sudah ikhlas, semoga saya bisa wafat dalam keadaan yang baik dan husnul khotimah, aamiin.

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara



Pintu Masuk RPSLU "Klampok" Kabupaten Brebes



Aula RPSLU "Klampok" Kabupaten Brebes



Mushola RPSLU "Klampok" Kabupaten Brebes



Standar Operasional Prosedur RPSLU “Klampok” Kabupaten Brebes

JADWAL KEGIATAN BIMBINGAN SOSIAL RPSLU “ KLAMPOK BREBES ” TAHUN 2023

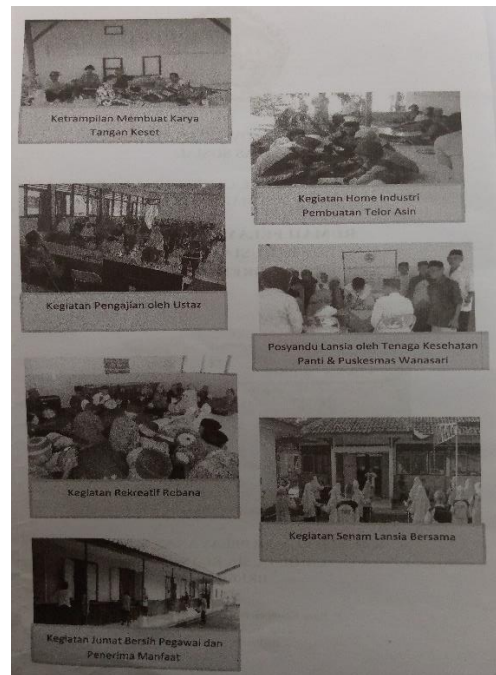
NO	PELAKSANAAN		MATERI BIMBINGAN	PEMIMBING / INSTRUKTUR	KETERANGAN
	HARI	WAKTU			
1	Senin	08.00 WIB s.d. 09.30 WIB	Rekreasi (Rebana, Karaoke, Gama, Kesenian, dll)	IMAM S. RETNO K. HENDRI T.	AWALI DENGAN DOA TUGAS : 1. Menyajikan Makanan 2. Menyajikan Pakaian 3. Berpakaian 4. Menyajikan Fasilitas 5. Menghamburkan Kerajinan 6. Berolahraga
		09.30 WIB s.d. 11.00 WIB			
2	Selasa	08.00 WIB s.d. 09.30 WIB	Sosial	RUSTINAH	
		09.30 WIB s.d. 11.00 WIB	Bimbingan Rohani / Agama	Ust. MUSLICHUDIN ADI SUTANTO	
3	Rabu	08.00 WIB s.d. 09.30 WIB	Kesamuderaan	DAWAM LILY S. WAM S.	
		09.30 WIB s.d. 11.00 WIB	Bimbingan Kesehatan Badan dan Lingkungan	IDA S. TAMUR SILIKI	
4	Kamis	08.00 WIB s.d. 09.30 WIB	Kemah & Santia / Agama	Drs. SHOHIDIN	
		09.30 WIB s.d. 11.00 WIB	Teknologi / Sosial	RUSTINAH RETNO K.	
5	Jumat	07.00 WIB s.d. 08.30 WIB	Outing / Senam	RUSTINAH LINTUNG S.	
		08.30 WIB s.d. 10.30 WIB	Warga Panti	SULTRINO HENDRI T.	

REKREASI
1. Tukul Sedyono
2. Rusliyah
3. Rendi Kusumawati
4. Irena Susanti
5. Tim Kesehatan
6. Hesti Triyandani
7. Laras

PEMIMBING / INSTRUKTUR
8. Lili Sumarti
9. Toyyib
10. Suci
11. Ujung Rusanti
12. Ida Rusdiyanti

Perundang. Januari 2003
Masyarakat
Kepala Panti Pelayanan Sosial I arif Lita
Bojongsabana Pemalang

ASEP TAUKIR HIGAYAT, S.ST
Pusat Tinggi
No. 1403424-199901-1-002



Jadwal Kegiatan dan Kegiatan Mingguan RPSLU Klampok



Dokumentasi Kegiatan di RPSLU Klampok, Kabupaten Brebes



Wawancara bersama Pengurus RPSLU Klampok Kabupaten Brebes



Bersama Ustadz Muslihuiddin dan Ustadz Shokidin selaku pembimbing di RPSLU Klampok.



Dokumentasi Wawancara bersama Lansia (Penerima Manfaat)

Lampiran 3 : Surat-surat

1. Lampiran Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1098/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

16 Februari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Reghifa Khalimatus Syadiyah
NIM : 1901016004
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes
Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Muhasabah An-Nafs pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes.

Bermaksud melakukan riset penggalan data mengenai Bimbingan Konseling Islam Dalam Membina Muhasabah An-Nafs pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok, Kabupaten Brebes. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

2. Lampiran Surat Izin Riset



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faxsimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 071/0469

TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Nomor 1098/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023 TANGGAL 16 Februari
2023 Hal Permohonan Izin Riset.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : REGHIFA KHALIMATUS SYADIIYAH / 1901016004
Alamat : DS. KLAMPOK RT 003 RW.006, KEC. WANASARI KAB. BREBES
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan : BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:
Judul : BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
MEMBINA MUHASABAH AN-NAFS PADA
LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA KLAMPOK KABUPATEN BREBES
Tujuan : MENYUSUN SKRIPSI
Tempat : RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
KLAMPOK KABUPATEN BREBES
Waktu : TANGGAL 22 FEBRUARI 2023 S.D 31 MARET
2023
Bidang : SOSIAL
Penanggung Jawab : MUNTOHA

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada
Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan
menunjukkan:
- Surat Izin penelitian ini;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)** dan Unduh
Aplikasi Peduli Lindungi;
- Surat Keterangan Hasil Rapidtes/Antigen Negatif yang masih
berlaku (1x24 jam);
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi
Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (**5M** : mencuci
tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan
dan mengurangi mobilitas);
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak
ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan
pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus
diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Setelah.....

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 20 Februari 2023

KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH



HARSO SUSILO, ST, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 197105001999031003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia BOJONGBATA Pemalang;
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
3. Sdr. REGHIFA KHALIMATUS SYADIAH.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Reghifa Khalimatus Syadiyah
2. NIM : 1901016004
3. Tempat, tanggal lahir : Brebes, 7 Februari 2001
4. Alamat : Jalan Raya Klampok No 32 RT 03 RW 06 Kec.
Wanasari, Kab. Brebes
5. Email : reghifakhsy@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Klampok 2004 – 2006
 - b. SD Negeri 01 Klampok 2006 – 2013
 - c. MTs Negeri Model Brebes 2013 – 2016
 - d. SMA Negeri 1 Brebes 2016 – 2019
 - e. UIN Walisongo Semarang 2019 – 2023
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Hidayatul Muhtadiin
 - b. Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris “Mahesa Institute”

C. Pengalaman Organisasi

1. Brigade Rajawali UKK Pramuka Walisongo 2019 – 2022
2. Komunitas Relawan Kesejahteraan Sosial 2021 – 2023
3. Lembaga Bimbingan Konseling Islam 2022 – 2023
4. Senyum Anak Nusantara Chapter Semarang 2021 – 2022